



METODOLOGI

PENELITIAN KUALITATIF

Pendidikan Agama Islam



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd. II Imam Muslih, M.Pd.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd. II Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.
Triwidayastuti, S.Pd.I, M.Pd

METODOLOGI

PENELITIAN KUALITATIF

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd

Imam Muslih, M.Pd.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.

Triwidyastuti, S.Pd.I, M.Pd

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



**METODOLOGI
PENELITIAN KUALITATIF
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Penulis:

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd
Imam Muslih, M.Pd.I
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.
Triwidyastuti, S.Pd.I, M.Pd

ISBN:

978-634-96205-8-1

Editor:

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28
Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam” ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pendekatan penelitian kualitatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah bidang yang tidak hanya memerlukan analisis ilmiah, tetapi juga pemahaman nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial.

Dalam buku ini, penulis membahas secara sistematis mulai dari konsep dasar penelitian kualitatif, perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi temuan dalam kerangka PAI. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan dinamika pembelajaran agama secara holistik. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, guru, dan praktisi pendidikan Islam dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas serta relevan dengan perkembangan zaman.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan inspirasi, masukan, dan dukungan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, mendorong lahirnya karya-karya penelitian kualitatif di bidang PAI, dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia. Kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini pada edisi-edisi berikutnya.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	1
A. Pengertian dan Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif	1
B. Perbedaan Paradigmatik antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	6
C. Posisi Subjektivitas dan Konteks dalam Penelitian Kualitatif	9
D. Aplikasi Paradigma Kualitatif dalam Studi Pendidikan Agama Islam	13
E. Kontribusi Penelitian Kualitatif Terhadap Pengembangan Ilmu PAI	16
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS DAN TEORITIS PENELITIAN KUALITATIF	19
A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Penelitian Kualitatif	19
B. Teori-teori Sosial dan Humaniora dalam Kualitatif	23
C. Perspektif Islam dalam Pendekatan Penelitian Sosial	29
D. Relevansi Nilai-nilai Islami dalam Landasan Penelitian	33
E. Keterkaitan Teori dengan Praktik Penelitian PAI	36
BAB 3 PENDAKATAN DAN JENIS PENELITIAN KUALITATIF DALAM PAI	38
A. Pendekatan Etnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, dan Grounded Theory	38
B. Studi Naratif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kualitatif	42
C. Pemilihan Jenis Pendekatan Sesuai Tujuan Penelitian PAI	46
D. Contoh Aplikasi Pendekatan dalam Konteks PAI	51
E. Kelebihan dan Kekurangan Masing-masing Jenis Penelitian	55

BAB 5 PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN KUALITATIF PAI	61
A. Identifikasi Masalah Berdasarkan Realitas Lapangan	62
B. Rumusan Masalah Bersifat Deskriptif dan Eksploratif	67
C. Formulasi Tujuan dan Pertanyaan Penelitian	71
D. Kriteria Masalah yang Layak Diteliti secara Kualitatif dalam PAI	80
E. Relevansi Masalah dengan Pengembangan Kurikulum dan Praktik PAI	84
 BAB 5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI	89
A. Observasi Partisipatif dan Non-partisipatif	89
B. Wawancara Mendalam dan Terstruktur	93
C. Studi Dokumen dan Analisis Teks Keagamaan	95
D. Focus Group Discussion (FGD) dalam Konteks Pendidikan Islam	98
E. Strategi Triangulasi untuk Memperkuat Data	99
 BAB 6 TEKNIK ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN KUALITATTIF PAI	102
A. Tahapan Analisis: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan	102
B. Coding dan Kategorisasi Data Kualitatif	104
C. Analisis Tematik dan Naratif	106
D. Interpretasi Data Berbasis Konteks PAI	108
E. Penggunaan Aplikasi Bantu (NVivo, Atlas.ti) dalam Analisis Kualitatif	110
 BAB 7 VALIDITAS DAN KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI	114
A. Konsep Trustworthiness: Credibility, Transferability, Dependability, Confirmability	114
B. Teknik Validasi: Member Check, Peer Review, Audit Trail	118

C. Validitas Kontekstual dalam Pendidikan Agama	121
D. Peran Subjektivitas Peneliti dalam Validitas	124
E. Strategi Menjaga Keaslian Data Lapangan	127
BAB 8 VALIDITAS DAN KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI	132
A. Posisi dan Keterlibatan Peneliti di Lapangan	132
B. Refleksi Diri dan Objektivitas Terbatas	142
C. Validitas Kontekstual dalam Pendidikan Agama	144
D. Peran Subjektivitas Peneliti dalam Validitas	146
E. Strategi Menjaga Keaslian Data Lapangan	149
BAB 9 PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF PAI	152
A. Struktur dan Sistematika Laporan Kualitatif	152
B. Penyajian Temuan dalam Bentuk Naratif dan Deskriptif	153
C. Teknik Penulisan Ilmiah dan Kutipan Data Lapangan	155
D. Integrasi Teori dan Hasil Temuan	157
E. Penulisan Simpulan dan Implikasi Penelitian PAI	158
BAB 10 TANTANGAN DAN INOVASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI	160
A. Hambatan Metodologis dan Praktis di Lapangan	160
B. Tantangan dalam Menjaga Netralitas dan Etika	162
C. Inovasi Penggunaan Teknologi dalam Pengumpulan dan Analisis Data	166
D. Kolaborasi Interdisipliner dalam Penelitian Kualitatif PAI	167
E. Rekomendasi untuk Peningkatan Mutu dan Relevansi Penelitian PAI	168
DAFTAR PUSTAKA	169

BAB 1

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian dan Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Menurut Aspers & Corte (2019); Ho et al., (2007) dalam Mulyana, dkk (2024), penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Pendekatan ini ditandai dengan fokusnya pada konteks, makna, serta pengalaman subjektif individu, sehingga sangat berguna untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dan tidak mudah diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam interaksi manusia, norma budaya, dan struktur sosial, memberikan wawasan yang sering kali terabaikan dalam studi kuantitatif.

Sementara itu, menurut Auerbach & Silverstein (2003) dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa, metode kualitatif adalah sebagai berikut “*Qualitative research is research that involves analyzing and interpreting and interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a particular phenomenon*”. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil

interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Sugiyono (2020) sendiri menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan data verbal dan dianalisis secara induktif berupa narasi, skema, dan gambar. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian, pengumpulan data empiris, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan hasil akhir penulisannya menggunakan perhitungan non numerik, bersifat deskriptif, observasi, interview mendalam, analisis isi, cerita (narasi), jurnal dan angket terbuka (*open ended questionarrie*). Penelitian kualitatif juga disebut pendekatan investigasi karena pada umumnya pada jenis penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka atau berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di tempat penelitian (Rukminingsih, dkk, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada objek yang alamiah, di mana objek tersebut berkembang sesuai kondisinya tanpa manipulasi dari peneliti. Kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi keberadaan objek tersebut, dan penelitian dilakukan untuk memahami gejala atau fenomena secara alamiah dan menyeluruh (Sembiring, dkk, 2024).

Nasution (2023) menjelaskan bahwa data kualitatif adalah data yang dikatakan orang-orang berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data kualitatif juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan

mencirikan sesuatu. Data ini dapat diamati dan dicatat atau direkam. Tipe datanya bersifat non-numerik. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara satu lawan satu, melakukan focus group, dan metode lain tentang serupa. Data kualitatif dapat disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu hal atau fenomena tertentu. Data kualitatif merujuk pada data berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat (bukan angka). Jenis data ini tidak dapat diukur besarkecilnya dan biasanya diperoleh melalui kegiatan seperti wawancara, pengamatan, diskusi, analisis isi dan lain sebagainya. Jenis data ini umumnya disampaikan melalui penjabaran kata secara deskriptif. Sehingga data kualitatif seringkali disebut juga dengan data naratif. Data kualitatif memiliki kelebihan yaitu mampu menggambarkan objek penelitian secara lebih detail dan mendalam. Meski begitu penggambaran detail pada objek penelitian dapat menimbulkan sifat relatif yang sangat dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Sehingga hal ini menjadi perhatian khusus setiap penelitian kualitatif.

2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan yang dapat mempengaruhi keilmiahan obyek yang diteliti
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain

- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Peneliti kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Peneliti kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, dianalisis sehingga akan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramat). Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala. Makna adalah data yang sesungguhnya dibalik data yang tampak, makna adalah hasil interpretasi dari suatu data yang tampak.

Sementara itu, Abdussamad (2021) menjabarkan ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tatatan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung
- b. Manusia sebagai alat instrument
- c. Bersifat deskriptif
- d. Penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk
- e. Analisis data bersifat induktif
- f. Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna".

Dari ciri-ciri di atas terungkap bahwa penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi.

Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif memiliki ciri (Naamy, 2019) diantaranya:

- a. *Natural setting* (latar alamiah)
- b. Pengungkapan makna dari sudut pandang subyek penelitian
- c. Holistik dan tidak dapat diisolasi sehingga terlepas dari konteknya
- d. Peneliti sebagai instrumen utama untuk mengungkapkan makna yang terikat nilai dan konteks
- e. Data kualitatif diungkapkan melalui hubungan alamiah antara peneliti dengan informan
- f. Sampel dipilih didasarkan oleh tujuan penelitian (purposive sampling) dan bukan menggunakan sampel random
- g. Analisis data dilakukan secara induktif
- h. Mengarahkan penyusunan teori dari data lapangan.

Berdasarkan ciri tersebut, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan (bersamaan).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas dapat dijelaskan lebih lanjut keadaan yang menggambarkan ciri penelitian kualitatif (Mustafa, dkk, 2022) sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*) dan peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara,
- b. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Artinya lebih mementingkan proses daripada hasil.
- c. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya, sehingga apa yang ada di balik tingkah laku manusia merupakan hal yang pokok bagi penelitian kualitatif, sehingga menuntut sebanyak mungkin kepada peneliti untuk melakukan

sendiri kegiatan penelitian di lapangan dan menggunakan metode triangulasi secara ekstensif baik tringulasi metode maupun triangulasi sumber data.

- d. Mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti dan menempatkan subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
- e. Sampel dipilih secara purposive (sengaja) sesuai karakteristik yang ditentukan yang biasanya sampel sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.

B. Perbedaan Paradigmatik antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2020), ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif:

- 1. Metode kuantitatif disebut metode tradisional (sudah mentradisi, karena sudah lama digunakan), metode kualitatif disebut metode baru (karena baru tahun 1985 an metode ini mulai ramai digunakan).
- 2. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivistik sedangkan metode kualitatif berdasarkan pada filsafat pospositivistik.
- 3. Metode kuantitatif disebut metode yang ilmiah (menggunakan langkah-langkah yang ketat, obyektif, karena peneliti menjaga jarak dengan yang diteliti), sedangkan metode kualitatif disebut metode yang artistik/lebih bersifat seni, tidak menggunakan langkah-langkah yang ketat.
- 4. Metode kuantitatif lebih bersifat *confirmatory* (untuk mengkonfirmasi atau menguji teori), sedangkan metode kualitatif digunakan untuk *discovery* (eksplorasi untuk menemukan hipotesis)

5. Metode kuantitatif dikatakan metode kuantitatif karena data yang diperoleh adalah data kuantitatif, dan metode kualitatif dinamakan metode kualitatif karena data yang terkumpul terutama adalah data kualitatif.

Antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terdapat perbedaan yang fundamental. Murdiyanto (2020) menjabarkan gambaran yang lebih rinci perbedaan paradigm penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif berdasarkan dari pandangan Cresswell (1994), Denzin & Lincoln (1994), Guba & Lincoln (1994), dan Moustyan (1995), yaitu:

1. Kuantitatif; *Measure objective facts* (mengukur fakta yang objektif), Setiap fakta atau fenomena yang dijadikan variabel harus dapat diukur. Kualitatif; *Construct social reality, cultural meaning* (mengonstruksi realitas sosial untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam)
2. Kuantitatif; *Focus on variables* (terfokus pada variabel-variabel), Penentuan variabel tersebut berdasarkan hukum sebab-akibat, atau cara berpikir nomotetik. Kualitatif; *Focus on interactive processes, events* (berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian itu sendiri, bukan pada variabel-variabel).
3. Kuantitatif; *Reliability is key* (reliabilitas merupakan kunci), karena apabila alat ukur atau instrumen penelitian reliabel (terpercaya), maka akan berdampak hasil penelitian akurat. Di samping alat ukur harus reliabel dipersyaratkan pula harus valid (sahih). Kualitatif; *Authenticity is key* (keaslian merupakan kunci), sehingga dikatakan sebagai penelitian alamiah (naturalist inquiry). Dalam penelitian kualitatif tidak ada usaha untuk memanipulasi situasi maupun setting.
4. Kuantitatif; *Value free* (bersifat bebas nilai), pengujian terhadap gejala/fenomena tidak dikaitkan dengan budaya atau nilai-nilai budaya masyarakat yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Pengaruh nilai-

nilai budaya terhadap fenomena tidak diperhitungkan atau tidak diperhatikan. Kualitatif; *Values are present and explicit* (nilai hadir dan nyata / tidak bebas nilai), Pengaruh nilai-nilai budaya terhadap fenomena sangat diperhatikan atau diperhitungkan.

5. Kuantitatif; *Independent of context* (tidak tergantung pada konteks), terkait dengan situasi atau lingkungan yang menyertai fenomena tersebut. Fenomena yang sama, konteksnya dapat berbeda. Kualitatif; *Situationally constrained* (terikat pada situasi / terikat pada konteks), tidak menjaga jarak dan tidak bebas dari yang diteliti karena ingin mengetahui persepsinya, atau dengan kata lain ingin mengetahui persepsi subjektif dari yang diteliti. Persepsi subjektif dari yang diteliti selalu terikat pada situasi atau terikat pada konteks.
6. Kuantitatif; *Many cases subjects* (terdiri atas kasus atau subjek yang banyak), agar dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan secara umum. Untuk itu terdapat terminologi populasi, sampel, dan *technique sampling* (teknik menentukan sampel). Kualitatif; *Few cases subjects* (terdiri atas sedikit kasus atau subjek), tidak perlu meneliti banyak kasus atau subjek.
7. Kuantitatif; *Statistical analysis* (menggunakan analisis statistik), bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara akurat suatu fenomena (erklären). Kualitatif; *Thematic analysis* (bersifat analisis tematik), maka yang diteliti adalah hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik, dan analisisnya bersifat tematik.
8. Kuantitatif; *Researcher is detached* (peneliti tidak terlibat), peneliti mengambil jarak, peneliti menghindari subjektivitas dari subjek yang diteliti. Kualitatif; *Researcher is involved* (peneliti terlibat), peneliti tidak mengambil jarak, agar peneliti benar-benar memahami persepsi subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dicatat berbagai perbedaan paradigma yang cukup signifikan antara

penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Seperti dikemukakan sebelumnya, penelitian kuantitatif memiliki perbedaan paradigmatik dengan penelitian kualitatif. Secara garis besar, perbedaan dimaksud mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Kuantitatif; positivistik, deduktif-Hipotetis, partikularistik, obyektif, berorientasi kepada hasil, menggunakan pandangan ilmu pengetahuan alam
2. Kualitatif; fenomenologik, induktif, holistik, subjektif, berorientasi kepada proses, menggunakan pandangan ilmu sosial

C. Posisi Subjektivitas dan Konteks dalam Penelitian Kualitatif

1. Subjektivitas dalam penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif tetap ilmiah terlepas dari subjektivitas data karena hasilnya bersifat intersubjektif atau objektif ketika dilakukan oleh banyak orang dengan data yang sama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan subjek untuk benar-benar memahami bagaimana mereka melihat fenomena. Ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, di mana peneliti menjaga objektivitas atau menghindari subjektivitas subjek. Untuk mencapai hal ini, peneliti dapat melakukan hal-hal seperti observasi terlibat, yang memungkinkan mereka untuk memahami subjek dengan lebih baik. Faktor subjektivitas peneliti dalam menangkap makna melalui wawancara sangat tinggi. Masalah subjektivitas memicu kontroversi mengenai tolak ukur untuk kualitas dan kepercayaan hasil penelitian kualitatif, sedangkan jika menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan jawaban terhadap berbagai permasalahan di masyarakat, baik pada aspek sosial, budaya maupun aspek Kesehatan (Agustini, dkk, 2023).

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Syamsuddin (2023) kriteria khusus untuk keabsahan data Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan subjektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Hal tersebut disebabkan beberapa hal:

- a. Validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisma antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal di mana penelitian dapat dikonvergensiakan.
- b. Validitas eksternal gagal karena tidak taat-asas dengan aksioma dasar dari generalisasinya.
- c. Kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah.
- d. Kriteria objektivitas gagal karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai. Karena itu maka pemeriksaan keabsahan data ada kriteria khususnya.

Dalam pandangan peneliti subjektivitas diperlukan untuk memahami kualitatif, subjektivitas orang-orang yang sedang diteliti. Dalam hubungan ini, peneliti-peneliti kualitatif menggunakan berbagai teknik untuk tetap terjaganya kegiatan mereka sebagai *disciplined inquiry* yang memenuhi standar, misalnya melalui teknik-teknik *confirmability* dan *dependability* (Citriadin, 2020). Penelitian kualitatif mengakui bahwa setiap individu memiliki perspektif dan pengalaman unik. Oleh karena itu, subjektivitas dianggap sebagai aspek penting dalam memahami fenomena sosial. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana perspektif dan pengalaman individu memengaruhi interpretasi mereka terhadap dunia. Paradigma kualitatif menghargai subjektivitas individu, mengakui bahwa setiap orang membawa perspektif dan pengalaman unik ke dalam situasi penelitian. Imi

memerlukan refleksi mendalam tentang bagaimana peneliti dan partisipan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses penelitian (Subakti, dkk, 2023).

Penelitian kualitatif memiliki implikasi dan rekomendasi yang penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual. Implikasi dari penelitian kualitatif dapat mencakup kontribusi terhadap teori, pengembangan praktik, atau pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman subjek. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian kualitatif dapat berupa pedoman praktis bagi praktisi, kebijakan bagi pembuat keputusan, atau arah penelitian lanjutan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Konteks dalam penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif ditandai dengan fokusnya pada konteks, makna, serta pengalaman subjektif individu, sehingga sangat berguna untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dan tidak mudah diukur secara kuantitatif. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah subjektivitas, kontekstualitas, dan kompleksitas. Selain itu, penelitian kualitatif juga cenderung bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan selama proses penelitian berlangsung (Mulyana, dkk, 2024). Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Peneliti menggambarkan secara terperinci latar atau konteks dimana pengalaman individu menjadi pusat fenomenanya. Ketika melakukan restory cerita partisipan dan menentukan tema, peneliti memasukkan rincian latar atau konteks pengalaman partisipan (Rukminingsih, dkk, 2020).

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data melibatkan konsep-konsep seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmability. Kredibilitas mencerminkan keakuratan

dan ketepatan data, transferabilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain, dependabilitas menekankan pada konsistensi dan keandalan data, sedangkan confirmability menyoroti objektivitas dan ketiadaan bias dalam penelitian. Peneliti sering terlibat langsung dalam pengumpulan data, memahami konteks, dan mengonfirmasi interpretasi dengan partisipan. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi mendalam dan interpretasi yang menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat lebih kontekstual dan tidak berfokus pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap kasus tertentu (Sembiring, dkk, 2024).

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu (Nasution, 2023). Dalam penelitian kualitatif, terdapat studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan, harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan (Naamy, 2019).

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau konteks tertentu. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, non-angka, dan kontekstual. Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk memahami fenomena secara menyeluruh, mengeksplorasi makna, serta mengungkap kompleksitas aspek sosial dan kontekstual. Desain

penelitian bersifat fleksibel dan berkembang seiring berjalannya penelitian, dengan pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara mendalam, studi kasus, dan analisis dokumen. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif dan terbuka, melibatkan pemilihan tema, koding data, serta pembentukan pola atau konsep. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan kualitatif, dengan fokus pada karakteristik individu, pengalaman, atau peran yang relevan.

D. Aplikasi Paradigma Kualitatif dalam Studi Pendidikan Agama Islam

Menurut Haryono (2023), metode penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada makna, pengalaman, dan pemahaman subjek penelitian tentang fenomena dan gambaran umum tentang metode penelitian kualitatif pendidikan Islam yang dapat digunakan khususnya di program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam Anak Usia dini, Manajemen Pendidikan islam, dan lain sebagainya yang mayoritas terdapat dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Metode penelitian kualitatif pendidikan keislaman memiliki beberapa karakteristik, antara lain: bersifat naturalistik, induktif, interpretatif, holistik, dan kontekstual. Sehingga, hal ini dapat mempermudah mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum yang akan melakukan penelitian kualitatif dibidang pendidikan islam atau di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Rahmadani (2024) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada era digital. Tinjauan literatur kualitatif tentang strategi pembelajaran PAI di era digital menjadi penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi telah

diterapkan dalam konteks ini. Dengan memeriksa berbagai studi dan artikel terkait, dapat diidentifikasi keberhasilan serta tantangan yang dihadapi dalam mengadopsi teknologi untuk tujuan pendidikan agama Islam. Tinjauan ini juga dapat mengungkapkan pola-pola baru dalam pengajaran agama Islam yang muncul dengan kemajuan teknologi, serta memetakan arah penelitian yang diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada. Metode tinjauan literatur kualitatif memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menjawab pertanyaan penelitian serta untuk menyusun rekomendasi berdasarkan temuan empiris dari literatur yang relevan.

Warosari (2022) juga menjelaskan bahwa mengembangkan penelitian kualitatif untuk Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang perlu diperhatikan karena perubahan iklim pengetahuan terus berjalan sesuai eranya sehingga peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan tipe dan strategi yang sesuai untuk menemukan penemuan-penemuan baru. Hal ini karena dalam Pendekatan Kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan prinsipnya memerikan, menerangkan, medeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena atau kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data lunak (soft data), bukan hard data yang akan diolah dengan statistik, dapat berupa penelitian lapangan (*field research*) dan adapula penelitian kepustakaan (*library research*), Perbedaan utama yang lain, antara tipe satu dan tipe yang lain adalah dalam tujuan dan strategi penemuannya. Berdasarkan tipe dan strategi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: studi kasus, *ground theory* methodologi, penelitian historis, fenomenologi, etnometodologi, etnografi. Sehingga, metodologi penelitian kualitatif dapat dikatakan cocok untuk penelitian terhadap bidang Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakter keilmuan yang beragam dan harus

diimplementasikan oleh kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari.

Saefullah (2024) juga berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan banyak diterapkan dalam studi agama dan keberagamaan dalam Islam. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi beragam penelitian yang dapat difungsikan dalam penelaahan agama dan keberagamaan dalam Islam. terdapat beragam penelitian dari berbagai sisi yang dapat diterapkan dalam Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam berbasis kepustakaan:

1. Dari sisi jenis penelitian yaitu studi teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks dan kajian sejarah.
2. Dari sisi pendekatan penelitian yaitu teologis, antropologis, sosiologis, sejarah, interpretatif, riset biografi, hermeneutika, dan studi artefak.
3. Dari sisi metode penelitian yaitu deskriptif, teoretis, komparatif (*muqaranah*), sejarah (*historis*), dan kritis. Keempat dari sisi analisis data penelitian yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis wacana (*discourse analysis*), analisis historis (*historical analysis*), analisis kritis (*critical analysis*), analisis teks (*textual analysis*), analisis naratif (*narrative analysis*), analisis tematik (*thematic analysis*), analisis deskriptif (*descriptive analysis*), analisis intertekstual, (*intertextual analysis*).

Metode penelitian kualitatif dapat memperkaya wawasan akademisi dan peneliti dalam memilih ragam penelitian yang tepat untuk studi agama dan keberagamaan Islam, serta mendorong penggunaan ragam penelitian kualitatif yang lebih variatif, kombinatif dan mendalam. pentingnya integrasi pendekatan, metode dan analisis yang lebih interdisipliner dalam studi agama dan keberagamaan Islam untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, peneliti diharapkan dapat

mengembangkan kemampuan analitis dan kritis dalam mengevaluasi literatur yang berguna untuk memperkaya diskursus akademik di bidang ini.

E. Kontribusi Penelitian Kualitatif Terhadap Pengembangan Ilmu PAI

Menurut Asyafah & Hidayat (2018), paradigma Islam tampak berbeda dengan paradigma yang dikembangkan oleh dunia Barat dalam metodologi penelitian. Paradigma Islam memandang bahwa sains tidak bebas nilai. Selain itu, paradigma Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan paradigma lainnya. Oleh karena itu, seorang peneliti menempatkan Islam sebagai paradigma fundamental dalam melakukan penelitian Pendidikan Agama Islam dan hal ini sesungguhnya memiliki implikasi bagi proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian, terkait dengan tujuan penelitian, menemukan permasalahan, merumuskan latar belakang permasalahan penelitian, merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori penelitian, dan metodologi penelitian. Secara khusus, metodologi penelitian dalam hal ini meliputi metode bayani, burhani, tajribi, dan 'irfani. Demikian pula, seluruh proses yang meliputi pengolahan data, analisis data, simpulan, publikasi penelitian, sarana penelitian, dan segala hal yang diperlukan yang berkaitan dengan penelitian hendaknya senantiasa dikaitkan dengan perintah dan larangan serta izin Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Metode kualitatif dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu PAI melalui penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan metode kualitatif. Berikut beberapa contoh pengembangan ilmu PAI melalui pendekatan metode kualitatif, yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya pengembangan kurikulum pembelajaran agama Islam pada lembaga pendidikan

Islam di era digital, metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang menekankan pada pengamatan suatu fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Melalui metode kualitatif, maka dapat dilihat bahwa proses penilaian pendidikan Agama Islam di era digital ini membuat lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam bagi peserta didik sehingga Pendidik harus menyesuaikan dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan di era digital dan sarana prasarana disesuaikan dengan perkembangan teknologi (Aslahudin, dkk, 2023).

2. Untuk menggali implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemerhatian, temu bual, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah implementasi kurikulum pembelajaran mandiri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sehingga siswa lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan kreativiti pembelajaran yang lebih baik (Aminah & Sya'bani, 2023).
3. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membina akhlak siswa, untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pembinaan akhlak siswa. Dengan penelitian kualitatif akan menghasilkan informasi deskriptif dalam struktur kata. Sehingga dapat diketahui bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan akhlak terhadap siswa melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi (Halim, dkk, 2023).
4. Untuk mengkaji perkembangan penilaian pembelajaran PAI, serta visi, misi dan tujuan, sasaran dengan konsep

perencanaan dan evaluasi pada lembaga pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren di era digital, dapat menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis literatur klasik/kontemporer. Studi Pustaka adalah penelitian melalui kajian literatur yang dirujuk dari referensi-referensi yang berkaitan dengan PAI, hal ini digunakan oleh peneliti karena peneliti membutuhkan banyak informasi mengenai pembelajaran PAI melalui teori-teori yang relevan yang terdapat dalam buku-buku atau pun artikel yang membahas PAI (Paramansyah, dkk, 2023).

Dari beberapa contoh di atas mengenai penggunaan metode penelitian kualitatif dalam PAI, dengan karakteristik kualitatif yang meneliti melalui wawacara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi, baik dalam bentuk studi kasus, phenomenologis maupun studi pustaka, serta pemaknaan deskriptif, berdampak pada pengembangan keilmuan PAI yang semakin spesifik, mendalam dan luas.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS DAN TEORITIS PENELITIAN KUALITATIF

A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Penelitian Kualitatif

1. Ontologi Penelitian Kualitatif

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, “ontos” yang berarti “penggunaan keberadaan” dan “logos” yang berarti “pemahaman”. Jadi, ontologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan pemahaman tentang apa yang ada di dunia ini. Ketika melakukan penelitian, ontologi membantu dalam memahami realitas dan keberadaan subjek yang diteliti. Misalnya, jika Anda sedang meneliti mengenai hubungan antara teknologi dan manusia, ontologi akan membantu Anda memahami bagaimana teknologi dan manusia saling berinteraksi di dunia nyata (Utami, 2024).

Dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi, penelitian kualitatif lebih dipandang sebagai suatu pendekatan yang tidak berhenti pada dirinya sendiri. Penelitian kualitatif senantiasa ditempatkan sebagai konsekuensi metodologis dari asumsi-asumsi ditingkat ontologis dan epistemologis berkenaan dengan realitas sosial dunia sosial manusia. Karenanya penerapan penelitian kualitatif tak dapat dipisahkan, dan bahkan harus disujudkan sejalan dengan asumsi-asumsi yang bersifat ontologis dan epistemologis dimaksud. Asumsi-asumsi ditungkat

ontologi dan epistemologis itulah yang lazimnya disebut sebagai paradigma (Naamy, 2019). Paradigma sebagai pandangan yang mengarahkan peneliti dalam menentukan metodologi dan kerangka ontologisnya, yaitu bagaimana peneliti melihat hakikat fenomena yang dihadapi, apakah fenomena itu dipandang sebagai realitas tunggal atau sebagai realitas ganda (Murdiyanto, 2020).

Asumsi dasar paradigma penelitian kualitatif secara ontologi yaitu Realitas sifatnya subjektif; jamak; sebagaimana dipersepsikan oleh partisipan penelitian (Agustini, dkk, 2023). Ontologis berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti (Surokim, 2016). Aspek Ontologis adalah aspek yang dilihat dari seorang peneliti, bagaimana peneliti, dapat melihat subyek yang diteliti secara nyata kemudian membuat asumsi tentang tentang hal tersebut tersebut sehingga bisa membuat perbandingan dan kemudian mengambil Kesimpulan (Sahir, 2021). Secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya (Murdiyanto, 2020).

Landasan ontologi berbicara mengenai obyek yang ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan “obyek apa yang ditelusuri?”, “Bagaimana ujud dan hakikat obyek tersebut?”, “Bagaimana keterkaitan antara obyek ilmu dan data yang ditangkap manusia, seperti berpikir, melihat dan merasa yang dapat menghasilkan ilmu?” (Sulistyawati, 2023).

Sifat-sifat alamiah seperti apakah dari sebuah fenomena atau entitas, atau realitas sosial yang ingin diteliti. Pertanyaan ini berkaitan dengan perspektif ontologi yaitu sebuah realitas sosial alami yang esensial atau mendasar. Ini terkait dengan pertanyaan apa yang anda lihat sebagai sesuatu yang realita dan mendasar di dalam dunia sosial lalu bagaimana perspektif atau posisi ontologi anda sendiri. Posisi ontologi anda

sebagai peneliti harus ditegakkan dalam melakukan penelitian. Contoh: Apa perspektif ontologi anda terhadap orang, aktor sosial, manusia, bodi, subyek, obyek, aturan, moralitas, sistem keyakinan, nilai nilai karakter, dan sebagainya (Syamsuddin, dkk, 2023). asumsi ontologis yang menganggap hanya ada satu realitas nyata yang dapat dipecah-pecah menjadi bagianbagian yang dapat dikaji secara independent; keseluruhan merupakan penjumlahan bagian-bagian (Hardani, dkk, 2020).

2. Epistemologi Penelitian Kualitatif

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, “episteme” yang berarti “pengetahuan” dan “logos” yang berarti “studi”. Dalam penelitian, epistemologi berkaitan dengan studi tentang sumber pengetahuan dan metode yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut. Dalam epistemologi, dapat mempertanyakan bagaimana diketahui apa yang tahu dan bagaimana dapat memperoleh pengetahuan baru. Misalnya, jika Anda sedang melakukan penelitian kualitatif tentang pengalaman pasien di rumah sakit, epistemologi akan membantu Anda memahami bagaimana Anda dapat memperoleh pengetahuan tentang pengalaman tersebut dengan menggunakan teknik seperti wawancara atau observasi (Utami, 2024).

Epistemologis menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Kesemuanya menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi (Surokim, 2016). Aspek Epistemologis adalah aspek yang dilihat dari seorang peneliti, membuat langkah terbaik dalam mempelajari subyek yang diteliti dengan metode keilmuan atau metode ilmiah yang didukung oleh sarana berfikir ilmiah (Sahir, 2021).

Pada landasan ini membahas proses yang terlihat dalam upaya seseorang untuk menelusuri atau mencari

tahu. Landasan ini mengajukan pertanyaan, “Bagaimana proses pengetahuan yang masih berantakan dapat menjadi ilmu?”, “Bagaimana prosedur serta mekanisme nya?”, “Hal apa saja yang perlu diamati untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang benar?”, “Apa yang disebut kebenaran?”, “Apa kriteria kebenaran tersebut?”, “Cara, teknik, atau instrumen apa yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk ilmu?” (Sulistyawati, 2023). Asumsi dasar paradigma penelitian kualitatif secara epistemologi Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti (Agustini, dkk, 2023).

Epistemologi sebagai suatu masalah yang sangat penting tentang kealamian temuan dan pengetahuan. Pertanyaan epistemologi kemudian seharusnya mengarahkan anda dalam mempertimbangkan isu-isu filosofis dalam pekerjaan penelitian tentang temuan-temuan atau pengetahuan (Syamsuddin, dkk, 2023). asumsi epistemologis tentang kemungkinan pemisahan antara pengamat dengan yang diamati (Hardani, dkk, 2020).

3. Aksiologi Penelitian Kualitatif

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani “axios” yang berarti “nilai” dan “logos” yang berarti “studi”. Aksiologi berkaitan dengan studi tentang nilai-nilai dan etika. Dalam penelitian, aksiologi membantu peneliti dalam mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam penelitian. Misalnya, jika Anda sedang meneliti tentang pengaruh pemberian bonus terhadap motivasi karyawan, aksiologi akan membantu Anda mempertimbangkan apakah memberi bonus kepada karyawan merupakan tindakan yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut (Utami, 2024).

Aksiologis berkaitan dengan posisi *value judgment*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian (Surokim, 2016). Aspek Aksiologis adalah aspek yang dilihat dari seorang peneliti, bagaimana

mendeskripsikan dan memprediksi berbagai fenomena yang sesuai dengan subyek yang diteliti (Sahir, 2021).

Pada landasan ini berkaitan dengan persoalan bagaimanakah peneliti dapat menangkap sesuatu melalui penemuan serta kegiatan penelitian. Landasan ini mengajukan pertanyaan seperti “Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu digunakan?”, “Bagaimana kaitan antara penggunaan ilmu serta kaidah-kaidah moral?”, “Bagaimana penentuan obyek dan metode yang ditelusuri berdasarkan pilihan-pilihan moral?”, “Bagaimana korelasi antar teknik prosedur yang berupa operasional metode ilmiah dengan norma norma moral?” (Sulistyawati, 2023).

Asumsi dasar paradigma penelitian kualitatif secara aksiologi naratif nilai dan mengandung bias (Agustini, dkk, 2023). Asumsi aksiologis menyangkut bebas nilai, yaitu metodologi yang ilmiah akan menjamin bahwa hasil suatu penelitian seyogianya bebas dari pengaruh sistem nilai (Hardani, dkk, 2020).

Melalui pemahaman tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kita dapat menggali lebih dalam dalam keberadaan, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai yang ada dalam penelitian. Meskipun istilah-istilah tersebut terdengar rumit, pemahaman tentang mereka akan memberi landasan yang kuat dalam membangun metodologi penelitian kualitatif yang komprehensif.

B. Teori-teori Sosial dan Humaniora dalam Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Pendekatan ini ditandai dengan fokusnya pada konteks, makna, serta pengalaman subjektif individu, sehingga sangat berguna untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dan tidak mudah diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam interaksi manusia, norma budaya, humaniora dan struktur

sosial, memberikan wawasan yang sering kali terabaikan dalam studi kuantitatif. Jenis dan tujuan penelitian kualitatif akan menentukan metode untuk menganalisis data kualitatif. Dengan demikian, tujuan penelitian kualitatif yakni mengidentifikasi potensi dan masalah, mengartikan maksud dan ciri khas obyek yang diteliti, menginterpretasikan proses interaksi aspek sosial dan humaniora, mengartikan perasaan orang lain, mengkomposisikan fenomena dan menciptakan hipotesis melalui keaslian data dengan menggali sejarah pertumbuhan (Mulyana, dkk, 2024).

Creswell (2007) dalam Rukminingsih, dkk (2020) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif digunakan untuk mengekplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan humaniora. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan untuk memahami prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Rukminingsih, dkk (2020) juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial dan humaniora. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dan humaniora di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator.

Menurut Sembiring, dkk (2024), salah satu penelitian dari sosiologi adalah *Grounded Theory*. *Grounded theory* adalah desain penelitian dari sosiologi di mana peneliti membangun teori atau abstraksi umum berdasarkan pandangan peserta. Proses ini melibatkan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan kategori informasi. Teori *grounded* dibangun berdasarkan

data yang terkumpul secara terus-menerus. Seperti yang telah disebutkan, penelitian kualitatif berkembang sebagai suatu metode penelitian yang difokuskan pada fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Dalam ilmu-ilmu fisik dan kealaman, penelitian kualitatif tidak dikenal, yang umumnya dikenal adalah penelitian laboratoris-eksperimental. Semangat dari penelitian laboratoris eksperimental, yang telah menghasilkan pencapaian signifikan dalam ilmu alam selama berabad-abad sebelum ilmu sosial berkembang, juga memberikan pengaruh pada pemikiran Auguste Comte (1798-1857), yang dianggap sebagai bapak sosiologi. Comte juga merupakan tokoh awal dari pandangan filsafat positivisme, yang berasal dari tradisi empirisme dan menonjolkan semangat penelitian eksperimental-laboratoris untuk memahami masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat manusia memiliki sifat universal dan mekanistik, mirip dengan objek penelitian dalam ilmu alam, sehingga dapat dianalisis menjadi variabel-variabel yang dapat diukur, dikuantifikasi, dan diperiksa secara objektif untuk hubungan sebab akibat antar variabel.

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena sosial dan humaniora. Lantas, kapan penggunaannya (Nasution, 2023), yaitu:

1. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu.
2. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

3. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin.
4. Untuk menganalisis defensi sosial, fakta sosial, fenomena sosial, kesejahteraan sosial, gejala sosial, dan perilaku sosial.

Menurut Sarantakos (1998) dalam ... berpendapat ada tiga paradigma utama dalam ilmu sosial, yaitu positivistik, interpretatif, dan kritikal. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data. Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya.

Naamy (2019) menjelaskan setidaknya ada empat aliran teori dalam ilmu sosial yang lazim diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Teori-teori tentang budaya

Teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar yaitu pertama, aliran teori yang memandang budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna. Budaya dianggap semacam pita kesadaran tempat tersimpan memori kolektif suatu kelompok masyarakat tentang mana yang dianggap benar, mana yang dianggap salah, mana yang dianggap baik, mana yang dianggap buruk, mana yang dianggap lebih berharga, dan mana yang dianggap kurang berharga. Kedua, aliran teori yang memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan, dipelihara dan dikembangkan secara turun temurun sesuai dengan tuntutan lingkungan yang dihadapi.

Memanfaatkan budaya sebagai suatu sistem adaptasi juga menuntut pendekatan penelitian yang tidak saja mendalam, tetapi juga harus holistik. Sebab, budaya dalam perspektif ini juga dipandang sebagai suatu kombinasi antara bias budaya (berupa norma, nilai, dan kepercayaan) dan preferensi di tingkat perilaku; suatu gabungan segi-segi bersifat kognitif dan segi-segi bersifat behavioral. Karenanya, untuk memahami budaya suatu kelompok masyarakat diperlukan suatu corak penelitian yang bersifat holistik, mementingkan perspektif emic, dan mendalam hingga ke inner behavior.

2. Teori fenomenologi

Aliran teori fenomenologi formulasinya agak sedikit berbeda dengan teori budaya. Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa difahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si pelaku. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subyektif dan maknawi. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang. Itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia. Di sitalah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat perilaku.

Untuk itu, peneliti perlu membenamkan diri sedemikian rupa ketengah situasi beserta orang-orang yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang semendalam mungkin, yang sesuai dengan itu adalah pendekatan penelitian kualitatif.

3. Teori etnometodologi

Aliran teori etnometodelogi pada dasarnya relatif serupa dengan aliran fenomenologi. Sebab, kehadiran etnometodelogi itu sendiri juga diilhami oleh fenomenologi. Keduanya bisa dikatakan semacam “saudara kandung”. Sebagai “saudara muda” yang datang lebih kemudian, etnometodelogi secara lebih cerdik berargumen bahwa ungkapan sehari-hari, isi percakapan sehari-hari di tengah masyarakat bisa dijadikan indikasi bagaimana kerangka berfikir. Beserta asumsi-asumsi mereka di dalam memahami, menafsirkan dan menyikapi berbagai hal yang dihadapi. Diyakini bahwa cara kerja ilmuwan (melakukan observasi dan menafsirkan) juga berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, dan itu dilakukan oleh siapapun juga, termasuk orang awam sekalipun. Itu dimungkinkan oleh adanya basis perbendaharaan metodelogi yang berupa kerangka pemikiran, asumsi, dalil, dan teori sehari-hari.

Untuk itu, sangat diperlukan proses observasi terhadap percakapan sehari-hari di tingkat interaksi sehingga terfahami bagaimana sesungguhnya struktur dalam yang menjadi kerangka fikir dalil teori serta asumsi-asumsi mereka di dalam memahami, mengkonstruksi, dan menyikapi suatu hal. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan secara kilat dan dengan sekali tembak laksana kegiatan wawancara dalam suatu survey ia memerlukan proses yang alamiah dan tentu saja menuntut kegiatan lapangan yang relatif panjang.

4. Teori interaksionisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik memiliki tiga premis utama yaitu. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu (benda, orang atau ide) atas dasar makna yang diberikan kepada sesuatu itu. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu

dalam bertindak atau berinteraksi tidaklah berlangsung mekanistik, melainkan melibatkan proses interpretasi itu menunjukkan bahwa tindakan dan pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional, yaitu bergantung pada definisi situasi yang dihadapi. ditingkat. interaksi itu sendiri.

Atas dasar itu, tindakan manusia tak dapat disederhanakan sebagai tindakan dari tuntutan struktur sosial yang merekat pada diri seseorang seperti status, peran, dan sebagainya juga tidak dapat dianggap sebagai konsekuensi dari predisposisi tertentu seperti karena motif, sikap, dan semacamnya, karena hal-hal tadi (faktor struktur sosial dan predisposisi) bukanlah suatu mesin makna yang mengotomatiskan tindakan manusia sehari-hari. Manusia bukanlah hamba atau robot secara otomatis berperilaku sebagaimana tuntutan struktur sosial dan predisposisi tertentu itu diakrenakan adanya proses interpretasi (pada diri manusia) mengenai berbagai hal pada saat ia hendak bertindak dalam suatu situasi. Oleh sebab itu, analisis makna yang berlangsung ditingkat interaksi menjadi suatu keperluan untuk bisa memahami mengapa pra pelaku berpola tindakan tertentu, itu menghajatkan poses observasi dan pelacakan secara intensif, yang hanya mungkin melalui pendekatan penelitian kualitatif.

C. Perspektif Islam dalam Pendekatan Penelitian Sosial

Tantangan bagi ilmuwan sosial adalah membangun harapan harapan yang menjanjikan bagi masyarakat. Karena itu, ilmuwan sosial dituntut memahami gejala sosial yang sangat kompleks dan melakukan interpretasi dan merumuskan prediksi atau hipotesis secara akurat. Sementara itu banyak elemen perilaku manusia yang mungkin sederhana, namun ketika hendak dipahami tidaklah sederhana, karena gejala yaitu bersifat mekanistik. Artinya bahwa perilaku tertentu bisa dipengaruhi oleh satu faktor atau beberapa kejadian eksternal. Dalam banyak kasus, tingkah laku manusia

sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat didalamnya, bervariasi tergantung pada situasi dan budaya tertentu. Ilmuwan sosial sampai pada pemahaman bahwa untuk mengetahui kompleksitas tingkah laku manusia perlu menggunakan berbagai pendekatan dan berbagai desain riset. Ini mengandung rumus studi bahwa pendekatan metodologis dengan desainnya harus relevan, kalau tidak, sulit bagi peneliti untuk menggambarkan realitas sesungguhnya (Machsun, 2016).

Penggunaan teori sosiologi dalam penelitian studi Islam, dengan latar belakang pentingnya pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Relevansi dan kontribusi teori sosiologi dalam penelitian keagamaan menunjukkan bahwa teori-teori sosiologi memberikan berbagai perspektif dalam memahami agama dan masyarakat. Émile Durkheim melihat agama sebagai faktor penting dalam menjaga kohesi sosial melalui fungsionalisme, sementara Karl Marx menilai agama sebagai alat pengalihan dari penindasan sosial. Max Weber menekankan peran nilai-nilai agama, seperti etika Protestan, dalam perkembangan kapitalisme. Antonio Gramsci menjelaskan kontrol ideologi melalui teori hegemoni, dan Peter L. Berger melihat agama sebagai hasil konstruksi sosial. Clifford Geertz menekankan pentingnya makna dan simbol dalam praktik keagamaan melalui pendekatan interpretative (Saumantri, 2024).

Menurut Bustami, dkk (2020), penelitian dalam Islam harus merujuk dan didasarkan pada dua sumber utama Al-Quran dan Hadits. Teori atau hipotesis harus merujuk pada dua sumber ini. Jika teori dan hipotesis tidak dimulai dengan sumber-sumber ini (misalnya dimulai dengan fenomena sosial), maka keputusan penelitian juga harus kembali ke ajaran sumber-sumber Alquran dan Hadis. Lebih jauh, Islam disebut sebagai cara hidup, jadi dalam sebuah penelitian penelitian sosial, keputusan penelitian perlu didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Ketika itu sejalan dengan ajaran Alquran dan Hadis, maka ilmu itu bisa diadopsi. Strategi penelitian induktif adalah penekanan pada kualitas peneliti. Ilmuwan, termasuk

peneliti, sangat dihormati dalam Islam. Islam dengan jelas menjelaskan kriteria otentik para peneliti Islam. Masalah moral ditekankan untuk memastikan bahwa pengetahuan didasarkan pada hukum agama. Dalam metode penafsiran Al Qur'an. Seorang peneliti perlu memiliki kepribadian dan karakter moral yang kredibel. Ini bertujuan untuk mencegah penipuan dan malpraktek dalam temuan penelitiannya dan untuk mencegah kerusakan pada pengetahuan yang dibangunnya. Model ilmu Islam didasarkan pada nilai-nilai moral, keadilan dan kesetaraan.

Dalam aplikasi penelitian induktif Islam, Peneliti dapat menerapkan strategi induktif dengan memperhatikan prosedur aplikasi yang harus dilakukan. Prosedur aplikasi tersebut diterjemahkan ke dalam tiga langkah, yaitu;

1. Langkah 1: Pengumpulan Data dan Pemilihan Peneliti

Pada langkah pertama, strategi penelitian induktif Islam dimulai dengan pengumpulan data. Ini harus dilakukan seobjektif mungkin. Aspek penting dari penelitian Islam tidak hanya cara pengumpulan data, tetapi juga siapa pengumpul datanya. Penelitian Islam menekankan bahwa data yang dapat diandalkan berasal dari orang yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pengumpulan data juga dievaluasi berhadapan dengan reputasi atau kredibilitas orang atau orang-orang yang melaksanakan proses observasi dan dokumentasi. Keaslian data tergantung pada kredibilitas orang dan proses mengungkapnya.

Fleksibilitas/fleksibiliti saringan: Selanjutnya, penelitian induktif Islam memberikan ruang bagi pengumpulan data untuk terjadi dengan atau tanpa terlebih dahulu disaring oleh konsep teoretis atau teologis dari agama. Islam berpegang pada dua sumber utama sebagai pedoman kebenaran: Quran dan Hadits. Memang, seorang peneliti yang ingin mengejar jalur Islam penelitian induktif dapat dimulai dengan Quran dan Hadits. Namun, itu tidak wajib. Itu bukan keharusan. Dalam Islam, tidak ada halangan untuk menemukan data yang dimulai di luar Quran dan

Hadits. Seorang peneliti yang berorientasi induktif dapat mulai mengumpulkan data dari dunia sosial dan fisik tanpa harus mulai dengan Quran dan Hadits.

Penelitian induktif Islam dapat menggunakan konstruksi Al-Quran tetapi tidak sampai pada perumusan dan pengujian hipotesis atau model teoretis yang dideduksi Al-Quran. Ini tidak lagi menjadi pendekatan induktif Islam tetapi lebih bersifat deduktif, yang berada di bawah strategi penelitian deduktif Islam

2. Langkah 2: Analisis

Dari data yang dikumpulkan, analisis dilakukan pada tahap ini. Paling tidak data disusun dalam kategori kategori atau pola-pola. Analisis dapat ditingkatkan dengan melihat hubungan antara pola. Koneksi ini (dan kurang dari mereka) dapat dilakukan dengan menggunakan analisis sederhana atau perhitungan statistik yang canggih. Pada titik ini, konsep yang relevan dari Quran dan Hadits dapat diperkenalkan sebagai konstruksi analitis sederhana atau bahkan sebagai kerangka kerja yang lebih kompleks untuk mengevaluasi data. Referensi dapat diambil dari alat klasifikasi dari Quran, Hadits dan ulama ke dalam analisis penelitian induktif Islam.

3. Langkah 3: Kesimpulan/Generalisasi

Melalui analisis yang dilakukan, peneliti dapat menggunakan corak-corak dan keseragaman keseragaman yang wujud dalam kehidupan sosial. Seyogia dalam langkah ini, peneliti Strategi Penelitian menghasilkan kesimpulan atau generalisasi. Pendekatan bottom-up ini dari data ke analisis dan analisis untuk generalisasi memastikan aliran logis objektivitas. Objektivitas adalah nilai intinya. Objektivitas dalam produksi pengetahuan melalui observasi adalah inti dari strategi penelitian induktif. Ini didukung dalam strategi penelitian Islam dimana objektivitas semakin ditingkatkan oleh kredibilitas peneliti dan proses pengumpulan data.

Generalisasi yang dihasilkan dapat berupa hubungan sederhana antara dua variabel seperti

hubungan antara minum dan kecelakaan di jalan atau sesuatu seperti tenun multi-input dalam input multivariat seperti struktur jalan, batas kecepatan, laju pelepasan mobil baru, kepadatan daerah perumahan untuk menjelaskan terjadinya kemacetan lalu lintas dan sebagainya. Struktur ini sangat penting dalam strategi induktif Islam, di mana kesimpulan dan generalisasi yang dicapai harus diintegrasikan dengan pengetahuan Islam. Deskripsi, atau dengan resep yang berasal dari deskripsi ini, harus dievaluasi kembali melalui lensa Al-Quran dan Hadits.

Memang ada kemungkinan bahwa ada kekurangan atau kesalahan pada tahapan atau langkah proses yang berbeda: dari pengambilan sampel, hingga pengukuran, ke bias bawaan, ke cara analisis dan ke logika sampai pada kesimpulan. Semua ini perlu ditinjau sehubungan dengan pengetahuan Al-Quran dan Nabi.

D. Relevansi Nilai-nilai Islami dalam Landasan Penelitian

Penelitian kuantitatif cenderung menggunakan kata landasan teori sebab teori akan dijadikan sebagai landasan untuk membuat alat ukur penelitian. Dalam penelitian kualitatif selalu digunakan kata kajian teori, sebab teori yang dibaca dijadikan sebagai bahan untuk membantu memahami fenomena penelitian (Sitorus, 2016). Islam tidaklah meletakan ilmu itu dalam kerangka dikotomis. Yang membedakannya adalah nilai-nilai manfaat dan maslahat. Munculnya pemikiran yang diklaim sebagai paham dikotomis ilmu agamawi dan duniawi, secara historis, tampaknya salah satu konsekuensi dari era disintegrasi. Kelanjutannya, muncul statemen bahwa ilmu yang agamawi (ilmu ilmu agama) harus mendapat perhatian yang lebih ketimbang ilmu yang duniawi (ilmu-ilmu dunia). Kemudian, pahala ilmu agamawi dipandang lebih banyak dibanding ilmu-ilmu duniawi. Statemen dan pandangan semacam ini tentu saja tidak memiliki dasar pijakan atau dalil yang jelas. Sedangkan metode-metode penelitian dalam kajian-kajian Islam ada empat macam,

yakni: metode bayani, metode burhani, metode tajibi, metode ‘irfani (Ibrahim, 2014), yaitu:

1. Metode bayani

Metode bayani adalah suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu, dengan melalui usaha maksimal membaca, memahami, mempelajari dan mengkaji penjelasan penjelasan dari nash-nash Al-Qur`an dan Sunah untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, metode bayani ini sangat diperlukan dalam rangka memahami pesan-pesan yang terdapat dalam wahyu, baik yang ditilawatkan (Al-Quran) maupun yang tidak ditilawatkan (Sunnah).

Di samping itu, alasan lain diperlukan metode bayani adalah bahwa teks-teks atau sering disebut dengan nash-nash Al-Qur`an tersebut memiliki aspek lahir dan batin atau simbolis, yang masing-masing mengandung pesan-pesan yang harus diungkap secara baik dan tepat. bagi para peneliti, dengan penggunaan metode bayani, baik fuqaha` , teolog, filosof maupun sufi, adalah suatu keniscayaan untuk memahami konsep dari masing-masing klasifikasi nash-nash Al-Qur`an dan Sunnah

2. Metode burhani.

Metode burhani adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan kemampuan berpikir logis, dengan kaidah-kaidah tertentu yang disusun secara runtut dan sistematis. Metode semacam ini tentu saja dilakukan untuk memahami suatu objek ilmu (ontologi) yang non-fisik. Sebab itu, dalam metode penelitian ini, akal sangat berperan. Kendatipun demikian, untuk menjadikan metode burhani ini menjadi suatu metode yang akurat dalam penemuan suatu ilmu, haruslah dipenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu. Syarat-syarat dan kaidah-kaidah tersebut telah dirumuskan dan disusun oleh para filosof Yunani, terutama dalam konteks metode ini, oleh Aristoteles, yang diikuti dan dimanfaatkan oleh para filosof Muslim, bahkan sebahagian fuqaha` . Aristoteles

telah menyusun metode berpikir ini secara sistematis, dalam bentuk silogisme.

3. Metode tajribi.

Metode tajribi adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang, selain memerlukan kemampuan berpikir logis, juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi atau bentuk-bentuk metode yang dikenal dalam metode penelitian ilmiah sekarang ini. Para ilmuwan muslim telah memanfaatkan metode tajribi ini dengan baik dan sungguh-sungguh. Mereka telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap objek-objek fisik, baik dalam level teoritis, yaitu melakukan kajian mendalam dan kritis terhadap karyakarya ilmiah para filosof dan ilmuwan Yunani, seperti astronomi, kedokteran dan lain-lain, maupun dalam level praktis, yaitu melakukan berbagai eksperimen untuk membuktikan benar atau salah suatu teori tertentu atau menciptakan teori yang belum ada sebelumnya.

Dewasa ini, metode penelitian atau penemuan ilmu dalam bentuk metode tajribi ini, sangat berkembang pesat di dunia Barat, baik penelitian kualitatif maupun (terutama) kuantitatif. Metode penelitian tajribi ini telah disusun secara lebih sistematis dan runtut, seperti dapat dilihat dalam buku-buku metodologi penelitian.

4. Metode ‘Irfani.

Metode ‘irfani adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan at-taqartub ila Allah atau al-Ittishal bi al-ilahi, dengan melakukan langkah-langkah tertentu, mulai dari tindakan persiapan-persiapan (isti’dad), dalam bentuk tazkiyah an-nafs (membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa) dalam rangka menyambut sinar kebenaran yang hadir secara langsung ke dalam hati, tanpa melalui simbol dan atau presentasi.

Bila dianalisis dengan perspektif metode lain, maka tentu saja validitas metode ‘irfani ini dipertanyakan. Dalam pandangan metode bayani, validitas metode ‘irfani masih diragukan, karena sangat liberal, tidak

mempedomani teks teks (nash-nash) yang bersumber dari otoritas. Sedangkan dalam pandangan metode burhani dan metode tajribi, validitasnya diragukan, karena proses pencarian pengetahuan tidak berdasarkan aturan atau kaidah logika dan tidak berdasarkan data empirik. Memang, metode dan pengetahuan 'irfani tidak dapat di bayani-kan, juga tidak dapat di-burhani- kan atau di-tajribii-kan, sebagaimana metode dan pengetahuan bayani dan burhani dan tajribi tidak dapat di-'irfani-kan.

E. Keterkaitan Teori dengan Praktik Penelitian PAI

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Mulyana, dkk, 2024). Teori pada penelitian kualitatif lebih bersifat holistik dengan jumlah teori yang dimiliki oleh peneliti cenderung lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang pada proses penelitian. Teori bagi peneliti kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Sekalipun demikian, dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti diharapkan mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen termasuk sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi.

Oleh karena itu, relevansi teori dengan praktik penelitian PAI, yaitu:

1. Teori seringkali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu. Dalam hal ini, sikap dan perilaku dari objek penelitian. Misalnya, ketika meneliti pada konteks pendidikan di pesantren, maka peneliti harus dapat menjelaskan sikap dan perilaku

yang diperlihatkan oleh para santri, ustadz dan ustadzah di pesantren tersebut.

2. Para peneliti kualitatif seringkali menggunakan perspektif teoretis atau theoretical lens atau *perspective in qualitative research* sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas dan ras (atau masalah lain mengenai kelompok marginal). Dalam PAI dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang Hukum Waris, pernikahan, ibadah haji dan umroh, dan sebagainya.
3. Teori seringkali digunakan sebagai point akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian, berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema-tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu. Itulah sebabnya dalam penelitian kualitatif, setiap teori yang dibangun dan dikembangkan disebut sebagai *grounded theory*. Rancangan *grounded theory* adalah suatu prosedur kualitatif sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori yang menjelaskan, di tingkat konseptual luas, suatu proses, tindakan atau interaksi tentang suatu topik substantif. Dalam *grounded theory* research, teorinya adalah suatu teori "proses" yang menjelaskan suatu kejadian, kegiatan, tindakan, dan interaksi pendidikan dari waktu ke waktu.
4. Pada beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Kasus ini bisa saja terjadi disebabkan dua hal, yakni: (1) karena tidak ada satupun penelitian kualitatif yang dilakukan dengan observasi yang benar-benar murni, dan (2) karena struktur konseptual sebelumnya yang disusun dari teori dan metode tertentu telah memberikan starting point bagi keseluruhan observasi.

BAB 3

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN KUALITATIF DALAM PAI

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan dan sering digunakan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memahami fenomena sosial dan proses pembelajaran secara mendalam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bidang pendidikan yang memiliki karakteristik khusus membutuhkan pendekatan penelitian yang mampu menggali makna, nilai, dan proses pembelajaran secara mendalam. Penelitian kualitatif menjadi pilihan utama karena mampu memberikan deskripsi rinci dan pemahaman kontekstual terkait dinamika pembelajaran, sikap peserta didik, dan interaksi sosial dalam pendidikan agama (Moleong, 2017). Pendekatan ini berfokus pada kualitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta interpretasi mendalam yang relevan dengan tujuan pendidikan.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan beragam (Creswell, 2014). Dalam konteks PAI, penelitian kualitatif membantu mengungkap pengalaman spiritual, nilai-nilai keagamaan, dan dinamika pembelajaran yang sulit diukur secara kuantitatif.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Data berupa kata-kata atau teks yang bersumber dari wawancara, observasi, dokumen, dan rekaman.

2. Proses penelitian bersifat fleksibel dan dinamis, sehingga peneliti dapat menyesuaikan arah penelitian berdasarkan kondisi lapangan.
3. Pendekatan holistik, yaitu memandang fenomena secara keseluruhan dan tidak terpisah-pisah.
4. Kontekstual dan naturalistik, penelitian dilakukan dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel secara artifisial.
5. Analisis data bersifat induktif, peneliti menyusun pola dan tema dari data tanpa memaksakan teori tertentu.

A. Pendekatan Etnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, dan Grounded Theory

Penelitian kualitatif telah menjadi metodologi utama dalam ilmu sosial dan humaniora karena kemampuannya menggali makna, persepsi, dan pengalaman manusia secara holistik (Creswell, 2014). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan angka dan statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan deskripsi naratif, interpretasi, dan konteks sosial.

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai pendekatan yang kaya untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Terdapat empat pendekatan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan grounded theory. Tiap pendekatan memiliki karakteristik, tujuan, dan teknik analisis yang berbeda namun saling melengkapi. Pemahaman yang komprehensif terhadap pendekatan-pendekatan ini sangat penting bagi peneliti sosial dan pendidikan untuk memilih metodologi yang tepat sesuai dengan fokus kajian.

1. Pendekatan etnografi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menulis tentang budaya” (ethnos = bangsa/kultur, graphein = menulis). Pendekatan ini fokus pada studi mendalam tentang budaya atau kelompok sosial tertentu dengan cara observasi partisipatif dan wawancara mendalam (Hammersley & Atkinson, 2007).

Dalam etnografi, peneliti berusaha memahami cara hidup, nilai, norma, dan simbol yang membentuk kehidupan kelompok masyarakat. Penelitian ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu lama agar peneliti dapat berinteraksi dan memahami perspektif anggota kelompok secara alami (Fetterman, 2010).

Teknik utama pengumpulan data dalam etnografi adalah observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Peneliti turut serta dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti sehingga memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Moleong, 2017).

Contoh Aplikasi Misalnya, penelitian etnografi yang meneliti budaya belajar di sebuah pesantren untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari (Rahman, 2018).

2. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi bertujuan memahami pengalaman subjektif individu mengenai suatu fenomena tertentu dengan meneliti bagaimana fenomena itu dialami dan dimaknai (Moustakas, 1994). Pendekatan ini berfokus pada esensi pengalaman dan mengeliminasi asumsi-asumsi sebelumnya (epoché).

Fenomenologi sering digunakan untuk menggali makna pengalaman personal, seperti pengalaman spiritual, trauma, atau persepsi terhadap suatu kejadian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan refleksi naratif yang memungkinkan peserta menggambarkan pengalaman mereka secara detail dan jujur (Creswell, 2014).

Contoh penelitian fenomenologi adalah studi tentang pengalaman siswa dalam menghadapi ujian nasional dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi mereka terhadap pendidikan (Nasution, 2016).

3. Pendekatan Studi kasus

Studi kasus adalah pendekatan yang mempelajari suatu kasus tunggal atau beberapa kasus secara mendalam dalam konteks nyata dan batasan

yang jelas (Yin, 2018). Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang membutuhkan pemahaman holistik terhadap fenomena yang kompleks.

Studi kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau kejadian tertentu, dan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan penggunaan sumber data sekunder. Studi kasus sering melibatkan triangulasi data untuk validitas yang lebih tinggi (Moleong, 2017).

Misalnya, penelitian tentang strategi pengajaran guru di sekolah menengah kejuruan dalam meningkatkan keterampilan kerja siswa (Ismail, 2020).

4. Pendekatan Grounded theory

Grounded theory adalah pendekatan penelitian yang bertujuan mengembangkan teori baru yang “berakar” langsung dari data lapangan (Strauss & Corbin, 1998). Pendekatan ini bersifat induktif dan iteratif, dengan proses coding dan analisis yang sistematis. Grounded theory sangat bermanfaat bila belum ada teori yang memadai terkait fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui wawancara terbuka, observasi, dan dokumen. Proses analisis meliputi open coding, axial coding, dan selective coding untuk membangun kategori dan hubungan antar kategori (Strauss & Corbin, 1998).

Contoh aplikasi grounded theory adalah penelitian tentang proses pembentukan identitas religius remaja dalam komunitas Islam di perkotaan (Ahmad, 2019).

Perbandingan keempat teori tersebut dapat dilihat dalam table berikut ini.

Pendekatan	Fokus Utama	Teknik Utama	Tujuan Utama
Etnografi	Budaya dan kehidupan sosial	Observasi partisipatif, wawancara	Memahami budaya dan

pola perilaku kelompok			
Fenomenologi	Pengalaman subjektif individu	Wawancara mendalam	Menggali esensi pengalaman manusia
Studi Kasus	Studi mendalam kasus tertentu	Wawancara, observasi, dokumen	Memahami fenomena kompleks dalam konteks nyata
Grounded Theory	Pengembangan teori dari data	Wawancara, coding sistematis	Membangun teori baru berdasarkan data

Pendekatan etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan grounded theory merupakan pilar penting dalam penelitian kualitatif yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian. Pemahaman mendalam tentang karakteristik dan teknik masing-masing pendekatan sangat membantu peneliti dalam memilih metode yang tepat untuk memperoleh data dan analisis yang kaya dan valid.

Dalam konteks penelitian sosial dan pendidikan, keempat pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan kerangka kerja yang luas untuk menggali fenomena manusia dari berbagai sudut pandang.

B. Studi Naratif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami realitas sosial dan pendidikan secara mendalam. Dua pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan adalah studi naratif dan penelitian tindakan kelas (PTK) kualitatif. Studi naratif berfokus pada kisah dan pengalaman individu, sedangkan PTK kualitatif bertujuan memperbaiki praktik melalui refleksi sistematis. Pada bagian ini membahas

konsep, karakteristik, prosedur, serta aplikasi kedua pendekatan tersebut, termasuk kekuatan dan keterbatasannya. Referensi dari sumber dalam dan luar negeri digunakan untuk memperkaya kajian ini.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelajahi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks pendidikan, peneliti dan praktisi seringkali memerlukan pendekatan yang memungkinkan keterlibatan aktif guru serta eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal. Dua pendekatan yang relevan dengan kebutuhan ini adalah studi naratif dan penelitian tindakan kelas (PTK).

Studi naratif memusatkan perhatian pada cerita kehidupan subjek untuk memahami makna di balik pengalaman mereka. Sementara itu, PTK kualitatif berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di kelas. Kedua pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga memiliki dimensi transformatif. Studi Naratif

Studi naratif merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada cerita kehidupan individu sebagai data utama. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana orang menginterpretasikan pengalaman mereka melalui narasi (Clandinin & Connelly, 2000). Dalam pendidikan, studi naratif banyak digunakan untuk meneliti pengalaman guru, siswa, atau kepala sekolah dalam menghadapi tantangan dan perubahan.

Karakteristik dalam pendekatan studi naratif memiliki ciri utama, yaitu:

- a. Fokus pada cerita individu atau kelompok.
- b. Berbasis pada pengalaman yang dialami dalam konteks sosial dan kultural.
- c. Menggunakan wawancara naratif, catatan harian, autobiografi, atau dokumen pribadi.
- d. Menyajikan hasil dalam bentuk narasi yang kohesif dan bermakna (Riessman, 2008).

Menurut Creswell (2014), langkah-langkah utama dalam studi naratif meliputi:

- a. Identifikasi fenomena: Menentukan pengalaman hidup apa yang akan dikaji.
- b. Pengumpulan cerita: Melalui wawancara naratif atau dokumen pribadi.
- c. Analisis dan interpretasi cerita: Mengidentifikasi tema dan struktur cerita.
- d. Rekonstruksi narasi: Menyusun ulang cerita menjadi narasi penelitian.

Contoh aplikasi studi naratif di bidang pendidikan misalnya adalah penelitian mengenai perjalanan profesional guru dalam menghadapi kurikulum baru. Guru berbagi kisah mereka tentang tantangan dan transformasi yang mereka alami, yang kemudian dianalisis untuk memahami dampak perubahan kebijakan pendidikan terhadap praktik mengajar (Yulianti, 2021).

Kelebihan dalam pendekatan studi naratif adalah:

- a. Memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu.
- b. Menghadirkan nuansa emosional dan kontekstual yang kaya.
- c. Cocok untuk mengeksplorasi identitas, nilai, dan perubahan.

Sementara Kekurangannya adalah:

- a. Subjektivitas tinggi.
- b. Validitas tergantung pada keterbukaan dan kemampuan bercerita partisipan.
- c. Tidak dapat digeneralisasi secara luas (Riessman, 2008).

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus refleksi dan tindakan (Kemmis & McTaggart, 1988). Dalam pendekatan kualitatif, PTK tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga memahami proses pembelajaran secara holistik.

Karakteristik PTK Kualitatif memiliki Ciri khas antara lain:

- a. Bertujuan untuk perbaikan praktik secara langsung.
- b. Dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif.

- c. Menggunakan refleksi kritis terhadap tindakan yang dilakukan.
- d. Mengintegrasikan peran guru sebagai peneliti (Hopkins, 2008).

Siklus Penelitian Tindakan, Kemmis dan McTaggart (1988) menyusun siklus PTK sebagai berikut:

- a. Perencanaan (Plan): Mengidentifikasi masalah dan merancang tindakan.
- b. Tindakan (Act): Melaksanakan intervensi atau strategi pembelajaran.
- c. Observasi (Observe): Mencatat data dan respons terhadap tindakan.
- d. Refleksi (Reflect): Menganalisis hasil dan merancang siklus berikutnya.

Aplikasi dalam Pembelajaran, PTK kualitatif banyak digunakan dalam pembelajaran aktif, misalnya guru menerapkan teknik pembelajaran kooperatif dan mengevaluasi efektivitasnya melalui siklus PTK (Riyanto, 2020). Setiap siklus mengarah pada peningkatan strategi pengajaran berdasarkan data empiris dari kelas sendiri.

Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kualitatif adalah:

- a. Meningkatkan kualitas pengajaran secara langsung.
- b. Melibatkan guru sebagai peneliti aktif.
- c. Relevan dengan konteks nyata di lapangan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kualitatif adalah:

- a. Waktu dan tenaga yang diperlukan cukup besar.
- b. Validitas dan objektivitas bisa terganggu oleh keterlibatan emosional guru.
- c. Kurang cocok untuk generalisasi luas (Mills, 2011).

Perbandingan studi naratif dan PTK Kualitatif dapat dilihat pada table berikut.

Aspek	Studi Naratif	PTK Kualitatif
Tujuan	Memahami pengalaman hidup	Memperbaiki praktik pembelajaran

Subjek	Individu atau kelompok (cerita)	Guru dan siswa di kelas tertentu
Teknik utama	Wawancara naratif, dokumen pribadi	Observasi kelas, refleksi, wawancara
Peran peneliti	Pendengar dan penyusun narasi	Guru sekaligus peneliti
Hasil	Narasi tematik dan reflektif	Laporan tindakan dan refleksi siklus

Studi naratif dan PTK kualitatif merupakan pendekatan penting dalam penelitian kualitatif pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman dan peningkatan praktik pembelajaran. Studi naratif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal, sedangkan PTK memberikan ruang bagi guru untuk menjadi agen perubahan dalam kelas mereka sendiri. Pemilihan pendekatan hendaknya disesuaikan dengan tujuan, konteks, dan karakteristik permasalahan yang ingin diteliti.

Dengan memahami dan mengaplikasikan kedua pendekatan ini secara tepat, peneliti dan praktisi pendidikan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga relevan dan transformatif dalam dunia nyata.

C. Pemilihan Jenis Pendekatan Sesuai Tujuan Penelitian PAI

Penelitian merupakan alat penting dalam mengembangkan pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam dunia akademik dan praktis, PAI menghadapi tantangan seperti krisis nilai, praktik keagamaan yang ritualistik, serta kesenjangan antara pemahaman agama dan perilaku sosial (Azra, 2012). Untuk memahami dan mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan dan konteks.

Pemilihan pendekatan penelitian menjadi langkah awal yang krusial. Pendekatan yang tidak tepat akan

menghasilkan data yang tidak relevan atau tidak mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Oleh karena itu, pada bagian ini akan mengulas pendekatan-pendekatan utama dalam penelitian pendidikan, khususnya dalam konteks PAI, serta panduan pemilihannya berdasarkan tujuan penelitian.

Penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan pendekatan yang tepat agar hasilnya relevan, valid, dan kontributif terhadap pengembangan ilmu maupun praktik pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif menawarkan metode yang berbeda sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Konsep Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah kerangka konseptual yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Secara umum, pendekatan penelitian dibagi menjadi tiga:

- a. Pendekatan Kualitatif: Menggali makna, pemahaman mendalam, dan realitas sosial yang kompleks (Creswell & Poth, 2018).
- b. Pendekatan Kuantitatif: Menganalisis hubungan antar variabel melalui data numerik dan statistik (Sugiyono, 2019).
- c. Pendekatan Campuran (Mixed Methods): Menggabungkan unsur kualitatif dan kuantitatif secara sistematis (Creswell, 2014).

2. Jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif dalam PAI

a. Fenomenologi

Tujuan: Mengungkap pengalaman spiritual atau religius siswa dan guru.

Contoh: Penelitian tentang pengalaman siswa madrasah saat mengikuti shalat berjamaah.

Kapan digunakan: Saat ingin memahami pengalaman batin atau makna subjektif terhadap praktik keagamaan (Moustakas, 1994).

b. Studi kasus

Tujuan: Menganalisis secara mendalam suatu kasus pendidikan PAI dalam konteks spesifik.

Contoh: Studi kasus tentang strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama di SMA.

Kapan digunakan: Ketika kasus unik dan ingin dianalisis secara menyeluruh (Yin, 2018).

c. Etnografi

Tujuan: Meneliti budaya keagamaan komunitas atau lembaga pendidikan.

Contoh: Etnografi kehidupan santri dan pola pembelajaran kitab kuning.

Kapan digunakan: Saat fokus pada budaya dan kebiasaan kelompok tertentu (Spradley, 1980).

d. Naratif

Tujuan: Menggali kisah dan perjalanan hidup tokoh atau guru PAI.

Contoh: Narasi pengalaman guru PAI menghadapi tantangan pembelajaran daring.

Kapan digunakan: Untuk merekam pengalaman hidup dan makna yang dikonstruksi dari pengalaman tersebut (Clandinin & Connelly, 2000).

e. Grounded Theory

Tujuan: Menyusun teori baru dari data empiris tentang praktik PAI.

Contoh: Membangun teori pembentukan karakter islami siswa berbasis komunitas.

Kapan digunakan: Jika belum ada teori yang memadai dan peneliti ingin mengembangkan kerangka teoritis dari bawah (Glaser & Strauss, 1967).

3. Jenis Pendekatan Penelitian Kuantitatif dalam PAI

a. Deskriptif Kuantitatif

Tujuan: Menggambarkan tingkat religiusitas siswa atau efektivitas program dakwah.

Contoh: Survei tentang pemahaman siswa terhadap rukun iman.

Kapan digunakan: Untuk memetakan fenomena dengan data numerik (Fraenkel et al., 2012).

b. Korelasional

Tujuan: Mengetahui hubungan antara dua variabel.

Contoh: Hubungan antara intensitas ibadah dan perilaku sosial siswa.

Kapan digunakan: Saat ingin menguji apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel pendidikan PAI.

c. Eksperimen

Tujuan: Menguji efektivitas suatu perlakuan atau intervensi.

Contoh: Pengaruh penggunaan media digital terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI.

Kapan digunakan: Untuk menguji hubungan sebab-akibat dalam pengajaran PAI.

4. Pendekatan campuran (Mixed methods)

Mixed methods menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Dalam konteks PAI, hal ini berguna untuk memperkuat validitas dan kedalaman pemahaman.

Contoh: Penelitian mengenai efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran akhlak, dengan data kuantitatif (nilai) dan kualitatif (refleksi siswa). ((Creswell & Plano Clark, 2017))

Panduan pemilihan pendekatan berdasarkan tujuan penelitian PAI, dapat dilihat pada table berikut.

Tujuan Penelitian	Pendekatan yang Sesuai
Memahami pengalaman spiritual siswa	Kualitatif – Fenomenologi
Menjelaskan budaya keagamaan di sekolah	Kualitatif – Etnografi
Membangun teori praktik pengajaran PAI	Kualitatif - Grounded Theory
Meneliti satu kasus guru PAI secara mendalam	Kualitatif - Studi Kasus
Mengukur efektivitas pembelajaran	Kuantitatif – Eksperimen
Menggambarkan kondisi umum pemahaman siswa	Kuantitatif - Deskriptif
Menganalisis hubungan antara dua aspek religius	Kuantitatif - Korelasional

Menggabungkan data angka dan Campuran (Mixed Methods) narasi

5. Studi terkini dalam Penelitian PAI

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan kontekstual dalam PAI. Misalnya, Yusof et al. (2020) menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi pengajaran akhlak di sekolah Islam Malaysia, sementara Zulkarnain (2021) melakukan studi fenomenologi terhadap pengalaman siswa dalam kegiatan keagamaan daring selama pandemi.

Pendekatan campuran juga mulai populer. Studi oleh Nurhayati dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa kombinasi data kuantitatif dan wawancara kualitatif memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap efektivitas model pembelajaran PAI berbasis proyek.

6. Tantangan dalam Pemilihan Pendekatan

- a. Keterbatasan Pengetahuan Metodologis: Banyak peneliti pemula dalam bidang PAI belum memahami perbedaan mendasar antar pendekatan.
- b. Ketidaksesuaian Tujuan dan Metode: Terkadang metode kuantitatif digunakan untuk pertanyaan yang memerlukan eksplorasi kualitatif, dan sebaliknya.
- c. Konteks dan Budaya: Pendekatan penelitian harus mempertimbangkan sensitivitas budaya dan religius, terutama dalam isu-isu PAI.
- d. Ketersediaan Data dan Akses Lapangan: Penelitian kualitatif, misalnya etnografi atau studi kasus, menuntut waktu dan keterlibatan yang intensif.

Pemilihan pendekatan penelitian harus didasarkan pada tujuan, pertanyaan penelitian, dan konteks lapangan. Dalam PAI, baik pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun campuran memiliki tempat yang penting. Pendekatan kualitatif unggul dalam menggali makna dan pengalaman religius, sementara pendekatan kuantitatif memberikan

data yang terukur dan generalisasi. Pendekatan campuran menggabungkan kekuatan keduanya.

Dengan pemahaman metodologis yang baik, peneliti PAI dapat menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang bermakna dan kontekstual.

D. Contoh Aplikasi Pendekatan dalam Konteks PAI

Penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran, penguatan nilai-nilai spiritual, dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Beragamnya fenomena dalam PAI, mulai dari perilaku religius siswa hingga strategi pengajaran guru, menuntut penggunaan pendekatan penelitian yang bervariasi sesuai tujuan dan konteks (Azra, 2012).

Pemahaman teoretis terhadap pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran sering kali belum diikuti dengan keterampilan dalam menerapkannya dalam praktik. Oleh karena itu, pada bagian ini akan memaparkan aplikasi nyata dari masing-masing pendekatan dalam konteks PAI, agar dapat menjadi referensi dalam menyusun skripsi, tesis, disertasi, maupun penelitian tindakan di lapangan.

Pemilihan dan penerapan pendekatan penelitian yang tepat dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam menjawab persoalan dan mengembangkan kualitas pendidikan.

Bagaimana aplikasi pendekatan kualitatif dalam PAI? Pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin menggali makna, pengalaman, atau fenomena yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell & Poth, 2018). Dalam PAI, pendekatan ini sangat cocok untuk menjelaskan proses pembentukan nilai, pengalaman spiritual, dan dinamika sosial keagamaan.

1. Studi Kasus: Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Ibadah
Peneliti: Zulkarnain (2021)

Judul Penelitian: "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Salat Dhuha"

Metode: Studi kasus

Temuan: Guru menggunakan pendekatan keteladanan, reward, dan pembiasaan harian untuk menumbuhkan karakter religius.

Aplikasi: Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam bagaimana praktik pembiasaan keagamaan di sekolah dasar membentuk perilaku spiritual siswa.

2. Fenomenologi: Pengalaman Spiritual Siswa Saat Ramadhan

Peneliti: Suryani (2020)

Judul: "Pengalaman Spiritual Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Pesantren Kilat di Bulan Ramadhan"

Metode: Pendekatan fenomenologi

Temuan: Siswa merasakan kedekatan spiritual melalui puasa, ceramah agama, dan ibadah berjamaah. Terdapat transformasi emosi ke arah positif.

Aplikasi: Cocok untuk menggali persepsi subjektif siswa terhadap kegiatan keagamaan yang bermakna secara personal.

3. Etnografi: Budaya Keagamaan di Pondok Pesantren

Peneliti: Wahyudi (2019)

Judul: "Budaya Santri dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Islam di Pesantren Salaf"

Metode: Etnografi

Temuan: Kehidupan santri dibangun melalui tradisi salat berjamaah, ngaji kitab kuning, dan ketaatan pada kiai.

Aplikasi: Etnografi sangat sesuai untuk meneliti praktik keagamaan dalam komunitas khas seperti pesantren.

4. Grounded Theory: Pembentukan Sikap Toleransi

Peneliti: Fauziah (2022)

Judul: "Model Pembelajaran PAI untuk Membangun Sikap Toleransi Siswa Multikultural"

Metode: Grounded theory

Temuan: Teori yang muncul menunjukkan pentingnya dialog antariman, media cerita Islami, dan peran guru dalam pembentukan sikap inklusif.

Aplikasi: Grounded theory digunakan untuk membangun teori dari data lapangan yang belum banyak dijelaskan sebelumnya.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur fenomena dengan data numerik. Cocok untuk studi yang ingin menguji hipotesis atau mencari hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2019).

1. Deskriptif Kuantitatif: Tingkat Pemahaman Akidah
Peneliti: Lestari (2020)
Judul: "Analisis Tingkat Pemahaman Siswa SMP terhadap Konsep Rukun Iman"
Metode: Survei deskriptif
Temuan: 75% siswa memahami rukun iman pertama dan kedua, tetapi hanya 40% yang memahami iman kepada qada dan qadar.
Aplikasi: Cocok untuk memetakan pengetahuan siswa tentang topik keagamaan tertentu.
2. Korelasional : Hubungan Ibadah dan Perilaku Sosial
Peneliti: Karim & Rahmawati (2021)
Judul: "Hubungan Antara Intensitas Ibadah dengan Perilaku Sosial Islami Siswa SMA"
Metode: Kuantitatif korelasional
Temuan: Terdapat korelasi positif yang signifikan antara intensitas ibadah harian dan perilaku saling tolong-menolong.
Aplikasi: Digunakan untuk mengetahui keterkaitan dua variabel penting dalam PAI.
3. Eksperimen: Efektivitas Pembelajaran Digital
Peneliti: Maulana (2022)
Judul: "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran Akhlak"
Metode: Kuasi eksperimen
Temuan: Kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam nilai dan keterlibatan belajar dibandingkan kelas kontrol.
Aplikasi: Pendekatan ini sangat tepat untuk menguji inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

4. Efektivitas dan Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek

Peneliti: Nurhayati & Wibowo (2022)

Judul: "Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Proyek: Studi Mixed Methods di SMA Islam Kota Bandung"

Metode: Kombinasi pre-test-post-test dan wawancara reflektif

Temuan: Terjadi peningkatan hasil belajar, serta siswa menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi.

Aplikasi: Memberikan data kuantitatif untuk membuktikan efektivitas, serta data kualitatif untuk memperkuat analisis makna dari hasil pembelajaran.

Table ringkasan aplikasi pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilihat pada table berikut.

Pendekatan	Contoh Tema	Hasil Utama
Studi Kasus	Strategi guru membentuk karakter	Pembiasaan ibadah dan keteladanan guru
Fenomenologi	Pengalaman siswa dalam pesantren kilat	Penguatan emosional dan spiritual
Etnografi	Budaya keagamaan di pesantren	Pengaruh lingkungan dalam perilaku santri
Grounded Theory	Pembelajaran toleransi di sekolah multikultural	Teori dialog dan inklusivitas
Kuantitatif Deskriptif	Pemahaman akidah siswa	Ketimpangan penguasaan rukun iman
Korelasional	Ibadah dan perilaku sosial siswa	Korelasi positif
Eksperimen	Aplikasi digital dalam PAI	Hasil belajar meningkat
Mixed Methods	Evaluasi model pembelajaran	Efektivitas + refleksi siswa

5. Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Aplikasi pendekatan yang tepat berdampak langsung pada kualitas data dan keputusan yang diambil dari hasil penelitian. Misalnya:

- a. Guru PAI dapat menggunakan temuan studi fenomenologi untuk memahami bagaimana siswa merasakan kegiatan ibadah.
- b. Kepala sekolah dapat mempertimbangkan hasil studi kuantitatif untuk merancang pelatihan guru.
- c. Mahasiswa PAI dapat merancang skripsi sesuai pendekatan yang mendukung objektif penelitiannya, tidak hanya berdasarkan metode yang “umum digunakan”.

Berbagai pendekatan penelitian dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif sangat efektif untuk menggali pengalaman religius dan budaya sekolah, kuantitatif untuk mengukur efektivitas program dan hubungan antar variabel, serta pendekatan campuran untuk kombinasi kedalaman dan kuantifikasi. Pemilihan pendekatan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, dan konteks lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih bermakna dan aplikatif dalam pengembangan PAI.

E. Kelebihan dan Kekurangan Masing-masing Jenis Penelitian

Penelitian merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk di bidang pendidikan dan ilmu sosial. Berbagai jenis pendekatan penelitian, seperti kualitatif, kuantitatif, dan campuran (mixed methods), memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing.

Penelitian ilmiah merupakan alat utama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah, membuktikan teori, serta mengembangkan inovasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Sugiyono, 2019). Dalam praktiknya, terdapat berbagai jenis pendekatan penelitian, masing-masing dengan ciri khas dan metodologi tersendiri. Tiga pendekatan utama yang banyak digunakan adalah

penelitian kuantitatif, kualitatif, dan pendekatan campuran (mixed methods).

Pemilihan pendekatan penelitian tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Setiap jenis pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami dengan baik agar penelitian yang dilakukan menghasilkan data dan analisis yang valid, reliabel, serta kontekstual.

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan angka, statistik, dan pengujian hipotesis untuk menjelaskan fenomena sosial atau pendidikan (Creswell, 2014). Metode ini banyak digunakan dalam studi yang ingin mengukur variabel secara objektif dan mencari hubungan sebab-akibat.

Kelebihan Penelitian Kuantitatif antara lain:

- a. Objektivitas tinggi
Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dengan instrumen terstandar, sehingga menghasilkan objektivitas yang tinggi (Neuman, 2014).
 - b. Generalisasi
Dengan jumlah sampel yang besar dan teknik sampling yang tepat, hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi lebih luas (Gay et al., 2011).
 - c. Analisis statistik yang kuat
Memberikan kemungkinan untuk melakukan uji statistik yang kompleks seperti regresi, korelasi, ANOVA, dan lainnya.
 - d. Efisiensi waktu
Dengan instrumen seperti angket atau survei online, data dapat dikumpulkan dengan cepat dalam skala besar.
- Dalam penelitian kuantitatif juga terdapat kekurangan, antara lain:
- a. Kurang mendalam
Tidak mampu menjelaskan fenomena secara mendalam atau konteks sosial budaya yang kompleks.

- b. Terlalu fokus pada angka Memungkinkan pengabaian terhadap aspek-aspek kemanusiaan dan subjektif yang justru penting dalam bidang sosial dan pendidikan.
 - c. Kaku dalam struktur penelitian Instrumen yang tertutup bisa membatasi kemungkinan penemuan hal-hal baru di luar hipotesis awal.
 - d. Kemungkinan bias interpretasi statistik Data bisa disalahinterpretasi jika peneliti tidak memahami metode statistik dengan baik.
2. Penelitian Kualitatif
- Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna, proses, dan pengalaman manusia secara mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini sering menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.
- Kelebihan Penelitian Kualitatif adalah:
- a. Kedalaman pemahaman Menyediakan informasi mendalam mengenai persepsi, emosi, dan pengalaman subjek penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).
 - b. Fleksibel Desainnya terbuka dan berkembang sesuai dinamika lapangan, memungkinkan peneliti mengikuti arah alami fenomena yang diteliti.
 - c. Kontekstual Menempatkan subjek dalam konteks sosial, budaya, dan historisnya, yang memperkaya interpretasi data.
 - d. Mampu menggali fenomena baru Cocok untuk eksplorasi isu-isu yang belum banyak diteliti sebelumnya.
- Kekurangan Penelitian Kualitatif
- a. Subjektivitas tinggi Data sangat tergantung pada interpretasi peneliti, yang dapat memunculkan bias (Silverman, 2021).
 - b. Tidak bisa digeneralisasi Hasil penelitian hanya berlaku untuk konteks

- tertentu dan tidak bisa diberlakukan ke populasi luas.
- c. Proses yang lama dan kompleks Pengumpulan dan analisis data membutuhkan waktu, ketelitian, dan keterampilan tinggi.
 - d. Kesulitan dalam validasi data Validitas dan reliabilitas bersifat relatif dan tidak bisa diukur secara statistik.
3. Penelitian Campuran (Mixed Methods)

Pendekatan campuran menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2017).

Kelebihan Mixed Methods adalah:

- a. Komprehensif

Menggabungkan kekuatan dua pendekatan sehingga memberikan hasil yang lebih kaya dan mendalam.

- b. Konfirmasi dan penguatan data Data kuantitatif dapat memperkuat temuan kualitatif atau sebaliknya.

- c. Fleksibilitas dalam desain penelitian Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan penelitian di lapangan.

- d. Mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan

Kelemahan pendekatan kualitatif atau kuantitatif dapat saling ditutupi.

Kekurangan Mixed Methods yaitu:

- a. Kompleksitas desain

Membutuhkan keterampilan tinggi dalam merancang dan melaksanakan dua pendekatan sekaligus.

- b. Memakan waktu dan biaya

Karena mencakup dua metodologi, maka memerlukan sumber daya yang lebih besar.

- c. Tantangan dalam integrasi data

Menggabungkan hasil dari pendekatan yang berbeda membutuhkan strategi analisis yang matang.

- d. Risiko ketidakseimbangan pendekatan
Salah satu pendekatan bisa lebih dominan, sehingga hasil menjadi bias atau tidak harmonis.

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif	Campuran (Mixed Methods)
Tujuan	Menguji teori	Mengeksplorasi makna	Menjawab secara luas dan mendalam
Data	Numerik	Naratif	Kombinasi
Analisis	Statistik	Tematik, interpretatif	Gabungan
Generalisasi	Tinggi (dengan sampling tepat)	Rendah	Sedang (tergantung rancangan)
Fleksibilitas	Rendah	Tinggi	Sedang
Sumber data	Angket, skala	Wawancara, observasi	Keduanya
Validitas	Statistik	Triangulasi, member checking	Integratif

Dalam konteks penelitian pendidikan, pemilihan pendekatan sangat menentukan kualitas dan relevansi hasil penelitian. Misalnya:

- Kuantitatif cocok untuk menilai efektivitas media pembelajaran secara luas.
- Kualitatif sesuai untuk menggali pengalaman guru atau siswa dalam proses belajar-mengajar.
- Mixed methods efektif untuk mengevaluasi sekaligus memahami alasan di balik perubahan perilaku belajar.

Para peneliti pemula perlu mempertimbangkan keterampilan, sumber daya, dan tujuan penelitiannya sebelum memutuskan jenis pendekatan yang akan digunakan (Moleong, 2021).

Tidak ada jenis penelitian yang mutlak lebih baik daripada yang lain. Setiap pendekatan memiliki kelebihan

dan kekurangan yang khas dan berguna dalam konteks tertentu. Kuantitatif unggul dalam pengukuran objektif dan generalisasi; kualitatif unggul dalam eksplorasi makna mendalam; sedangkan mixed methods menyatukan kelebihan keduanya. Pemahaman terhadap karakteristik tiap pendekatan sangat penting agar peneliti dapat membuat keputusan metodologis yang tepat dan menghasilkan karya ilmiah yang bermutu serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

BAB 4

PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN KUALITATIF PAI

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan yang sudah ada. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan teori atau metode pengajaran, tetapi juga untuk memahami nilai, etika, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran (Mukhtar, 2013). Untuk mencapai tujuan tersebut, penyusunan rumusan masalah dan tujuan penelitian menjadi tahap awal yang sangat krusial.

Rumusan masalah dan tujuan penelitian bukan sekadar formalitas dalam proposal atau laporan penelitian, melainkan merupakan kompas yang menentukan arah penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai penyusunan dua komponen ini perlu ditanamkan dalam setiap kegiatan ilmiah, terutama dalam bidang PAI yang sarat makna dan nilai.

Rumusan masalah adalah bentuk pertanyaan yang menggambarkan permasalahan inti yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2019), rumusan masalah adalah pertanyaan yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian, yang kemudian dijawab melalui pengumpulan dan analisis data.

Dalam konteks PAI, rumusan masalah umumnya berkaitan dengan praktik pembelajaran, internalisasi nilai-nilai Islam, interaksi guru-siswa, kurikulum, hingga budaya religius sekolah (Mulyasa, 2013).

A. Identifikasi Masalah Berdasarkan Realitas Lapangan

Identifikasi masalah sebagai langkah awal dan fundamental dalam proses penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan. Identifikasi masalah merupakan langkah awal dan paling penting dalam proses penelitian ilmiah. Masalah yang diidentifikasi dengan tepat akan menentukan arah, tujuan, dan keberhasilan penelitian secara keseluruhan (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan secara umum, identifikasi masalah idealnya dilakukan dengan mempertimbangkan realitas empiris di lapangan.

Realitas lapangan merujuk pada kondisi objektif dan aktual yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, termasuk praktik pembelajaran, interaksi sosial, kebijakan sekolah, serta dinamika peserta didik dan tenaga pendidik (Sugiyono, 2019). Ketika masalah yang diangkat dalam penelitian bersumber dari realitas tersebut, maka hasil penelitian menjadi lebih aplikatif, kontekstual, dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan.

1. Konsep Identifikasi Masalah dalam Penelitian

Menurut Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012), identifikasi masalah adalah proses menemukan permasalahan yang layak diteliti, yang bersumber dari kesenjangan pengetahuan, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, atau fenomena yang belum dipahami sepenuhnya.

Dalam bidang pendidikan, identifikasi masalah sering kali dilakukan melalui: Pengamatan langsung di sekolah, Wawancara dengan guru dan siswa, Analisis dokumen kurikulum dan kebijakan, dan Studi literatur.

Ciri-ciri masalah penelitian yang baik menurut Cohen, Manion, & Morrison (2018) adalah:

- a. Relevan dengan bidang kajian,

Berhubungan langsung dengan bidang ilmu yang diteliti (misalnya, pendidikan, PAI, psikologi pendidikan).

Masalah penelitian harus memiliki kaitan langsung dengan bidang ilmu yang sedang digeluti.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), masalah penelitian yang baik adalah yang mencerminkan isu, tantangan, atau kebutuhan nyata dalam proses pendidikan agama di sekolah atau madrasah. Relevansi ini memastikan bahwa penelitian berkontribusi terhadap diskursus keilmuan dan praktik dalam bidang tersebut.

Contoh: Penelitian tentang efektivitas pembelajaran berbasis nilai dalam membentuk karakter Islami relevan dengan kajian PAI.

b. Dapat diteliti secara ilmiah

Dapat diuji dengan metode ilmiah melalui pengumpulan dan analisis data. Artinya, masalah yang diangkat harus dapat dijawab melalui prosedur penelitian yang sistematis, menggunakan metode ilmiah tertentu (baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran). Masalah tersebut harus memiliki data yang dapat dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan secara rasional dan logis.

Catatan: Masalah yang bersifat spekulatif, mistis, atau metafisik tanpa kemungkinan pengamatan empiris tidak termasuk dalam kategori ini.

c. Jelas dan spesifik,

Dirumuskan dengan fokus, menggunakan istilah yang tegas dan tidak multitafsir. Masalah penelitian tidak boleh bersifat umum atau terlalu luas. Ia harus dinyatakan dengan bahasa yang jelas, fokus, dan terarah, agar peneliti bisa merumuskan tujuan penelitian, memilih metode, dan menetapkan ruang lingkup kajian yang tepat. Kejelasan masalah akan memudahkan dalam menyusun kerangka teori dan mengembangkan instrumen penelitian.

Contoh:

Terlalu umum: "Mengapa siswa kurang semangat belajar?"

Spesifik dan jelas: "Bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Jombang?"

- d. Signifikan bagi pengembangan pengetahuan atau praktik.

Memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori atau praktik dalam bidang yang diteliti. Masalah penelitian harus memiliki nilai kontribusi—baik secara teoretis (untuk mengembangkan konsep atau teori baru) maupun praktis (untuk memperbaiki kebijakan, kurikulum, atau metode di lapangan). Dengan kata lain, hasil dari penelitian tersebut seharusnya bermanfaat bagi guru, pembuat kebijakan, akademisi, maupun siswa.

Contoh: Penelitian tentang hambatan guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka bisa memberikan masukan bagi perbaikan pelatihan guru dan desain kurikulum nasional.

2. Realitas Lapangan sebagai Sumber Masalah Penelitian

Realitas lapangan merujuk pada fakta dan kondisi objektif yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan, ini mencakup: Proses belajar mengajar, Perilaku siswa dan guru, Sarana dan prasarana, dan Interaksi social.

Peneliti yang peka terhadap realitas lapangan akan mampu mengidentifikasi masalah yang aktual, otentik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan lokal (Nasution, 2010).

Beberapa teknik untuk mengidentifikasi masalah dari realitas lapangan meliputi:

- a. Observasi langsung: Melihat kondisi nyata tanpa intervensi.
 - b. Wawancara informal atau terstruktur: Mendapatkan persepsi dari stakeholder pendidikan.
 - c. Angket atau kuesioner: Mengumpulkan data dari banyak responden.
 - d. Dokumentasi dan arsip sekolah: Seperti nilai, absensi, hasil ujian, dan laporan kegiatan.
3. Langkah-langkah Identifikasi Masalah Berdasarkan Realitas Lapangan

Berikut adalah tahapan sistematis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah:

a. Melakukan Observasi Awal

Observasi dilakukan di lingkungan tempat penelitian akan dilaksanakan, seperti ruang kelas, ruang guru, atau forum pembelajaran daring. Observasi ini dapat membantu peneliti menemukan ketimpangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual.

Contoh: Dalam observasi pembelajaran PAI, ditemukan bahwa siswa kurang aktif berdiskusi meskipun guru telah menggunakan metode ceramah interaktif.

b. Mengumpulkan Data Pendukung

Data kualitatif dan kuantitatif dapat diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, atau kuesioner singkat. Data ini memperkuat dugaan masalah yang muncul dari observasi awal.

c. Menganalisis Kesenjangan

Peneliti membandingkan antara harapan (standar kurikulum, teori) dengan kenyataan yang terjadi. Di sinilah letak potensi masalah yang bisa dirumuskan dalam penelitian.

d. Merumuskan Masalah Sementara

Setelah menganalisis realitas lapangan, peneliti mulai merumuskan masalah sementara atau fokus penelitian, misalnya:

- 1) “Mengapa siswa kelas X SMA kurang antusias saat pembelajaran PAI berlangsung?”
- 2) “Bagaimana efektivitas penerapan metode problem-based learning dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada materi akidah?”

4. Studi Kasus: Identifikasi Masalah PAI di Sekolah Menengah

Peneliti melakukan observasi selama satu minggu di salah satu SMA negeri di Jombang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa:

- a. Siswa sering tidak fokus saat pelajaran PAI.
- b. Guru menggunakan metode ceramah tanpa variasi.

- c. Partisipasi siswa dalam tanya jawab sangat rendah.

Berdasarkan data ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Rumusan Masalah: Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas X?
 - b. Tujuan Penelitian: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan partisipasi siswa.
 - c. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi.
5. Tantangan dalam Mengidentifikasi Masalah dari Lapangan

Meskipun sangat penting, identifikasi masalah dari realitas lapangan menghadapi sejumlah tantangan:

- a. Bias peneliti: Peneliti membawa asumsi atau harapan yang dapat memengaruhi objektivitas.
 - b. Keterbatasan akses: Tidak semua data lapangan dapat diperoleh dengan mudah.
 - c. Fenomena bersifat kompleks: Terkadang masalah tidak muncul secara langsung, tetapi tersembunyi dalam dinamika sosial.
- Untuk itu, triangulasi data menjadi penting agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh (Moleong, 2021).
6. Relevansi Identifikasi Masalah Lapangan bagi Guru dan Mahasiswa Pendidikan

- a. Bagi Guru, Guru yang mampu mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas dapat melakukan inovasi dan refleksi secara berkelanjutan, misalnya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
 - b. Bagi Mahasiswa Pendidikan. Mahasiswa pendidikan, termasuk calon guru PAI, harus dibekali keterampilan observasi dan wawancara lapangan agar mampu menghasilkan skripsi atau tugas akhir yang relevan dan kontekstual.
7. Pendekatan Internasional terhadap Identifikasi Masalah

Dalam tradisi riset internasional, terutama dalam model action research dan participatory research, peneliti diajak untuk turun langsung ke lapangan, berkolaborasi dengan pelaku pendidikan, dan menggali permasalahan melalui pendekatan partisipatif (McNiff & Whitehead, 2010).

Model ini menekankan bahwa masalah terbaik adalah yang muncul dari kebutuhan nyata, bukan semata-mata dari literatur teoritis.

Identifikasi masalah berdasarkan realitas lapangan merupakan fondasi penting dalam penelitian pendidikan. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis terhadap kondisi nyata di sekolah, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang otentik dan berdampak nyata. Kepekaan terhadap realitas, penguasaan metodologi, dan kemampuan berpikir kritis menjadi kunci keberhasilan dalam tahap awal penelitian ini. Ke depan, pendidikan tinggi perlu lebih banyak melatih mahasiswa dan guru untuk terampil dalam melakukan identifikasi masalah berbasis lapangan guna meningkatkan mutu penelitian dan praktik pendidikan.

B. Rumusan Masalah Bersifat Deskriptif dan Eksploratif

Rumusan masalah memegang peran penting dalam menentukan arah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, terutama di bidang pendidikan, rumusan masalah umumnya bersifat deskriptif dan eksploratif.

Rumusan masalah merupakan komponen utama dalam proposal dan laporan penelitian. Dalam penelitian pendidikan yang cenderung kompleks dan multidimensi, rumusan masalah harus disusun dengan cermat untuk mengarahkan proses eksplorasi ilmiah. Dua bentuk utama dari rumusan masalah dalam pendekatan kualitatif adalah deskriptif dan eksploratif (Creswell & Poth, 2018).

Rumusan masalah deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sebagaimana adanya, sedangkan rumusan eksploratif mencoba mengeksplorasi dimensi atau aspek dari fenomena yang belum sepenuhnya dipahami (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam konteks pendidikan, misalnya Pendidikan Agama Islam

(PAI), kedua bentuk rumusan ini kerap digunakan untuk memahami proses pembelajaran, motivasi siswa, strategi guru, dan sebagainya.

1. Pengertian Rumusan Masalah dalam Penelitian

Menurut Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012), rumusan masalah adalah pertanyaan utama yang hendak dijawab oleh peneliti melalui proses pengumpulan dan analisis data. Rumusan masalah harus jelas, fokus, dan dapat dijawab dengan metode ilmiah.

Sugiyono (2019) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah biasanya bersifat sementara dan berkembang seiring dengan dinamika di lapangan.

2. Rumusan Masalah Deskriptif

a. Definisi

Rumusan masalah deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi, perilaku, atau fenomena tertentu *sebagaimana adanya*, tanpa membandingkan atau menguji hubungan antarvariabel (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Contoh: “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akhlak di kelas V MI Nurul Ilmi?”

b. Karakteristik

Berfokus pada apa yang terjadi, Tidak membandingkan dua kondisi atau kelompok, Tidak mencari hubungan kausal atau korelasional, dan Sering digunakan dalam penelitian awal.

c. Fungsi dalam Penelitian

Rumusan masalah deskriptif penting untuk mendokumentasikan realitas empiris, terutama dalam penelitian lapangan. Dalam pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk memahami pola kegiatan, perilaku, atau proses pembelajaran (Nasution, 2010).

3. Rumusan Masalah Eksploratif

a. Definisi

Rumusan masalah eksploratif bertujuan untuk menyelidiki fenomena yang masih belum jelas,

atau aspek-aspek yang belum banyak diteliti. Biasanya digunakan untuk mengembangkan pemahaman awal terhadap suatu isu atau gejala (Creswell & Creswell, 2018).

Contoh: "Apa saja faktor yang memengaruhi rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMA X?"

b. Karakteristik

- 1) Bertujuan menggali aspek baru atau mendalam dari suatu fenomena
- 2) Pertanyaan bersifat terbuka
- 3) Cocok untuk kondisi lapangan yang dinamis
- 4) Mengandalkan refleksi dan interpretasi peneliti terhadap data

c. Fungsi dalam Penelitian

Rumusan masalah eksploratif digunakan ketika peneliti ingin mendalami aspek yang tidak sepenuhnya diketahui. Dalam pendidikan, misalnya untuk memahami peran teknologi dalam motivasi belajar siswa di sekolah berbasis pesantren.

4. Perbedaan antara Rumusan Masalah Deskriptif dan Eksploratif

Aspek	Deskriptif	Eksploratif
Tujuan	Mendeskripsikan fenomena	Menjelajahi atau menggali fenomena
Pertanyaan	"Bagaimana...?", "Apa yang terjadi...?"	"Apa saja...?", "Mengapa...?", "Bagaimana hubungan...?"
Fokus	Fakta dan kejadian	Faktor penyebab, makna, konteks
Pendekatan	Cenderung netral	Cenderung interpretatif dan reflektif
Contoh penelitian	Deskripsi metode mengajar	Eksplorasi persepsi siswa terhadap guru

5. Contoh dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Rumusan Masalah Deskriptif

Judul Penelitian: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akhlak di Kelas VIII SMP Islam Al-Hikmah.

Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana strategi guru dalam menyampaikan materi akhlak?
- 2) Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran akhlak secara faktual.

b. Rumusan Masalah Eksploratif

Judul Penelitian: Eksplorasi Motivasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran PAI di Era Digital

Rumusan Masalah:

- 1) Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi siswa?
- 2) Bagaimana pengaruh media digital terhadap minat belajar siswa?

Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam alasan di balik kecenderungan perilaku belajar siswa.

6. Implikasi bagi Peneliti Pemula

Memahami perbedaan dan karakteristik rumusan masalah deskriptif dan eksploratif akan membantu:

- a. Mahasiswa skripsi: Menentukan arah dan jenis pendekatan penelitian
- b. Guru PAI: Melakukan penelitian tindakan kelas berbasis masalah nyata
- c. Peneliti pendidikan: Menyusun proposal dengan fokus dan signifikansi tinggi

McMillan & Schumacher (2010) menekankan bahwa perumusan masalah yang jelas adalah indikator utama keberhasilan sebuah penelitian, terutama dalam konteks sosial dan pendidikan yang kompleks.

7. Strategi Menyusun Rumusan Masalah yang Efektif

- a. Berdasarkan Studi Pendahuluan

Gunakan hasil observasi awal atau wawancara untuk membentuk dasar rumusan masalah. Hal ini memastikan bahwa pertanyaan penelitian berakar dari realitas empiris.

- b. Mengacu pada Kajian Literatur
Literatur akademik membantu mengenali kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar penyusunan rumusan eksploratif.
 - c. Menghindari Bahasa Teknis yang Kabur
Rumusan masalah harus ditulis dengan bahasa yang lugas dan dapat dipahami oleh pembaca lintas bidang.
8. Kritik dan Tantangan
- Meskipun sangat berguna, rumusan masalah deskriptif dan eksploratif memiliki beberapa tantangan:
- a. Subjektivitas peneliti dalam eksplorasi makna dapat mengarah pada bias.
 - b. Rumusan yang terlalu umum dapat menyulitkan fokus analisis data.
 - c. Dalam praktik, banyak peneliti pemula yang mencampur adukkan bentuk rumusan masalah tanpa menyadarinya (Moleong, 2021).
- Oleh karena itu, penting untuk melibatkan dosen pembimbing atau rekan sejawat dalam proses validasi rumusan masalah.
9. Kesimpulan
- Rumusan masalah adalah jantung dari penelitian ilmiah. Dalam pendekatan kualitatif, terutama di bidang pendidikan dan PAI, bentuk deskriptif dan eksploratif sangat lazim digunakan. Rumusan deskriptif menggambarkan kondisi sebagaimana adanya, sedangkan eksploratif bertujuan menggali aspek yang belum sepenuhnya diketahui. Peneliti harus mampu menyesuaikan jenis rumusan masalah dengan tujuan, konteks, dan pendekatan yang digunakan. Dengan memahami karakteristik kedua bentuk tersebut, penelitian menjadi lebih fokus, valid, dan bermakna.

C. Formulasi Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ilmiah yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh metode dan teknik analisis, tetapi juga oleh kejelasan tujuan dan ketepatan perumusan pertanyaan penelitiannya. Tujuan dan pertanyaan penelitian menjadi

pemandu arah dalam keseluruhan proses penelitian, dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sering bersifat multidimensi—mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian harus mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial dan kultural pendidikan Islam (Moleong, 2021; Sugiyono, 2019).

1. Pengertian Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui studinya. Menurut Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012), tujuan penelitian harus bersifat spesifik, realistik, dan dapat diukur secara konseptual.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan biasanya diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, pengalaman individu, atau proses sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

2. Karakteristik Tujuan Penelitian yang Baik

Tujuan penelitian yang baik umumnya memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Jelas dan spesifik
Hindari tujuan yang terlalu umum atau multitafsir.
- b. Dapat dicapai dan realistik
Tujuan harus sesuai dengan sumber daya dan waktu yang tersedia.
- c. Selaras dengan rumusan masalah
Tujuan harus menjawab atau menindaklanjuti rumusan masalah.
- d. Relevan dengan konteks ilmiah atau sosial
Terutama penting dalam penelitian PAI yang memiliki dimensi nilai dan budaya.

Contoh tujuan dalam PAI:
“Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar.”

3. Pengertian Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian (research questions) adalah bentuk konkret dari tujuan yang dikemas dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab melalui proses penelitian (Cohen, Manion, & Morrison, 2018). Dalam pendekatan kualitatif, pertanyaan penelitian biasanya terbuka, fleksibel, dan fokus pada proses, makna, serta pengalaman.

Penelitian kualitatif memiliki posisi penting dalam menggali makna dan pengalaman manusia dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan generalisasi dan pengukuran statistik, pendekatan kualitatif justru berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan individual. Salah satu karakteristik utama pendekatan ini adalah bentuk pertanyaan penelitian yang terbuka, fleksibel, serta menekankan pada proses, makna, dan pengalaman.

a. Pertanyaan Terbuka dalam Penelitian Kualitatif

Pertanyaan terbuka merupakan bentuk pertanyaan yang tidak membatasi kemungkinan jawaban. Dalam konteks penelitian kualitatif, pertanyaan terbuka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam sudut pandang, pengalaman, dan makna yang dimiliki oleh partisipan. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menekankan bahwa pertanyaan semacam ini mendorong pengungkapan naratif yang kaya dan mendalam.

Dalam PAI, contoh pertanyaan terbuka adalah: "Bagaimana guru PAI memaknai peran mereka dalam membentuk karakter religius siswa?" atau "Bagaimana pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?". Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mengarahkan responden pada satu jawaban tertentu, melainkan membiarkan mereka menceritakan pengalaman secara bebas dan reflektif.

Menurut Creswell (2016), pertanyaan terbuka bersifat naturalistik, mencerminkan kenyataan

sosial, dan sangat sesuai untuk mengungkap makna-makna subjektif yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi penting karena nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan pengalaman transendental siswa atau guru tidak selalu dapat direduksi menjadi angka-angka statistik.

b. Fleksibilitas dalam Pertanyaan Penelitian

Fleksibilitas dalam penelitian kualitatif berarti bahwa pertanyaan awal yang diajukan tidak bersifat kaku atau final. Peneliti dapat menyesuaikan fokus dan arah penelitian berdasarkan temuan awal di lapangan. Hal ini sangat penting dalam konteks PAI, di mana dinamika budaya, spiritualitas, dan institusional dapat memengaruhi proses pengumpulan data.

Sebagai contoh, seorang peneliti yang awalnya ingin mengkaji "peran media digital dalam pembelajaran PAI" mungkin menemukan bahwa isu yang lebih mendesak di lapangan adalah "kesenjangan pemahaman guru terhadap literasi digital keagamaan". Dengan demikian, peneliti dapat mengubah arah dan fokus penelitiannya tanpa kehilangan validitas ilmiah.

Bogdan dan Biklen (2007) menekankan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan penelitian kualitatif untuk merespons konteks secara langsung dan memberikan kontribusi teoritis yang lebih kaya. Dalam praktiknya, peneliti tetap memegang kendali terhadap tujuan umum penelitian, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama penelitian.

c. Fokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil

Salah satu keunggulan pendekatan kualitatif adalah fokusnya pada proses, bukan sekadar hasil akhir. Peneliti tertarik untuk memahami bagaimana suatu fenomena berlangsung, bagaimana interaksi terjadi, serta bagaimana perubahan atau pemaknaan terbentuk dalam suatu konteks sosial.

Dalam PAI, penting untuk memahami bukan hanya apakah siswa memiliki nilai religius, tetapi bagaimana nilai itu terbentuk melalui interaksi di kelas, kegiatan keagamaan, dan pengaruh guru atau lingkungan. Dengan menelusuri proses, peneliti dapat menangkap kompleksitas pendidikan agama sebagai suatu praktik sosial dan budaya.

Sebagai dikemukakan oleh Merriam dan Tisdell (2016), fokus pada proses memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, bukan hanya "apa" yang terjadi. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih kontekstual dalam pengembangan kurikulum atau strategi pembelajaran PAI.

d. Fokus pada Makna dan Pengalaman Subjektif

Pendekatan kualitatif juga menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka. Dalam konteks PAI, ini berarti menggali bagaimana siswa memaknai pelajaran agama, bagaimana guru memaknai peran keagamaannya, atau bagaimana masyarakat melihat pentingnya pendidikan keagamaan.

Menurut Patton (2015), makna subjektif merupakan inti dari pendekatan kualitatif, karena hanya dengan memahami perspektif partisipan secara langsung, peneliti dapat memberikan interpretasi yang autentik dan bernilai.

Misalnya, dalam penelitian fenomenologis, peneliti dapat menelusuri pengalaman spiritual siswa selama mengikuti kegiatan pesantren kilat. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan kegiatan itu sendiri, tetapi juga menyelami pengalaman emosional, perubahan sikap, dan refleksi personal siswa terhadap nilai-nilai keislaman.

e. Implikasi Praktis dalam Penelitian PAI

Pendekatan ini memiliki beberapa implikasi praktis:

- 1) Instrumen penelitian bersifat lentur, seperti pedoman wawancara mendalam dan observasi partisipatif.
- 2) Analisis data bersifat induktif, yaitu menyusun pola dari data lapangan, bukan menguji hipotesis yang telah ditentukan.
- 3) Hubungan peneliti dan partisipan bersifat dialogis, di mana keterlibatan peneliti membantu menggali narasi yang kaya.

Guru, dosen, dan peneliti PAI dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap praktik pendidikan agama, mulai dari konteks kelas hingga kebijakan sekolah.

Pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif bersifat terbuka, fleksibel, dan berfokus pada proses, makna, serta pengalaman. Dalam konteks PAI, hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas realitas pendidikan agama yang tidak dapat diungkap melalui angka dan statistik saja. Dengan merancang pertanyaan yang menggali narasi dan makna, peneliti dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan transformatif.

4. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian

Menurut McMillan & Schumacher (2010), pertanyaan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Deskriptif

Menanyakan “apa” dan “bagaimana” sesuatu terjadi.

Contoh: Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI?

b. Eksploratif

Bertujuan menggali aspek yang belum banyak diteliti.

Contoh: Faktor apa saja yang memengaruhi motivasi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an?

c. Interpretatif

- Menggali makna dari pengalaman atau tindakan. Contoh: Apa makna pengalaman spiritual siswa setelah mengikuti kegiatan pesantren kilat?
- d. Evaluatif
- Menilai efektivitas program atau kebijakan. Contoh: Seberapa efektif metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak?
5. Hubungan antara Tujuan dan Pertanyaan Penelitian
- Tujuan dan pertanyaan penelitian saling berkaitan erat. Tujuan merupakan pernyataan umum dari maksud penelitian, sementara pertanyaan merupakan penjabaran operasional yang akan dijawab melalui proses ilmiah (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, setiap pertanyaan penelitian harus mengarah langsung kepada pencapaian tujuan.
- Tujuan: Mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran. Pertanyaan: Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui mata pelajaran PAI?
6. Strategi Formulasi Tujuan dan Pertanyaan Penelitian
- a. Berdasarkan Kajian Literatur
- Kajian literatur memberi informasi mengenai celah atau kekosongan penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun tujuan dan pertanyaan (Fraenkel et al., 2012).
- b. Berdasarkan Observasi Lapangan
- Dalam penelitian pendidikan, observasi awal sering digunakan untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan realitas empiris (Sugiyono, 2019).
- c. Menggunakan Kata Kunci Operasional
- Gunakan kata kerja operasional seperti: mengidentifikasi, menjelaskan, mendeskripsikan, mengeksplorasi, menilai, dsb.
- d. Uji Konsistensi Internal
- Pastikan antara latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan pertanyaan saling mendukung dan tidak tumpang tindih.
7. Contoh Aplikasi dalam Penelitian PAI

Aspek	Contoh
Judul	Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa SD melalui Pembelajaran PAI
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran PAI
Pertanyaan Penelitian	1. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI?2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi tersebut?3. Bagaimana respon siswa terhadap strategi penanaman nilai kejujuran?
8. Kesalahan Umum dalam Formulasi Tujuan dan Pertanyaan	<ul style="list-style-type: none">a. Menggunakan bahasa yang terlalu teknis dan sulit dipahamib. Tujuan terlalu luas dan tidak spesifikc. Pertanyaan tidak sesuai dengan pendekatan penelitian (misalnya menanyakan hubungan kausal dalam studi kualitatif)d. Redundansi antara tujuan dan pertanyaan Redundansi antara tujuan dan pertanyaan penelitian terjadi ketika isi dari tujuan penelitian sama persis atau terlalu mirip dengan pertanyaan penelitian, sehingga tidak ada nilai tambah atau perbedaan yang jelas antara keduanya. Dalam struktur penelitian kualitatif (termasuk dalam Pendidikan Agama Islam), tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian memiliki peran yang berbeda namun saling terkait:

Elemen Penelitian	Fungsi Utama
Tujuan Penelitian	Menjelaskan secara umum apa yang ingin dicapai oleh penelitian.

Pertanyaan Penelitian	Menjabarkan secara rinci apa yang akan ditanyakan atau dieksplorasi dalam proses penelitian.
-----------------------	--

Contoh Redundansi:

- 1) Tujuan: Untuk mengetahui persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran tematik.
- 2) Pertanyaan Penelitian: Apa persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran tematik?

Terlihat bahwa keduanya hanya diungkapkan dengan kalimat berbeda, tapi memiliki substansi yang sama.

Untuk menghindarinya, formulasikan tujuan dalam bentuk pernyataan umum, dan buat pertanyaan penelitian lebih eksploratif dan terfokus. Misalnya:

Contoh yang Lebih Baik:

- a. Tujuan: Menjelaskan persepsi guru PAI terhadap efektivitas metode pembelajaran tematik serta bagaimana mereka mengimplementasikannya di kelas.
- b. Pertanyaan Penelitian:
 - 1) Bagaimana guru PAI memaknai efektivitas metode pembelajaran tematik?
 - 2) Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasi metode tersebut di kelas?
 - 3) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode tersebut?

9. Relevansi dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, tujuan dan pertanyaan penelitian tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, formulasi yang tepat sangat penting agar hasil penelitian benar-benar dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang holistik (Zuhairini, 1993).

“Tujuan penelitian PAI tidak hanya untuk mengetahui fenomena pendidikan secara lahiriah,

tetapi juga mengungkap makna, nilai, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.” (Muhamimin et al., 2008)

10. Kesimpulan

Formulasi tujuan dan pertanyaan penelitian merupakan tahap krusial dalam proses ilmiah, yang menentukan kualitas, arah, dan hasil penelitian. Dalam konteks pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, kejelasan dan relevansi formulasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktik dan pengembangan pendidikan. Peneliti perlu memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah dan kontekstual agar tujuan dan pertanyaan yang disusun benar-benar operasional, relevan, dan bermakna.

D. Kriteria Masalah yang Layak Diteliti secara Kualitatif dalam PAI

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari penelitian kuantitatif, terutama dalam fokusnya pada makna, pengalaman, dan proses sosial yang kompleks. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan masalah penelitian yang layak untuk pendekatan kualitatif harus didasarkan pada beberapa kriteria penting seperti relevansi kontekstual, kedalaman makna, dan kompleksitas fenomena.

Penelitian ilmiah merupakan upaya sistematis untuk menggali pengetahuan melalui proses pengumpulan dan analisis data. Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk menggali fenomena sosial, pengalaman subjektif, serta nilai dan praktik religius yang tidak dapat diukur secara numerik. Namun demikian, tidak semua masalah cocok untuk diteliti secara kualitatif.

Pemilihan masalah penelitian harus mempertimbangkan kesesuaian dengan pendekatan, konteks, dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami kriteria masalah yang layak diteliti secara kualitatif agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis (Creswell & Poth, 2018).

1. Karakteristik Umum Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2013), karakteristik utama pendekatan kualitatif meliputi:

- a. Berfokus pada pemahaman makna dari perspektif partisipan
- b. Mengkaji konteks secara holistik
- c. Menggunakan pengumpulan data yang bersifat naratif (wawancara, observasi, dokumen)
- d. Mengembangkan teori dari data (induktif)
- e. Bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan desain selama proses penelitian

Dengan karakteristik tersebut, pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk meneliti masalah-masalah dalam bidang pendidikan agama yang sarat dengan makna, nilai, dan proses sosial (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, banyak aspek dalam PAI yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik semata.

Penelitian kualitatif dalam PAI memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai agama, bagaimana siswa menginternalisasi ajaran Islam, serta bagaimana konteks budaya dan sosial memengaruhi proses pembelajaran agama (Muhamimin et al., 2008; Zuhairini, 1993).

2. Kriteria Masalah Penelitian yang Layak Diteliti secara Kualitatif

Berikut adalah beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu masalah layak diteliti secara kualitatif, terutama dalam bidang PAI:

- a. Masalah Berkaitan dengan Makna, Pengalaman, dan Persepsi

Masalah yang menggali makna subyektif, seperti pengalaman religius siswa, persepsi guru terhadap strategi pembelajaran, atau pemaknaan terhadap nilai-nilai keislaman sangat sesuai untuk pendekatan kualitatif. Contoh: “Bagaimana pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan pesantren kilat di sekolah dasar Islam?” (Starks & Trinidad, 2007)

- b. Masalah Berfokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil

Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap proses sosial, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks tertentu. Contoh: “Bagaimana proses guru membangun kesadaran spiritual siswa dalam pembelajaran akidah akhlak?” (Creswell & Poth, 2018)

- c. Masalah Bersifat Kontekstual dan Terikat Budaya

Fenomena dalam PAI sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kelembagaan. Oleh karena itu, masalah yang menuntut pemahaman kontekstual sangat cocok diteliti secara kualitatif. Contoh: “Bagaimana strategi dakwah kultural diterapkan oleh guru PAI di komunitas multikultural?” (Moleong, 2021)

- d. Masalah yang Belum Terjelaskan Secara Mendalam oleh Penelitian Kuantitatif

Masalah yang masih minim dibahas secara statistik dan membutuhkan eksplorasi makna atau penafsiran lebih lanjut juga layak diteliti secara kualitatif. Contoh: “Mengapa siswa merasa tidak nyaman dalam pelajaran fikih, meskipun materi telah disampaikan secara lengkap?” (Gibbs, 2007)

- e. Masalah yang Kompleks dan Tidak Bisa Dipecahkan dengan Angka

Masalah kompleks seperti konflik nilai antara guru dan siswa, dinamika perubahan sikap keagamaan, atau praktik keagamaan di sekolah, tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui angka. Contoh: “Bagaimana konflik nilai antara

- ajaran agama dan budaya lokal direspon oleh guru PAI?" (Sugiyono, 2019)
3. Contoh Judul Penelitian PAI yang Layak Diteliti secara Kualitatif
- Berikut adalah beberapa contoh judul yang sesuai dengan kriteria masalah kualitatif:
- No Judul Penelitian
- 1 Pengalaman Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran PAI
 - 2 Persepsi Siswa terhadap Efektivitas Kegiatan Keagamaan di Sekolah
 - 3 Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama
 - 4 Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis
 - 5 Makna Spiritualitas bagi Siswa SMA Negeri setelah Mengikuti Pesantren Ramadan
- Dengan memahami kriteria masalah kualitatif yang tepat, peneliti dalam bidang PAI akan dapat:
- a. Memilih pendekatan yang sesuai dengan objek dan fenomena penelitian
 - b. Menghasilkan penelitian yang mendalam dan bermakna
 - c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam
 - d. Menawarkan solusi kontekstual terhadap persoalan pendidikan agama di lapangan
4. Tantangan dalam Menentukan Masalah Kualitatif
- Beberapa tantangan yang sering dihadapi peneliti dalam memilih masalah kualitatif antara lain:
- a. Sulitnya membatasi fokus penelitian karena sifatnya yang luas dan mendalam
 - b. Keterbatasan literatur yang relevan dan kontekstual
 - c. Tantangan dalam memperoleh data yang otentik dan mendalam dari partisipan
 - d. Kebutuhan akan keterampilan interpretasi dan analisis tematik yang tinggi

(Taylor, Bogdan, & DeVault, 2015)

5. Kesimpulan

Masalah yang layak diteliti secara kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam harus memenuhi sejumlah kriteria penting, seperti berfokus pada makna, pengalaman, proses, dan konteks sosial yang kompleks. Pemahaman terhadap kriteria ini membantu peneliti memilih pendekatan yang tepat, merumuskan pertanyaan penelitian yang tajam, serta menghasilkan penelitian yang tidak hanya sahih secara metodologis tetapi juga relevan secara praktis dan filosofis. Dalam konteks PAI, pendekatan kualitatif menawarkan kekuatan untuk mengeksplorasi dimensi terdalam dari pendidikan agama yang tidak tertangkap oleh pendekatan kuantitatif semata.

E. Relevansi Masalah dengan Pengembangan Kurikulum dan Praktik PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berfungsi membentuk karakter, nilai moral, dan akhlak siswa. Sebagaimana bidang pendidikan lainnya, PAI memerlukan pengembangan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat. Dalam kerangka tersebut, penelitian menjadi instrumen penting untuk memberikan dasar empiris dan teoritis dalam menyusun dan merevisi kurikulum serta memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.

Masalah penelitian yang dirancang dengan tepat dan relevan akan berkontribusi langsung terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI. Sebaliknya, masalah yang tidak kontekstual atau terlalu abstrak dapat mengakibatkan hasil penelitian yang tidak aplikatif. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian yang selaras dengan kebutuhan pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI (Creswell & Poth, 2018; Muhamimin et al., 2008).

1. Pengertian Masalah Penelitian dalam Konteks Pendidikan

Masalah penelitian dalam bidang pendidikan merujuk pada kesenjangan antara harapan (ideal) dan kenyataan (empiris) yang perlu dijelaskan atau dipecahkan melalui metode ilmiah. Dalam konteks PAI, masalah penelitian bisa berupa kurangnya efektivitas metode pengajaran, tidak sesuainya materi dengan kondisi peserta didik, atau lemahnya implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah (Sugiyono, 2019).

Menurut Gay, Mills, & Airasian (2012), masalah penelitian yang baik memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Bersifat spesifik dan fokus
- b. Memiliki signifikansi teoretis dan praktis
- c. Dapat diteliti secara ilmiah
- d. Relevan dengan kebutuhan dan perkembangan bidang

2. Kurikulum PAI dan Kebutuhan Kontekstual

Kurikulum PAI tidak bersifat statis, melainkan harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) menyatakan bahwa kurikulum PAI harus membentuk karakter peserta didik melalui pengintegrasian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kebutuhan untuk merevisi kurikulum muncul dari berbagai faktor:

- a. Perubahan sosial dan budaya
- b. Kebutuhan lokal dan global
- c. Hasil evaluasi pembelajaran
- d. Penelitian dan pengembangan (R&D)

Di sinilah relevansi masalah penelitian menjadi penting sebagai dasar perumusan pembaruan kurikulum (Muhammin, 2008; Tilaar, 2002).

3. Hubungan Masalah Penelitian dengan Pengembangan Kurikulum PAI

Masalah penelitian yang muncul dari realitas pendidikan Islam di sekolah atau madrasah dapat

memberikan masukan langsung dalam revisi dan pengembangan kurikulum. Beberapa bentuk kontribusinya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan Data Empiris untuk Penyusunan Kurikulum Kontekstual

Contoh: Penelitian yang mengungkap bahwa siswa merasa kesulitan memahami materi akidah karena bahasanya terlalu abstrak bisa menjadi dasar revisi materi menjadi lebih kontekstual (Fadillah, 2014).

2. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Contoh: Penelitian tindakan kelas yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif meningkatkan pemahaman siswa terhadap toleransi dalam Islam dapat menjadi dasar integrasi metode tersebut dalam kurikulum (Arifin, 2017).

3. Memberi Informasi tentang Ketidaksesuaian antara Kurikulum dan Implementasi

Contoh: Penelitian yang menemukan bahwa nilai-nilai Islam dalam kurikulum tidak tercermin dalam budaya sekolah dapat mendorong penguatan integrasi karakter Islami dalam seluruh aktivitas pendidikan (Sallis, 2002).

4. Hubungan Masalah Penelitian dengan Praktik Pembelajaran PAI

Selain kurikulum, praktik pembelajaran juga menjadi sasaran penting penelitian. Masalah penelitian yang relevan akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

- a. Memperbaiki Strategi Mengajar Guru

Contoh: Masalah tentang rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi pelajaran PAI bisa mengarahkan pada penelitian strategi pembelajaran berbasis dialog Islami.

- b. Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Siswa

Contoh: Penelitian tentang pengalaman spiritual siswa dalam kegiatan keagamaan dapat memperkaya metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).

- c. Mendorong Pengembangan Media Pembelajaran Islami
Contoh: Masalah kurangnya media digital berbasis Islam mendorong penelitian pengembangan aplikasi atau video interaktif bertema PAI.
- 5. Kriteria Masalah Penelitian yang Relevan dalam PAI
Masalah yang layak diteliti dan relevan dengan kurikulum serta praktik PAI harus memenuhi kriteria berikut:
 - a. Kontributif terhadap pengembangan teori atau praktik
 - b. Berakar dari realitas pendidikan Islam di lapangan
 - c. Menjawab kebutuhan kontekstual sekolah atau madrasah
 - d. Memiliki potensi perubahan atau inovasi
 - e. Sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam
(Moleong, 2021; Creswell, 2013)
- 6. Contoh Masalah Penelitian Relevan dalam Konteks Kurikulum dan Praktik PAI
No Rumusan Masalah Penelitian
Bagaimana guru PAI menerapkan pembelajaran
1 berbasis proyek dalam membentuk karakter siswa?
2 Apa tantangan guru dalam mengajarkan nilai toleransi antarumat beragama di sekolah?
3 Bagaimana efektivitas media digital dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang fikih?
4 Bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa madrasah?
5 Apa persepsi siswa terhadap relevansi materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
- 7. Tantangan dalam Merumuskan Masalah yang Relevan
Beberapa tantangan yang dihadapi peneliti dalam merumuskan masalah yang relevan antara lain:
 - a. Minimnya data kontekstual awal
 - b. Kurangnya dialog antara peneliti dan praktisi pendidikan

- c. Terbatasnya literatur terkini yang spesifik pada konteks lokal
- d. Tekanan akademik untuk mengikuti tren metodologi tertentu

Solusinya adalah melakukan observasi awal (preliminary study), wawancara dengan guru dan siswa, serta mengkaji kebijakan terbaru dalam PAI (Mills, 2011).

8. Implikasi dan Rekomendasi

Agar masalah penelitian memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan kurikulum dan praktik PAI, peneliti perlu:

- a. Melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan sejak tahap perencanaan
- b. Memastikan bahwa fokus penelitian berasal dari permasalahan nyata di sekolah
- c. Mengaitkan temuan dengan pengembangan kurikulum nasional maupun local
- d. Menyusun laporan penelitian yang komunikatif dan aplikatif

Rekomendasi untuk lembaga pendidikan: dorong guru untuk menjadi peneliti dalam praktik (teacher as researcher), agar setiap perbaikan pembelajaran berbasis pada hasil penelitian di kelas masing-masing (Kemmis & McTaggart, 2008).

9. Kesimpulan

Masalah penelitian yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan praktik PAI harus berakar dari realitas pendidikan, kontekstual, dan memiliki kontribusi praktis. Melalui penelitian yang fokus pada kebutuhan dan tantangan nyata di sekolah atau madrasah, kita dapat merumuskan kebijakan kurikulum yang lebih responsif dan meningkatkan kualitas pendidikan agama yang berdaya guna dalam membentuk generasi berkarakter Islami. Peneliti, guru, dan pengambil kebijakan perlu bersinergi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan masalah-masalah penelitian yang mampu menjawab tantangan aktual pendidikan Islam.

BAB 5

TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI

A. Observasi Partisipatif dan Non-partisipatif

Menurut KBBI, observasi merupakan suatu bentuk pemeriksaan yang dilakukan dengan seksama. Kegiatan observasi meliputi pengamatan terhadap situasi, objek, atau peristiwa yang akan ditelaah. Informasi yang diperoleh dari aktivitas observasi dicatat dengan detail mengenai aspek-aspek objek yang diamati. Hasil dari observasi tersebut dituangkan dalam format laporan hasil observasi. Dengan kata lain, observasi merupakan suatu proses aktif yang berhubungan dengan objek atau peristiwa dengan tujuan untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan informasi dan ide-ide yang sudah ada sebelumnya, untuk mendapatkan data yang diperlukan guna melanjutkan penelitian (Pratiwi, Mashalani, Hafizhah, & Batrisyia, 2024).

Menurut pendapat Hardani (2020:124) observasi merupakan metode atau pendekatan dalam pengumpulan data dengan cara mengawasi tindakan yang sedang terjadi (Hardani et al., 2020). Berdasarkan pendapat Yusa (2016: 4), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Menurut Arikunto, observasi berarti menghimpun data atau informasi yang harus dilakukan dengan usaha-usaha pengamatan langsung di lokasi yang sedang diteliti

(Arikunto, 2014). Sementara itu, Kamus Ilmiah Populer (dalam Suardeyatasri, 2010:9) menyatakan bahwa observasi berarti suatu pengamatan yang dilakukan dengan teliti dan sistematis, serta dilakukan secara berulang kali (Joesyiana, 2018). Definisi lain tentang observasi menurut Tikstine (dalam Anon, 2010:3) adalah penghimpunan bukti visual yang dilakukan secara sistematis dan seakurat mungkin dengan menghadirkan keadaan dunia nyata, yang mengarah pada penyampaian penilaian serta perubahan yang diperlukan untuk perilaku yang diharapkan(Pratiwi et al., 2024). Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan(Muchtar & Asman, 2025). Terdapat 2 cara dalam melakukan observasi, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan metode pengamatan di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan atau kehidupan sosial individu yang sedang diteliti (Citriadin, 2020). Peneliti tidak hanya melihat dari jarak jauh, namun juga berfungsi sebagai bagian dari komunitas sosial tersebut dalam beberapa tingkatan, baik sebagai pengamat secara keseluruhan maupun sebagai peserta sepenuhnya. Tujuan utama dari Observasi Partisipatif adalah mendapatkan sudut pandang dari dalam, yaitu memahami kenyataan sosial sebagaimana telah diartikan oleh individu yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut (Moleong, 2019). Metode ini biasa diterapkan dalam penelitian etnografi atau pengkajian komunitas, di mana para peneliti terlibat secara langsung untuk mendalami budaya atau perilaku kelompok tertentu(Romdona, Junista, & Gunawan, 2025).

Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas sumber data sehingga peneliti bisa merasakan pengalaman yang sama, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Dengan metode observasi partisipatif ini, data yang dikumpulkan akan lebih lengkap, tajam, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam

mengenai setiap perilaku yang terlihat. Contohnya, dalam penelitian di sekolah, data yang ingin diperoleh adalah tentang cara menghadapi siswa(Fiantika et al., 2022).

Dalam hal ini, pengamat akan hadir secara langsung dan berperan sebagai guru untuk mengamati semangat yang muncul saat mengajar, cara berinteraksi dengan siswa yang aktif, sangat aktif, bahkan yang kurang aktif, serta usaha yang dilakukan(Fiantika et al., 2022). Dengan demikian, pengamat dapat memahami baik suka maupun duka yang dialami oleh guru tersebut.

Kelebihan utama observasi partisipatif ini adalah terletak pada kapasitasnya untuk menciptakan data yang beraneka, menyeluruh, dan berkonteks karena peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan sosial subjek. Keterlibatan ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk membangun kepercayaan dengan informan, sehingga mereka dapat mengungkap informasi yang mungkin tidak akan muncul dalam wawancara formal. Di samping itu, observasi yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami perspektif emik, yaitu pandangan individu dalam konteks sosial mereka, yang sangat krusial dalam pendekatan kualitatif (Moleong, 2019).

Namun, observasi ini juga memiliki beberapa kekurangan. satu masalahnya adalah kemungkinan munculnya bias pribadi, di mana peneliti mungkin kehilangan sudut pandangnya akibat keterlibatan yang dalam dalam lingkungan sosial yang sedang diteliti. Keterikatan emosional yang berlebihan dapat memengaruhi cara data ditafsirkan dan kredibilitas hasil yang diperoleh. Di samping itu, observasi partisipatif memerlukan waktu yang cukup lama serta kemampuan sosial yang baik, karena peneliti harus dapat beradaptasi dan menjaga keseimbangan antara peran mereka sebagai anggota dan pengamat. Dalam

situasi tertentu, peran ganda ini bisa menciptakan dilema metodologis(Sugiyono, 2013).

Oleh karena itu, observasi partisipatif akan sangat efektif jika dilakukan dengan pemikiran reflektif dan strategi yang efektif untuk mengendalikan bias.

2. Observasi Non-Partisipatif

Dalam pengamatan non-partisipatif, peneliti berfungsi sebatas pemantau tanpa terjun langsung ke dalam aktivitas yang diteliti. Peneliti melihat dari jarak yang telah ditentukan dan tidak terlibat dalam interaksi atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek (Romdona et al., 2025). Setelah pengamat melakukan observasi terhadap data yang ada, mereka kemudian akan mencatat, menganalisis, dan pada akhirnya merumuskan kesimpulan terkait informasi yang diperoleh. Contoh pada penelitian di lingkungan sekolah, dalam observasi non-partisipan, peneliti (pengamat) hanya duduk di belakang dan melihat proses kegiatan belajar mengajar, mencatat poin-poin penting, atau bahkan merekam dengan video proses pembelajaran yang berlangsung (Fiantika et al., 2022).

Teknik ini bermanfaat untuk mempertahankan keberpihakan peneliti karena mereka tidak memberikan pengaruh atau terpengaruh oleh subjek yang sedang dianalisis. Observasi Non-Partisipatif bertujuan untuk merekam interaksi sosial yang terjadi dengan cara alami tanpa dampak dari kehadiran peneliti yang terlalu mencolok(Miles & B. Huberman, 1994).

Observasi non-partisipatif memiliki kelebihan utama dalam mempertahankan netralitas peneliti, karena si peneliti tidak berinteraksi langsung dengan aktivitas sosial dari subjek yang sedang diperhatikan. Dengan posisi sebagai pengamat eksternal, peneliti dapat lebih mudah melakukan pengamatan terhadap kejadian secara teratur tanpa terpengaruh oleh interaksi sosial di lingkungan tersebut. Cara ini juga mengurangi kemungkinan peneliti memengaruhi tindakan subjek, sehingga informasi yang dikumpulkan lebih representatif terhadap kondisi yang sebenarnya. Di samping itu, observasi non-partisipatif memberikan

efisiensi dari segi waktu dan tenaga, karena peneliti tidak perlu berpartisipasi dalam semua aktivitas yang dilakukan informan (Sugiyono, 2013).

Namun, pendekatan ini memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yakni dengan peneliti yang menjaga jarak dan tidak terlibat secara langsung, pemahaman terhadap makna sosial yang tersembunyi atau simbolik menjadi terbatas. Mereka hanya dapat melihat dari permukaan, tanpa menyadari konteks internal atau alasan dibalik tindakan tertentu. Ini dapat berujung pada interpretasi yang kurang dalam atau bahkan salah. Selain itu, keterhubungan yang minim dengan subjek membuat peneliti kesulitan dalam mendapatkan data tambahan melalui interaksi spontan, seperti yang sering muncul dalam observasi partisipatif (Moleong, 2019).

Oleh karena itu, observasi non-partisipatif lebih sesuai untuk penelitian yang memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat dilihat dan tidak terlalu bergantung pada makna yang lebih dalam.

B. Wawancara Mendalam dan Terstruktur

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang memerlukan keterlibatan langsung antara peneliti dengan partisipan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali wawasan yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti (Miles & B. Huberman, 1994). Dalam praktiknya, wawancara dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, di antaranya adalah wawancara mendalam dan wawancara terstruktur.

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara yang memiliki karakter fleksibel, bersifat terbuka, dan tidak terikat pada sekumpulan pertanyaan yang sudah ditentukan. Dalam jenis wawancara ini, orang yang melakukan penelitian lebih fokus pada penelusuran makna subjektif dari informan, melalui diskusi yang alami dan mendalam. Peneliti memulai dengan beberapa pertanyaan terbuka sebagai

panduan, tetapi alur dan konten wawancara dapat berkembang sesuai dengan jawaban dan interaksi dari informan (Moleong, 2019).

Kelebihan dari wawancara yang mendalam adalah:

- a. Potensi untuk mendapatkan informasi yang sangat bernilai, detail, dan berhubungan dengan konteks
- b. Para peneliti bisa menyelidiki jawaban para informan lebih dalam dengan pertanyaan lanjutan
- c. Menciptakan hubungan empatik yang membuat informan lebih bersedia berbagi (Creswell, 2013).

Namun, wawancara ini memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Waktu yang dibutuhkan yang cukup lama
- b. Kemampuan interpersonal peneliti yang harus sangat baik
- c. Kesulitan dalam menganalisis data yang bersifat kompleks dan subjektif (Miles & B. Huberman, 1994).

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah sebuah bentuk wawancara yang memanfaatkan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan dan disusun secara metodis sebelum wawancara dilaksanakan. Dalam pendekatan ini, semua responden menerima pertanyaan yang seragam dalam urutan yang konsisten, memungkinkan data yang dikumpulkan untuk lebih mudah dibandingkan dan dianalisis secara objektif (Sugiyono, 2013).

Wawancara terstruktur adalah suatu metode wawancara yang memanfaatkan alat panduan tertera yang memuat sejumlah pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden. Dalam wawancara terencana, urutan serta formulasi pertanyaan telah ditentukan secara mutlak, yang berarti telah ditetapkan dan tidak bisa dimodifikasi (Gunawan, 2013).

Kelebihan wawancara terstruktur yakni terdapat ada pada kemampuannya untuk mengumpulkan informasi yang konsisten dari banyak narasumber,

serta mempermudah dalam proses pengolahan dan analisis data. Di samping itu, metode ini sangat bermanfaat ketika peneliti terbatas waktu dan ingin memastikan bahwa topik tertentu dibahas secara seimbang. Walaupun begitu, wawancara terstruktur sering kali terlihat kaku, tidak memberikan ruang untuk penyelidikan yang lebih mendalam, dan dapat mengurangi keaslian jawaban dari para informan (Adiputra et al., 2021).

Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara yang tersusun sering kali dimanfaatkan secara spesifik untuk mendukung metode yang lebih fleksibel.

C. Studi Dokumen dan Analisis Teks Keagamaan

Kata dokumen berasal dari istilah Latin yang berarti mengajar, yaitu docere. Menurut Louis Gottschalk (1986:38), istilah dokumen sering dipahami oleh para pakar dalam dua konteks. Pertama, sebagai sumber tertulis untuk informasi sejarah, yang berlawanan dengan kesaksian lisan, artefak, peninggalan bertulisan, dan benda bersejarah dari arkeologi. Definisi kedua merujuk pada dokumen resmi dan surat-surat pemerintahan seperti perjanjian, legislasi, pemberian hak, izin, dan sebagainya. Gottschalk juga menjelaskan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam konteks yang lebih luas mencakup semua bentuk pembuktian yang berdasarkan pada berbagai jenis sumber, baik yang berbentuk tulisan, lisan, visual, atau arkeologis.

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengevaluasi dokumen yang disusun oleh subjek itu sendiri maupun oleh orang lain terkait subjek tersebut.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi dengan memanfaatkan sisa-sisa arsip dan juga buku-buku yang berisi pandangan, teori, argumen, atau peraturan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam studi kualitatif, teknik pengumpulan data ini sangat krusial karena menguji hipotesis yang diajukan dengan cara yang

logis dan rasional melalui pandangan, teori, atau peraturan, yang bisa mendukung ataupun menentang hipotesis tersebut.

Dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data penelitian memiliki keuntungan dan kerugian, yaitu (Dimyati, 2013):

1. Keuntungan metode dokumentasi
 - a. Menghemat waktu
 - b. Menghemat tenaga
 - c. Menghemat biaya
2. Kelemahan studi dokumentasi
 - a. Keberadaan data dipertanyakan, memiliki tingkat keandalan yang rendah.
 - b. Kualitas penyajian data juga diragukan, dengan tingkat keakuratan yang tidak tinggi.

Dalam ranah penelitian beragama, analisis dokumen tidak terbatas pada dokumen institusi seperti anggaran dasar dan tata tertib, buku petunjuk, hasil rapat, atau bulletin keagamaan, tetapi juga mencakup teks-teks religius seperti Al-Qur'an, hadis, penafsiran, serta karya-karya para ulama dan figur Islam.

Analisis teks keagamaan merupakan pendekatan ilmiah dalam studi Islam yang ditujukan untuk mengeksplorasi, menginterpretasikan, dan memahami arti dari teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis, juga semua karya keagamaan lainnya, baik yang bernuansa klasik maupun yang modern. Teks agama bukanlah entitas yang terpisah, melainkan harus dipahami dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melatari, sehingga metode yang digunakan perlu holistik dan tidak hanya bersifat tekstual atau literal. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutik menjadi salah satu metode yang signifikan, karena memungkinkan penafsiran teks secara fleksibel dan relevan dengan kondisi zaman saat ini.

Dalam penerapannya, analisis terhadap teks-teks religius mencakup pemisahan tema atau isu tertentu (yang dikenal sebagai pendekatan tematik atau maudhu'i), kemudian mencari ayat atau hadis yang berhubungan dengan tema tersebut.

Contohnya, dalam penelitian mengenai moderasi beragama, peneliti akan mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat yang membahas keadilan, keseimbangan (wasathiyah), toleransi, serta penolakan terhadap kekerasan, lalu melakukan analisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang dapat diterapkan dalam konteks sosial zaman sekarang. Hal ini menjadikan teks-teks keagamaan sebagai sumber nilai yang relevan dan hidup.

Tafsiran teks tidak hanya terbatas pada arti linguistik dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan pengkajian latar belakang asbabun nuzul atau asbabul wurud, serta memperhitungkan maqashid al-syari'ah atau tujuan pokok dalam syariat Islam. Pendekatan ini memungkinkan analisis teks keagamaan menjadi lebih relevan dan efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti intoleransi, radikalisme, atau perselisihan antarkelompok.

Di samping pendekatan hermeneutik dan tematik, para ulama masa sekarang juga menekankan nilai dari pendekatan integratif, yang menggabungkan metode normatif-teologis dan sosiologis atau antropologis. Dengan metode ini, teks-teks agama tidak hanya dianggap sebagai ajaran, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang berkontribusi pada pembangunan peradaban manusia.

Karena itu, analisis teks keagamaan dalam studi keislaman perlu dilaksanakan secara ilmiah, terbuka, dan kontekstual agar dapat menjawab tantangan zaman.

Jadi, Analisis dokumen keagamaan merupakan cara yang krusial dalam penelitian Islam yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teks secara langsung, tetapi juga berusaha untuk menjelaskan nilai-nilai yang ada di dalamnya sesuai dengan konteks sejarah dan sosial masyarakat. Menggunakan pendekatan hermeneutik, tematik, dan integratif, dokumen-dokumen keagamaan dapat berfungsi sebagai sumber nilai-nilai moderat dan kemanusiaan yang kontemporer dan relevan.

D. Focus Group Discussion (FGD) dalam Konteks Pendidikan Islam

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, di mana sekelompok kecil partisipan berdiskusi tentang topik tertentu yang difasilitasi oleh seorang moderator. Tujuan utama FGD adalah menggali pandangan, persepsi, pengalaman, dan ide-ide partisipan terhadap suatu isu yang sedang diteliti. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh data yang mendalam dari interaksi antar peserta serta mendapatkan berbagai perspektif yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, FGD sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengevaluasi kurikulum, menggali persepsi guru dan siswa terhadap metode pembelajaran, serta memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan. Diskusi kelompok ini dapat mencakup berbagai stakeholder, seperti guru, siswa, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan Islam, sehingga menghasilkan masukan yang komprehensif dan partisipatif untuk pengambilan keputusan pendidikan.

Penggunaan FGD dalam pendidikan Islam juga memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara berbagai pihak yang berkepentingan, seperti dalam menyusun strategi pembelajaran akidah-akhlak, fiqh, atau tafsir dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, FGD juga menjadi metode penting dalam penelitian pendidikan Islam untuk mengeksplorasi fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di lingkungan sekolah atau pesantren.

FGD tidak hanya menekankan pada isi diskusi, tetapi juga dinamika kelompok yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan keterbukaan nilai-nilai yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

E. Strategi Triangulasi untuk Memperkuat Data

Strategi triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Triangulasi merupakan suatu metode yang diterapkan dalam studi untuk memperkuat kehandalan dan keabsahan hasil melalui pengumpulan serta evaluasi data dari beragam sudut pandang. Konsep ini berasal dari dunia navigasi dan geometri, di mana triangulasi digunakan untuk menentukan sebuah titik dengan mengukur sudut dari tiga lokasi yang berbeda. Dalam dunia penelitian, triangulasi merujuk pada pemanfaatan berbagai sumber, teori, ataupun metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Ide dasar dari triangulasi berasumsi bahwa suatu fenomena sosial atau kerumitan interaksi antar manusia tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya dari satu perspektif saja. Peneliti yang menerapkan metode triangulasi berusaha mengurangi bias dan memperdalam analisis dengan mengkonfirmasi hasil dari beragam sudut pandang yang berbeda. Hal ini sangat penting, terutama dalam penelitian kualitatif, mengingat data sering kali bersifat subjektif dan terikat pada konteks tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif untuk menangkap keragaman makna yang muncul dari fenomena tersebut.

Dalam konteks penelitian kualitatif, hasil seringkali dipengaruhi oleh elemen subjektif. Pendekatan triangulasi memberikan jaminan bahwa temuan dari penelitian bersumber dari lebih dari satu data atau metode, melainkan melalui analisis yang lebih menyeluruh dan bervariasi. Dengan cara ini, penerapan triangulasi membantu menjamin bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menawarkan pemahaman yang mendalam, tetapi dianggap terpercaya oleh beragam pihak, termasuk komunitas akademis dan para praktisi. Secara keseluruhan, triangulasi memiliki peran yang penting dalam memperkuat kredibilitas, menggali pemahaman, serta memastikan keandalan dari penelitian kualitatif.

Penggunaannya tidak hanya meningkatkan mutu hasil penelitian, tetapi juga menjamin bahwa penelitian tersebut memiliki relevansi, kedalaman, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Triangulasi adalah sebuah teknik yang diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk menguji dan memastikan keabsahan dengan cara menganalisis dari berbagai sudut pandang. Tujuan penerapan metode triangulasi adalah untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan dibandingkan hanya mengandalkan satu metode dalam penelitian. Manfaat dari metode ini adalah dapat meningkatkan ketepatan data serta kebenaran hasil yang diinginkan, sekaligus memperdalam pemahaman peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti dan konteks kemunculan fenomena tersebut. Namun, kelemahannya terletak pada perlunya tambahan waktu, biaya, dan sumber daya manusia yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Sebagai suatu teknik untuk memverifikasi keabsahan data, triangulasi dapat disimpulkan secara sederhana sebagai usaha untuk memeriksa data dalam penelitian, di mana peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber data, satu metode pengumpulan data, atau sekadar pemahaman pribadi peneliti tanpa melakukan pemeriksaan ulang dengan penelitian lain.

Terdapat beberapa jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

1. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam konteks penelitian keagamaan, misalnya, data dari wawancara tokoh agama dapat dibandingkan dengan narasumber orang lain, dokumen resmi organisasi keagamaan atau hasil observasi di lapangan.
2. Triangulasi Teknik merupakan proses mengevaluasi konsistensi data dengan menggunakan metode pengumpulan informasi yang berbeda, seperti wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Apabila ketiga metode ini memberikan hasil data yang

serupa, maka validitas data dapat lebih dipertanggungjawabkan.

3. Triangulasi Waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data. Ini penting ketika peneliti ingin mengetahui apakah suatu informasi bersifat situasional atau berkelanjutan.

Penerapan metode triangulasi dalam riset mengenai isu-isu keagamaan sangat penting demi memastikan bahwa nilai-nilai yang diperiksa benar-benar terintegrasi dalam praktik sosial keagamaan, tidak sekedar merupakan sebuah konstruksi teoritis saja. Contoh dalam penelitian tentang pelaksanaan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam pada tingkat menengah, triangulasi dilakukan dengan mengkombinasikan data dari wawancara dengan guru dan siswa, analisis terhadap kurikulum serta buku ajar, dan observasi langsung di ruang kelas selama proses belajar mengajar. Kombinasi dari berbagai sumber serta metode ini meningkatkan kevalidan hasil penelitian dan mengungkapkan cara-cara nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan diinternalisasikan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

BAB 6

TEKNIK ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI

A. Tahapan Analisis: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data memainkan peran penting untuk memahami, mengolah, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Salah satu pendekatan yang paling dikenal dan sering digunakan adalah model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Mereka menyatakan bahwa analisis data bukanlah proses yang linear, melainkan dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai kejemuhan, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian (Miles & B. Huberman, 1994).

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Ketiga komponen ini saling berhubungan dan berlangsung simultan selama proses penelitian (Sugiyono, 2020).

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data wawancara untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan penelitian. Istilah reduksi data juga tujuannya sama dengan kondensasi data yakni proses meringkas dan menyederhanakan data mentah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan esensi informasi. Proses ini melibatkan pemilihan data, pembuatan tema-tema, kategorisasi, hingga pembuatan abstraksi penting yang sesuai dengan fokus masalah.

Contohnya, ketika peneliti melakukan wawancara, tidak semua pernyataan narasumber akan dimasukkan dalam laporan. Hanya kutipan yang relevan dan mendukung argumen yang akan dipertahankan, sementara sisanya diringkas atau dihilangkan (Miles & B. Huberman, 1994). Proses ini dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung dan membantu dalam membentuk pola dan tema yang nantinya digunakan dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah penyusunan informasi dalam bentuk yang sistematis agar dapat mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian ini bisa dalam bentuk naratif deskriptif, bagan, matriks, tabel, bahkan grafik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya berupa narasi panjang dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi, yang dikelompokkan berdasarkan topik atau fokus masalah penelitian (Harahap, 2020).

Dengan menyusun data secara visual atau naratif, peneliti dapat melihat pola-pola yang muncul, hubungan antar kategori, dan menghindari kesalahan dalam interpretasi. Misalnya, data hasil wawancara dapat dikategorikan berdasarkan tema seperti “persepsi guru”, “tantangan pengajaran”, atau “dukungan institusional”, sehingga peneliti dapat menilai dinamika yang muncul dari masing-masing kategori tersebut.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan Kesimpulan yang tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi sepanjang proses analisis berlangsung. Kesimpulan awal dapat bersifat tentatif dan akan terus diverifikasi selama proses pengumpulan dan analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik induktif, yaitu menyusun makna dari berbagai informasi detail menjadi pemahaman umum tanpa melakukan generalisasi berlebihan (Harahap, 2020).

Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, membandingkan informasi antar narasumber, serta memastikan bahwa temuan selaras dengan teori dan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti juga harus memahami antara catatan deskriptif (data yang diperoleh secara objektif di lapangan) dan reflektif (tafsiran atau pemaknaan terhadap data)(Miles & B. Huberman, 1994).

Misalnya, dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru-guru sekolah dasar tentang penerapan Kurikulum Merdeka, peneliti menemukan bahwa meskipun mereka memahami konsepnya, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini kemudian diverifikasi melalui dokumen pelatihan, pernyataan kepala sekolah, dan observasi langsung dalam proses pembelajaran. Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi kebijakan pendidikan tersebut.

B. Coding dan Kategorisasi Data Kualitatif

Coding adalah proses mengorganisasi dan mengelompokkan data kualitatif ke dalam unit-unit makna (kode), yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar data. Proses ini dilakukan dengan cara memberi label pada bagian-bagian data seperti kutipan wawancara, catatan lapangan, atau dokumen teks lainnya agar lebih mudah dianalisis secara sistematis (Johnny, 2013).

Coding merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam analisis data kualitatif karena membantu peneliti

menstrukturkan data mentah menjadi potongan-potongan informasi bermakna. Tanpa proses coding yang tepat, data kualitatif akan tetap tersebar dan sulit ditarik maknanya secara ilmiah dan menyeluruh.

Coding dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasi dan menyusun data mentah ke dalam unit-unit yang bermakna, seperti kata, frasa, kalimat, atau paragraf, yang kemudian diberi label atau kode sesuai tema atau konsep tertentu. Coding membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan antardata sehingga mempermudah proses analisis yang lebih dalam dan sistematis (Miles & B. Huberman, 1994).

Sementara pengertian kategorisasi adalah proses mengelompokkan kode-kode yang telah dibuat ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan makna, konteks, atau tema tertentu. Proses ini bertujuan menyederhanakan dan menyatukan berbagai kode individual menjadi struktur analisis yang lebih terorganisir (Matthew, Huberman, Michael, & Jhonny, 2020).

Kategorisasi memperkuat tahap coding dengan menyatukan informasi serupa menjadi kelompok besar yang dapat menjadi dasar untuk penarikan tema atau teori. Tahap ini menjadi jembatan penting antara data mentah dan penafsiran teoritis yang lebih tinggi.

Coding dan kategorisasi merupakan dua proses yang saling berkelanjutan dalam analisis data kualitatif. Coding menghasilkan potongan data yang bernama (kode), sedangkan kategorisasi menyusun potongan tersebut ke dalam kelompok yang bermakna secara konseptual. Keduanya diperlukan untuk membangun kerangka berpikir dan temuan penelitian yang kuat dan valid (Creswell & Poth, 2016).

Tanpa coding, tidak akan ada bahan baku untuk kategorisasi; dan tanpa kategorisasi, kumpulan kode hanya menjadi informasi terpisah tanpa struktur. Keduanya bekerja sama membentuk jalan menuju tema, pola, dan bahkan teori dari data kualitatif yang kompleks.

Beberapa jenis coding yang sering digunakan antara lain: open coding (kode awal yang luas), axial coding (menghubungkan kode berdasarkan kategori), dan selective

coding (pemilihan kode utama untuk membentuk tema). Pemilihan jenis coding bergantung pada pendekatan metodologis yang digunakan oleh peneliti(Corbin & Strauss, 2014).

Jenis coding menentukan arah dan kedalaman analisis kualitatif. Dengan memilih jenis coding yang sesuai dengan kerangka metodologi, peneliti dapat menggali makna secara lebih tajam dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Validitas dalam coding dan kategorisasi dapat ditingkatkan dengan melakukan triangulasi, diskusi antar peneliti (intercoder agreement), serta audit trail untuk memastikan transparansi proses analisis. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan tidak bersifat subjektif semata (Lincoln & Guba, 1985).

Jadi, validitas dalam coding dan kategorisasi bukan hanya tentang keakuratan teknis, tetapi juga tentang kejujuran metodologis. Dengan menerapkan kriteria validitas yang ketat, peneliti menjamin bahwa interpretasi data mencerminkan realitas yang diteliti secara lebih objektif dan kredibel.

C. Analisis Tematik dan Naratif

1. Analisis Tematik, Konsep dan Langkah-Langkahnya

Analisis tematik merupakan proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi pola-pola atau tema dalam data kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk menggali makna laten dari narasi atau wawancara, sehingga peneliti dapat merumuskan pemahaman yang mendalam terkait isu yang diteliti. Analisis ini cocok digunakan ketika fokus penelitian bertumpu pada pengalaman, persepsi, atau fenomena sosial yang disampaikan melalui narasi panjang dari informan(Nuriman, Bakar, Aiyub, Hasan, & Suzanna, 2022).

Langkah-langkah dalam melakukan analisis tematik meliputi:

- a. Mengenali data secara utuh dengan membaca berulang-ulang

- b. Mengkode bagian penting dari data dengan label tematik
- c. Mengidentifikasi tema dari kode yang telah dibuat
- d. Meninjau ulang tema untuk melihat relevansinya terhadap pertanyaan penelitian
- e. Mendefinisikan dan menamai tema secara eksplisit
- f. Melaporkan hasil temuan dalam bentuk naratif analitis (Nuriman et al., 2022).

Sebagai contoh, jika peneliti meneliti pola interaksi sosial di kampus Islam, ia mungkin menemukan tema seperti “ketidakteraturan memberi salam,” “ketegangan internal,” atau “kurangnya keteladanan.” Tema-tema ini disarikan dari kutipan langsung wawancara yang telah dikodekan, dan kemudian dikaitkan dengan kerangka teori sosial seperti teori interaksi simbolik atau behaviorisme(Nuriman et al., 2022).

Secara keseluruhan, analisis tematik memungkinkan peneliti memahami hubungan antara narasi subjektif individu dengan konstruksi sosial yang lebih besar. Prosesnya yang induktif dan fleksibel menjadikannya sangat berguna untuk mengurai makna dari data kualitatif yang kompleks, sekaligus mempertahankan struktur yang sistematis.

2. Analisis Naratif, Pendekatan dan Tahapannya

Analisis naratif merupakan pendekatan analisis data kualitatif yang menekankan pentingnya cerita atau alur dalam pengalaman individu. Dalam konteks ini, narasi dianggap sebagai unit makna yang utuh dan penting untuk diinterpretasi. Analisis ini sering digunakan dalam studi biografi, psikologi naratif, studi kasus, dan etnografi karena mampu merekonstruksi pengalaman manusia secara kontekstual dan personal (Nuriman et al., 2022).

Tahapan dalam analisis naratif melibatkan beberapa langkah utama:

- a. Menentukan fokus narasi, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam konteks apa
- b. Mengidentifikasi struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan evaluasi

- c. Menelusuri urutan waktu atau alur cerita (chronology)
- d. Menganalisis cara penyampaian seperti apa dan bagaimana informan menyusun kisahnya, nada bahasa, metafora, dan ideologi
- e. Menafsirkan makna yang tersirat dalam pengalaman hidup yang diceritakan.

Sebagai ilustrasi, ketika seseorang menceritakan pengalamannya sebagai guru di masa pandemi, peneliti dapat menelusuri transformasi peran yang ia alami dari awal, konflik yang dihadapi, hingga makna yang ia temukan dalam perjalanan tersebut. Analisis ini menyoroti bukan hanya apa yang dikatakan informan, tapi juga bagaimana dan mengapa ia mengisahkannya seperti itu (Nuriman et al., 2022).

Kekuatan utama dari analisis naratif adalah kemampuannya mengungkap dinamika subjektivitas, identitas, dan konstruksi sosial secara holistik. Dengan memusatkan perhatian pada struktur dan isi cerita, peneliti dapat menangkap konteks kultural dan historis di balik pengalaman individu yang sering terabaikan dalam analisis tematik biasa.

Dengan demikian, analisis tematik maupun analisis naratif menawarkan pendekatan berbeda namun saling melengkapi dalam memahami data kualitatif. Analisis tematik mengorganisir data ke dalam tema-tema konseptual yang kuat, sedangkan analisis naratif menggali dimensi personal dan kronologis dari pengalaman manusia. Pemilihan pendekatan sangat tergantung pada tujuan studi, jenis data, dan kedalaman makna yang ingin diungkap oleh peneliti.

D. Interpretasi Data Berbasis Konteks PAI

Interpretasi data adalah proses mengartikan, memahami, dan memberi makna terhadap data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara mendalam. Dalam konteks penelitian kualitatif, interpretasi bukan sekadar menyusun informasi menjadi narasi, tetapi mencakup penafsiran makna yang tersembunyi di balik ucapan, tindakan, atau simbol sosial

tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian(Moleong, 2017). Proses ini menuntut kepekaan peneliti terhadap konteks budaya, nilai, dan bahasa yang melingkupi objek kajian.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), interpretasi data menjadi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan dimensi nilai-nilai keislaman, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, serta sensitivitas terhadap praktik keagamaan di masyarakat. Data yang bersifat empiris misalnya hasil wawancara, observasi, atau dokumen kegiatan keagamaan di sekolah tidak dapat ditafsirkan hanya dari sudut pandang sosial semata, tetapi harus dikaitkan dengan konsep-konsep pendidikan Islam, seperti ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim(Azra, 1999).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam interpretasi data berbasis konteks PAI antara lain:

1. Kesesuaian dengan landasan normatif Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, agar penafsiran tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sah. Misalnya, jika data menyebutkan rendahnya motivasi siswa dalam pelajaran PAI, maka interpretasi harus menyinggung pentingnya niat dan keikhlasan dalam menuntut ilmu menurut pandangan Islam(Al-Ghazali, 2005).
2. Konteks lokal dan budaya masyarakat, yang berpengaruh terhadap pemahaman dan praktik keberagamaan. Nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat seringkali menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, interpretasi harus sensitif terhadap variasi lokal tanpa mengabaikan prinsip universal ajaran Islam(Abdullah, 2006).
3. Relasi antara praktik keagamaan dan perkembangan psikologis peserta didik, terutama dalam hal afeksi dan motivasi religius. Interpretasi data dalam konteks PAI juga harus mencermati perkembangan usia, karakter, dan kecenderungan psikologis peserta didik agar penafsiran lebih mendalam dan tidak terlepas dari aspek pedagogis (Daradjat, 2004). Misalnya, ketika peserta didik kurang antusias dalam mengikuti

kegiatan keagamaan, peneliti perlu menelaah faktor internal dan eksternal, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, hingga metode pembelajaran guru.

4. Kesadaran akan dinamika zaman dan tantangan modernitas, yang mempengaruhi pola pikir dan sikap keagamaan generasi muda. Interpretasi harus terbuka terhadap realitas kontemporer seperti digitalisasi, pluralisme, dan tantangan moral di era global. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya deskriptif tetapi juga transformatif, yakni mampu menawarkan solusi kontekstual bagi penguatan pendidikan Islam(Nashir, 2016).

Dengan pendekatan kontekstual dan integratif seperti ini, interpretasi data dalam penelitian PAI akan lebih bermakna dan mampu menghasilkan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan umat dan dunia pendidikan Islam.

E. Penggunaan Aplikasi Bantu (NVivo, Atlas.ti) dalam Analisis Kualitatif

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif. Para peneliti tidak lagi hanya mengandalkan metode manual dalam mengelola dan menganalisis data yang kompleks, tetapi juga mulai memanfaatkan aplikasi bantu yang dapat meningkatkan efisiensi, ketelitian, dan transparansi proses analisis. Salah satu bentuk inovasi yang banyak digunakan adalah perangkat lunak analisis data kualitatif berbasis komputer (Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software/CAQDAS) sejenis NVivo, Atlas.ti.

NVivo merupakan perangkat lunak bantu analisis data kualitatif yang dirancang untuk mengelola beragam jenis data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, seperti transkrip wawancara, artikel jurnal, dokumen sejarah, hingga isi website dan media sosial. Perangkat lunak ini dikembangkan untuk menjawab tantangan utama dalam penelitian kualitatif, seperti pengorganisasian data yang kompleks dan subyektivitas

dalam proses analisis (Endah, Wilujeng, Rifka, Achmad, & Imbalan, 2020).

Melalui fitur-fiturnya yang canggih, NVivo memungkinkan peneliti melakukan koding secara manual maupun otomatis. Koding diartikan sebagai proses pemberian label atau simbol pada unit data tertentu yang memuat makna penting, sehingga peneliti dapat mengelompokkan informasi, mendeteksi pola, membangun teori, serta melakukan analisis tematik dan komparatif secara sistematis(Johnny, 2013).

Kelebihan lainnya dari NVivo adalah kemampuannya dalam melakukan visualisasi hasil analisis melalui chart, diagram, word cloud, hingga comparison diagram. Fitur ini membantu peneliti menyajikan data dalam bentuk visual yang memudahkan interpretasi, serta mendukung validitas hasil melalui triangulasi dan kolaborasi antarpeneliti (Miles & B. Huberman, 1994).

Lebih lanjut, NVivo juga menawarkan berbagai alat visualisasi yang sangat berguna dalam mempermudah peneliti memahami dan menyampaikan hasil temuan. Visualisasi seperti *word cloud*, *tree map*, *cluster analysis*, *matrix coding*, hingga *comparison diagrams* dapat digunakan untuk melihat keterkaitan antar tema, frekuensi kemunculan konsep, atau dinamika perubahan pemahaman antarresponden. Fitur ini tidak hanya memperkaya tampilan hasil penelitian, tetapi juga memperkuat validitas interpretasi dengan cara menampilkannya dalam format yang lebih objektif dan mudah diakses oleh audiens akademik maupun non-akademik (Miles & B. Huberman, 1994).

Dalam praktiknya, NVivo sangat efektif digunakan dalam penelitian dengan jumlah data yang besar dan kompleks, terutama dalam studi lapangan yang melibatkan banyak narasumber dan data dari beragam sumber, seperti dokumen sekolah, media sosial, artikel ilmiah, serta hasil wawancara mendalam. Dengan mengintegrasikan data dalam satu platform digital, peneliti tidak hanya lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga, tetapi juga lebih terhindar dari potensi bias yang sering muncul dalam analisis manual tradisional (Lewins & Silver, 2007). Di

samping itu, NVivo juga mendukung prinsip *audit trail* dalam penelitian kualitatif, yaitu jejak analisis yang bisa dilacak kembali, yang sangat penting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas proses penelitian.

Dalam konteks pendidikan Islam atau kajian keagamaan, penggunaan NVivo dapat diarahkan untuk mengeksplorasi tema-tema seperti pemahaman nilai keislaman, persepsi terhadap praktik ibadah, dinamika komunikasi dakwah, hingga interpretasi atas simbol-simbol religius. Dengan pendekatan ini, NVivo berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media reflektif yang mendukung pengembangan teori, penguatan validitas temuan, dan pemaknaan hasil riset yang kontekstual dan berorientasi pada transformasi sosial.

Selanjutnya ATLAS.ti merupakan salah satu perangkat lunak CAQDAS (Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software) yang dirancang untuk membantu peneliti kualitatif dalam mengelola dan menganalisis data secara sistematis. Software ini sangat efektif untuk pendekatan berbasis grounded theory, karena memungkinkan pemberian kode, kategorisasi data, hingga membangun jaringan antar-temuan penelitian(Afriansyah, 2016).

Adapun Fungsi dan Keunggulan ATLAS.ti adalah membantu peneliti dalam berbagai aktivitas, antara lain:

1. Mengorganisasi data dari berbagai format (teks, audio, video, gambar, dokumen).
 2. Memberi kode (coding) dan kutipan (quotation) pada potongan data penting.
 3. Membuat hubungan antar data melalui network views.
 4. Melakukan pencarian tematik dengan query tool.
 5. Mencatat refleksi analisis dalam memo.
 6. Menghasilkan output dalam berbagai format (XML, HTML, SPSS, dll.)(Afriansyah, 2016).
- ATLAS.ti mempunyai Keunggulan utama, antara lain:
1. Multiformat data support, termasuk teks, gambar, dan video.
 2. Visualisasi jaringan (network) antar kode dan data.

3. User-friendly, lengkap dengan dokumentasi dan tutorial daring.
4. Efisien dalam pengelolaan data besar dan kolaboratif (Afriansyah, 2016).

Berdasarkan studi Afriansyah (2016), langkah-langkah praktis menggunakan ATLAS.ti dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Membuat HU (Hermeneutic Unit) Seperti membuat dokumen proyek baru sebagai wadah semua data
2. Menginput Data (Primary Document/PD) Data bisa berupa file teks, pdf, audio, video, gambar, dll.
3. Membuat Quotation Menandai bagian data penting sebagai kutipan yang akan dianalisis.
4. Melakukan Coding Menempelkan kode atau label pada kutipan sesuai tema atau kategori yang diteliti.
5. Membangun Network Menyusun jaringan antar-kode untuk memvisualisasikan hubungan antar-konsep
6. Menggunakan Query Tool Menelusuri hubungan data berdasarkan kombinasi kode tertentu.
7. Menulis Memo Mencatat interpretasi, refleksi, dan pemikiran selama proses analisis.
8. Menyusun Output Menyajikan hasil dalam format laporan visual, tabel, atau data siap olah statistic (Afriyansyah & Putri, 2013).

Meskipun ATLAS.ti tidak secara otomatis menganalisis data, ia sangat mendukung proses analisis melalui pengorganisasian dan pelacakan data yang kompleks. Friese (2014) menyatakan bahwa ATLAS.ti bukan alat analisis otomatis, melainkan alat bantu untuk mendalami makna data secara kualitatif melalui pendekatan interpretatif dan eksploratif (Friese, 2014).

Penggunaan ATLAS.ti secara signifikan memperkaya proses analisis data kualitatif. Selain mempermudah coding dan penelusuran temuan, software ini juga membantu peneliti membangun visualisasi relasi antar-tema yang kuat. Peneliti Indonesia terutama di bidang pendidikan dan ilmu sosial didorong untuk lebih banyak memanfaatkan teknologi ini demi meningkatkan efisiensi, akurasi, dan daya jelajah analisis kualitatif mereka.

BAB 7

VALIDITAS DAN KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI

A. Konsep Trustworthiness: Credibility, Transferability, Dependability, Confirmability

Dalam dunia penelitian, terutama yang berfokus pada pendekatan kualitatif, konsep validitas dan keabsahan data memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Hal ini terutama dirasakan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana data yang dikumpulkan sering kali berhubungan dengan pengalaman spiritual, nilai-nilai moral, dan konteks budaya yang kompleks dan kaya. Oleh karena itu, pengukuran validitas dan keabsahan data tidak bisa hanya mengandalkan angka atau statistik semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan mendalam.

Dalam kerangka ini, konsep trustworthiness yang diperkenalkan oleh Lincoln dan Guba pada tahun 1985 menjadi sangat relevan dan menjadi standar utama dalam menilai kualitas penelitian kualitatif. Trustworthiness tidak hanya menilai apakah data itu benar secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan apakah data tersebut dapat dipercaya, relevan dengan konteks, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis. Konsep ini mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu credibility (kredibilitas), transferability (transferabilitas), dependability (ketergantungan), dan confirmability (konfirmabilitas).

Keempat aspek ini bukan sekadar istilah teknis, melainkan merupakan pilar yang memastikan bahwa penelitian kualitatif, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam, mampu menghadirkan hasil yang tidak hanya akurat secara ilmiah,

tetapi juga bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan agama. Dengan memahami dan menerapkan konsep trustworthiness secara menyeluruh, peneliti dapat menjaga integritas proses penelitian sekaligus menghormati kedalaman dan sensitivitas nilai-nilai agama yang menjadi objek kajian.

Oleh karena itu, dalam sub-bab ini akan dibahas secara mendalam mengenai keempat aspek trustworthiness tersebut, bagaimana mereka saling melengkapi, serta bagaimana penerapannya dalam penelitian kualitatif PAI agar hasil penelitian tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Pemahaman yang kuat terhadap konsep ini menjadi fondasi penting bagi setiap peneliti yang ingin menghasilkan karya ilmiah yang kredibel dan berdampak positif dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

1. Credibility (Kredibilitas)

Kredibilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas atau pengalaman subjek penelitian secara akurat dan dapat dipercaya. Dalam konteks PAI, kredibilitas menjadi sangat penting karena penelitian sering kali berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang sensitif.

Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُوْنُوا مَعَ الصَّادِقِينَ"

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119).

Ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran dan kebenaran, prinsip yang juga menjadi dasar kredibilitas dalam penelitian.

Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ"

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam kerangka ini, kredibilitas menuntut peneliti untuk jujur dan teliti dalam mengumpulkan serta menganalisis data.

Menurut Imam Al-Ghazali (w. 1111 M), dalam karya monumentalnya Ihya Ulumuddin, kejujuran dan ketelitian

dalam ilmu sangat menentukan manfaat dan keberkahan ilmu tersebut:

"العلم بلا عمل كالشجرة بلا ثمر"

"Ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah" (Al-Ghazali, 1995).

Dalam penelitian kualitatif PAI, kredibilitas dapat ditingkatkan melalui teknik seperti triangulasi data, pengamatan yang mendalam, dan member check (konfirmasi data dengan partisipan).

Penelitian oleh Fauzi dan Hasanah (2020) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa kredibilitas data meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan.

2. Transferability (Transferabilitas)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dipindahkan ke konteks lain yang serupa. Dalam penelitian PAI, transferabilitas penting agar hasil studi dapat memberikan manfaat luas bagi berbagai konteks pendidikan agama yang berbeda.

Allah SWT berfirman:

"وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ"

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu" (QS. An-Nahl: 89).

Ayat ini mengandung pesan bahwa ilmu dan ajaran Islam bersifat universal dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam konteks penelitian, transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang kaya sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan konteks lain.

Menurut Creswell dan Poth (2018), transferabilitas adalah tanggung jawab pembaca, tetapi peneliti harus menyediakan informasi kontekstual yang memadai.

3. Dependability (Ketergantungan)

Dependability mengacu pada konsistensi dan stabilitas hasil penelitian dari waktu ke waktu dan dalam kondisi yang berbeda. Penelitian PAI harus dapat menunjukkan bahwa

proses penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat diandalkan.

Hadits Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya konsistensi dalam amal dan ucapan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِلِلَّهِ يَعْلَمُ

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketergantungan dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat dengan audit trail, yaitu dokumentasi lengkap tentang proses penelitian yang memungkinkan pihak lain menelusuri langkah-langkah penelitian.

Ulama kontemporer seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan pentingnya dokumentasi dan transparansi dalam penelitian pendidikan agama untuk menjaga keandalan hasil (Azra, 2014).

4. Confirmability (Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas berarti hasil penelitian harus dapat dikonfirmasi atau diverifikasi oleh pihak lain, menunjukkan bahwa hasil tersebut bebas dari bias subjektif peneliti.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زَنْدِي عِلْمًا

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku'" (QS. Thaha: 114).

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu yang objektif dan terus berkembang.

Konfirmabilitas dapat dicapai dengan menjaga dokumentasi data yang jelas, menggunakan triangulasi, dan refleksi kritis oleh peneliti.

Penelitian oleh Johnson dan Smith (2020) dalam International Journal of Religious Education menekankan bahwa konfirmabilitas adalah aspek vital dalam penelitian kualitatif yang menjaga integritas ilmiah dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Konsep trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability merupakan fondasi utama dalam menjamin validitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif PAI. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kejujuran, ketelitian, dan transparansi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta mengadopsi

teknik-teknik metodologis yang tepat, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang dapat dipercaya, relevan, dan bermakna dalam konteks pendidikan agama.

B. Teknik Validasi: Member Check, Peer Review, Audit Trail

Dalam ranah penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), proses validasi data memegang peranan yang sangat krusial. Validasi bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah upaya sistematis untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan hasil analisis yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan dan dapat dipercaya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sering mengandalkan instrumen statistik dan angka sebagai tolok ukur validitas, penelitian kualitatif menuntut pendekatan yang lebih reflektif dan mendalam dalam menguji keabsahan data.

Hal ini karena penelitian kualitatif seringkali menyentuh aspek-aspek yang bersifat subjektif, kompleks, dan kontekstual, seperti pengalaman spiritual, nilai-nilai moral, dan dinamika sosial budaya yang melekat dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, teknik validasi yang digunakan harus mampu menangkap kedalaman makna dan memastikan kejujuran serta ketelitian dalam setiap tahap pengumpulan dan analisis data. Dalam praktiknya, terdapat beberapa teknik validasi yang sudah terbukti efektif dan banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, termasuk dalam studi PAI. Tiga teknik utama yang menjadi fokus adalah member check, peer review, dan audit trail. Ketiga teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengujian data, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kredibilitas, transparansi, dan integritas penelitian.

Member check melibatkan partisipan secara langsung dalam proses validasi, memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Peer review memberikan kesempatan bagi sesama peneliti atau ahli untuk mengkritisi dan memperbaiki hasil penelitian, sehingga mengurangi bias dan meningkatkan kualitas analisis. Sementara audit trail menyediakan dokumentasi lengkap yang memungkinkan pihak lain menelusuri proses penelitian secara sistematis, menjamin transparansi dan keandalan.

Teknik-teknik ini sangat relevan dan penting dalam konteks PAI, di mana kejujuran, amanah, dan ketelitian merupakan nilai-nilai fundamental yang harus dijaga dalam setiap aktivitas ilmiah. Dengan menerapkan teknik validasi ini secara konsisten, peneliti dapat menghasilkan karya yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial, memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama yang berkualitas.

Dalam sub-bab ini, akan dibahas secara rinci mengenai ketiga teknik validasi tersebut, bagaimana prosedur pelaksanaannya, manfaat yang diperoleh, serta tantangan yang mungkin dihadapi dan solusi praktis dalam penerapannya dalam penelitian kualitatif PAI. Pemahaman mendalam tentang teknik validasi ini sangat penting bagi setiap peneliti yang ingin menjaga integritas dan kualitas hasil penelitiannya.

1. Member Check (Pengecekan oleh Partisipan)

Member check adalah proses di mana peneliti mengembalikan data, temuan, atau interpretasi kepada partisipan penelitian untuk dikonfirmasi kebenarannya. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan.

Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بَلَّا إِنْسَانًا"

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti" (QS. Al-Hujurat: 6).

Ayat ini mengajarkan pentingnya verifikasi dan klarifikasi informasi, yang paralel dengan prinsip member check dalam penelitian.

Dalam konteks PAI, member check membantu menjaga kredibilitas penelitian dengan melibatkan partisipan secara aktif, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian oleh Fauzi dan Hasanah (2020) menunjukkan bahwa member check meningkatkan kepercayaan partisipan terhadap proses penelitian dan hasil yang diperoleh.

2. Peer Review (Tinjauan Sejawat)

Peer review atau tinjauan sejawat adalah teknik validasi di mana peneliti meminta rekan sejawat atau ahli dalam bidang yang sama untuk meninjau proses dan hasil penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan umpan balik kritis yang dapat memperbaiki kualitas penelitian dan mengurangi bias subjektif.

Rasulullah SAW bersabda:

"الدِّينُ النَّصِيحةُ"

"Agama adalah nasehat (amanah)" (HR. Muslim).

Hadits ini mendorong sikap saling menasihati dan mengoreksi, yang relevan dengan prinsip peer review dalam penelitian.

Dalam penelitian PAI, peer review dapat membantu peneliti mengidentifikasi kelemahan metodologis dan memperkuat interpretasi data melalui perspektif yang lebih objektif.

Menurut Johnson dan Smith (2020), peer review merupakan salah satu cara efektif untuk memastikan dependability dan confirmability dalam penelitian kualitatif.

3. Audit Trail (Jejak Audit)

Audit trail adalah dokumentasi lengkap tentang seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil. Dokumentasi ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri dan memverifikasi langkah-langkah penelitian, sehingga meningkatkan transparansi dan keandalan penelitian.

Allah SWT berfirman:

"وَقُلْ رَبِّ زَنْبُنِي عِلْمًا"

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku'" (QS. Thaha: 114).

Ayat ini mengingatkan pentingnya ilmu yang terus berkembang dan terdokumentasi dengan baik.

Audit trail sangat penting dalam penelitian PAI untuk menjaga integritas data dan proses, terutama dalam konteks nilai-nilai agama yang harus diperlakukan dengan penuh kehati-hatian.

Ulama kontemporer seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan pentingnya dokumentasi dan transparansi

dalam penelitian pendidikan agama untuk menjaga kualitas dan kepercayaan hasil penelitian (Azra, 2014).

4. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Teknik Validasi

Dalam praktiknya, penerapan teknik validasi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, akses partisipan, dan resistensi terhadap kritik. Namun, solusi dapat ditempuh melalui perencanaan yang matang, komunikasi terbuka dengan partisipan dan sejawat, serta pelatihan peneliti dalam keterampilan refleksi dan dokumentasi.

Teknik validasi member check, peer review, dan audit trail merupakan pilar utama dalam menjaga validitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif PAI. Dengan menerapkan teknik ini secara konsisten dan transparan, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan bermakna dalam konteks pendidikan agama.

C. Validitas Kontekstual dalam Pendidikan Agama

Dalam penelitian kualitatif, terutama yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), validitas kontekstual memegang peranan yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung menekankan generalisasi dan pengukuran yang bersifat universal, penelitian kualitatif menempatkan konteks sebagai elemen sentral dalam memahami fenomena yang diteliti. Hal ini karena setiap data dan temuan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, dan keagamaan yang khas dari lingkungan tempat penelitian dilakukan.

Validitas kontekstual menekankan bahwa hasil penelitian harus relevan dan sesuai dengan kondisi nyata serta nilai-nilai yang hidup di masyarakat atau komunitas yang menjadi subjek studi. Dalam Pendidikan Agama Islam, konteks budaya dan sosial sangat menentukan bagaimana ajaran agama dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian yang mengabaikan konteks ini berisiko menghasilkan interpretasi yang kurang akurat dan tidak bermakna.

Lebih jauh lagi, validitas kontekstual juga berarti bahwa peneliti harus mampu menyesuaikan metode pengumpulan data, teknik analisis, dan interpretasi hasil dengan karakteristik unik dari lingkungan penelitian. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap tradisi, norma, bahasa, serta dinamika sosial dan keagamaan yang ada. Dengan demikian, validitas kontekstual tidak hanya menjamin keakuratan data, tetapi juga memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima, dipahami, dan diaplikasikan secara tepat dalam konteks pendidikan agama yang spesifik.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

"وَقُلْ رَبِّ رَزْنِي عَلْمًا"

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku'" (QS. Thaha: 114).

Ayat ini mengingatkan kita bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan kehidupan manusia, termasuk dalam konteks sosial dan budaya tempat ilmu itu diterapkan.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip validitas kontekstual, peneliti Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga memiliki daya guna yang tinggi dalam memperkaya praktik pendidikan agama sesuai dengan kondisi nyata masyarakat. Oleh karena itu, validitas kontekstual menjadi fondasi penting bagi penelitian kualitatif PAI yang bermutu dan berdampak positif.

1. Pentingnya Validitas Kontekstual dalam PAI

Dalam PAI, penelitian tidak hanya berfokus pada data empiris, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan moral yang melekat dalam konteks budaya dan agama peserta didik. Oleh karena itu, validitas kontekstual memastikan bahwa interpretasi data tidak terlepas dari konteks tersebut sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial dan keagamaan yang ada.

Allah SWT berfirman:

"وَقُلْ رَبِّ رَزْنِي عَلْمًا"

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku'" (QS. Thaha: 114).

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dan bermanfaat dalam konteks kehidupan nyata.

2. Kesesuaian Data dengan Konteks Budaya dan Sosial

Validitas kontekstual menuntut peneliti untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya dan sosial yang menjadi latar belakang peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, penelitian PAI harus mampu menyesuaikan metode dan interpretasi data dengan kondisi lokal.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, ilmu yang tidak sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat tidak akan memberikan manfaat yang maksimal (Al-Ghazali, 1995). Hal ini juga didukung oleh teori pembelajaran kontemporer yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

3. Strategi Menjaga Validitas Kontekstual

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga validitas kontekstual dalam penelitian PAI antara lain:

- a) Pendekatan Partisipatif: Melibatkan peserta didik dan komunitas dalam proses penelitian untuk mendapatkan perspektif yang otentik dan sesuai konteks.
- b) Penggunaan Bahasa Lokal: Menggunakan bahasa yang dipahami oleh peserta didik untuk menghindari kesalahan interpretasi.
- c) Refleksi Kritis: Peneliti melakukan refleksi terhadap bias dan asumsi pribadi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.
- d) Triangulasi Kontekstual: Menggunakan berbagai sumber data dan metode untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sosial dan budaya.

4. Contoh Penelitian dengan Validitas Kontekstual

Penelitian oleh Fauzi dan Hasanah (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa penelitian yang mempertimbangkan konteks budaya dan agama peserta didik menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Studi internasional oleh Lee dan Park (2019) dalam International Journal of Islamic Education menegaskan bahwa validitas kontekstual meningkatkan relevansi dan keberlanjutan hasil penelitian dalam pendidikan agama di berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Kesimpulan

Validitas kontekstual adalah elemen vital dalam penelitian kualitatif PAI yang memastikan bahwa data dan interpretasi penelitian sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan agama peserta didik. Dengan menjaga validitas kontekstual, penelitian menjadi lebih relevan, akurat, dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

D. Peran Subjektivitas Peneliti dalam Validitas

Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), subjektivitas peneliti merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Berbeda dengan paradigma kuantitatif yang menekankan pada objektivitas dan pengukuran yang bersifat netral, penelitian kualitatif justru mengakui bahwa peneliti membawa perspektif, pengalaman, nilai-nilai, dan keyakinan pribadinya ke dalam setiap tahapan penelitian. Subjektivitas ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan sebuah kekuatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang kompleks dan sangat kontekstual, seperti nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya yang melekat dalam Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, subjektivitas juga membawa tantangan tersendiri. Jika tidak dikelola dengan baik, keberadaan subjektivitas dapat menimbulkan bias yang mengaburkan kebenaran data dan menurunkan validitas serta keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, peran subjektivitas dalam penelitian kualitatif harus disadari dan diatur secara sistematis agar dapat menjadi sumber kekayaan analisis dan bukan penghambat objektivitas ilmiah.

Dalam konteks PAI, di mana nilai-nilai agama dan moral menjadi fokus utama, pengelolaan subjektivitas menjadi sangat penting agar interpretasi data tetap berlandaskan prinsip

kejujuran, integritas, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

فَلَتَسْتَوْا الْخَيْرَاتِ

"Maka berlomba-lombalah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan" (QS. Al-Baqarah: 148).

Ayat ini mengingatkan para peneliti untuk senantiasa berusaha dengan niat yang tulus dan kesungguhan dalam menjaga kualitas dan kejujuran dalam penelitian.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْيَتَامَاتِ

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Niat yang baik dan kesadaran akan subjektivitas dapat membantu peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap pandangan dan asumsi yang dibawanya selama proses penelitian.

Dalam praktiknya, peneliti kualitatif perlu menerapkan berbagai strategi untuk mengelola subjektivitas, seperti refleksi diri (self-reflection), triangulasi sumber dan metode, audit trail, serta melibatkan partisipan dalam proses validasi data (member check). Dengan demikian, subjektivitas bukan menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya kedalaman dan ketepatan interpretasi data dalam penelitian PAI.

Para ulama dan akademisi kontemporer juga menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan intelektual dalam mengelola subjektivitas ini. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin mengingatkan agar ilmu dan amal senantiasa dijaga dari prasangka dan hawa nafsu yang dapat menyesatkan, sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat dan membawa keberkahan. Begitu pula Prof. Dr. Azyumardi Azra menegaskan bahwa peneliti Pendidikan Agama Islam harus memiliki integritas spiritual dan akademik tinggi untuk menghasilkan penelitian yang bermutu dan autentik.

Dengan pengelolaan subjektivitas yang baik, penelitian kualitatif PAI dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, valid, dan autentik, yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan agama.

1. Subjektivitas sebagai Kekuatan dan Tantangan

Subjektivitas peneliti mencakup pandangan, pengalaman, nilai, dan keyakinan yang memengaruhi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dalam konteks PAI, dimana nilai-nilai spiritual dan moral sangat mendalam, subjektivitas peneliti bisa menjadi kekuatan untuk menggali makna yang lebih dalam, sekaligus tantangan yang berpotensi menimbulkan bias.

Allah SWT berfirman:

"فَلَتَتَّقُوا الْحَيَّاتَ"

"Maka berlomba-lombalah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan" (QS. Al-Baqarah: 148).

Ayat ini mengajarkan pentingnya niat dan kesungguhan, yang juga harus dimiliki peneliti dalam menjaga integritas dan kejujuran ilmiah.

Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِلِلَّهِ أَنْتَ"

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Subjektivitas yang didasari niat baik dan kesungguhan dapat memperkaya penelitian, namun harus diimbangi dengan kesadaran akan potensi bias.

2. Strategi Mengelola Subjektivitas

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti perlu mengelola subjektivitasnya melalui beberapa strategi, antara lain:

- a) Refleksi Diri (Self-reflection): Peneliti secara aktif melakukan introspeksi terhadap pengaruh nilai dan pengalaman pribadi yang mungkin memengaruhi penelitian.
- b) Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data, metode, dan teori untuk memverifikasi temuan dan mengurangi bias subjektif.
- c) Audit Trail: Mencatat secara rinci proses penelitian sehingga pihak lain dapat menilai keabsahan dan transparansi penelitian.
- d) Member Check: Melibatkan partisipan dalam memvalidasi data dan interpretasi hasil penelitian.

3. Pandangan Ulama dan Akademisi tentang Subjektivitas
Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan pentingnya kejujuran dan kesungguhan dalam mencari ilmu, sekaligus kewaspadaan terhadap hawa nafsu dan prasangka yang dapat menyesatkan (Al-Ghazali, 1995). Prinsip ini relevan bagi peneliti untuk menjaga objektivitas dan integritas ilmiah.

Prof. Dr. Azyumardi Azra juga menyoroti bahwa peneliti Pendidikan Agama Islam harus memiliki kesadaran spiritual dan akademik yang tinggi untuk mengelola subjektivitas dan menghasilkan penelitian yang bermutu (Azra, 2014).

4. Referensi Ilmiah

Penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa refleksi kritis terhadap subjektivitas peneliti meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif. Studi internasional oleh Johnson dan Smith (2020) dalam International Journal of Religious Education juga menegaskan bahwa pengelolaan subjektivitas merupakan kunci dalam menjaga kredibilitas dan integritas penelitian.

Subjektivitas peneliti merupakan bagian integral dari penelitian kualitatif PAI yang dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Dengan pengelolaan yang tepat melalui refleksi diri, triangulasi, audit trail, dan member check, subjektivitas dapat dikelola sehingga validitas dan keabsahan data tetap terjaga, menghasilkan penelitian yang bermakna dan dapat dipercaya.

E. Strategi Menjaga Keaslian Data Lapangan

Menjaga keaslian data lapangan merupakan aspek yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam bidang ini, data yang diperoleh sering kali mengandung dimensi spiritual, nilai-nilai moral, serta konteks sosial budaya yang sangat sensitif dan kompleks. Oleh karena itu, keaslian data tidak hanya menjadi syarat utama untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, tetapi juga merupakan wujud dari integritas ilmiah dan komitmen etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap peneliti.

Keaslian data berarti bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar berasal dari sumber aslinya dan mencerminkan realitas sebagaimana adanya, tanpa adanya manipulasi, rekayasa, atau distorsi yang dapat mengurangi keabsahan temuan. Dalam ranah PAI, menjaga keaslian data menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang memiliki nilai sakral dan harus dihormati. Kesalahan dalam pengumpulan atau interpretasi data dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, baik secara akademik maupun sosial.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ قُرْأَنَّا عَلَيْكُمْ فَرَأَيْتُمْ بِالْفَلْسْطِ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang berlaku adil" (QS. An-Nisa: 135).

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dan kebenaran, prinsip yang harus menjadi landasan utama dalam pengumpulan dan pelaporan data penelitian. Keadilan dalam konteks ini berarti menyajikan data apa adanya tanpa adanya rekayasa yang dapat menyesatkan pembaca atau khalayak.

Dalam praktik penelitian, menjaga keaslian data lapangan dapat dilakukan melalui berbagai strategi praktis. Pertama, dokumentasi lengkap menjadi fondasi utama. Peneliti harus melakukan pencatatan rinci dan sistematis selama proses pengumpulan data, mulai dari catatan lapangan, rekaman wawancara, hingga foto atau video yang relevan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti empiris, tetapi juga sebagai alat verifikasi yang memungkinkan peneliti maupun pihak lain menelusuri proses penelitian secara transparan.

Kedua, penggunaan teknologi modern sangat membantu dalam menjaga keaslian data. Perangkat perekam suara, kamera digital, serta software manajemen data seperti NVivo atau Atlas.ti dapat memastikan data tersimpan dengan baik dan tidak mengalami perubahan yang tidak diinginkan. Teknologi ini juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data secara sistematis dan akurat.

Ketiga, etika penelitian yang ketat harus selalu diterapkan. Peneliti wajib memperoleh izin dan persetujuan dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi mereka, serta menghormati hak-hak partisipan sepanjang proses penelitian. Prinsip ini tidak hanya melindungi partisipan, tetapi

juga menjaga keaslian data karena partisipan akan merasa aman dan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang jujur dan akurat.

Keempat, triangulasi sumber dan metode menjadi strategi penting untuk memastikan konsistensi dan keaslian data. Dengan menggunakan berbagai sumber data dan metode pengumpulan, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi informasi sehingga kemungkinan bias atau kesalahan dapat diminimalisir.

Selain itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi peneliti dalam teknik pengumpulan data yang valid dan etis sangat diperlukan. Peneliti yang terlatih akan lebih peka terhadap dinamika lapangan dan mampu mengelola data dengan penuh tanggung jawab.

Menjaga keaslian data juga berarti melindungi identitas dan hak partisipan, terutama dalam penelitian PAI yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang sangat pribadi dan sensitif. Rasulullah SAW bersabda:

"مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الْثُنُبِ وَالْأَخْرَةِ"

"Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat" (HR. Muslim).

Hadits ini menjadi dasar etika penelitian untuk menjaga kerahasiaan dan menghormati privasi partisipan, yang pada gilirannya mendukung keaslian data yang diperoleh.

Dalam praktik penelitian PAI, peneliti dapat menerapkan strategi tersebut dengan melakukan wawancara mendalam yang direkam dan ditranskrip secara akurat, observasi partisipatif dengan catatan lapangan yang terstruktur, serta melakukan cross-check data dengan partisipan melalui member check untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa penerapan strategi menjaga keaslian data secara konsisten menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta meningkatkan kepercayaan partisipan terhadap proses penelitian.

Dengan demikian, strategi menjaga keaslian data lapangan bukan hanya sebuah prosedur teknis, melainkan juga

manifestasi dari komitmen etika dan profesionalisme peneliti dalam menghasilkan penelitian kualitatif PAI yang bermakna, kredibel, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan agama.

1. Pentingnya Keaslian Data

Keaslian data berarti data yang diperoleh adalah data yang benar-benar berasal dari sumber aslinya, tidak dimanipulasi, dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam konteks PAI, keaslian data sangat krusial karena berkaitan dengan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral.

Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّقُوا اللَّهَ وَكُرُّنُوا فَوَّا مِنْ بِالْفَسْطِ" *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang berlaku adil"* (QS. An-Nisa: 135).

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dan kebenaran, prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam pengumpulan dan pelaporan data penelitian.

2. Strategi Praktis Menjaga Keaslian Data

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keaslian data lapangan:

- a) Dokumentasi Lengkap: Melakukan pencatatan rinci dan sistematis selama proses pengumpulan data, termasuk rekaman wawancara, catatan lapangan, dan foto atau video jika diperlukan.
- b) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi digital seperti perekam suara, kamera, dan software manajemen data untuk memastikan data tersimpan dengan baik dan tidak berubah.
- c) Etika Penelitian yang Ketat: Mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dan persetujuan dari partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menghormati hak-hak partisipan.
- d) Triangulasi Sumber dan Metode: Menggunakan berbagai sumber data dan metode pengumpulan untuk memastikan konsistensi dan keaslian data.
- e) Pelatihan Peneliti: Meningkatkan kompetensi peneliti dalam teknik pengumpulan data yang valid dan etis.

3. Perlindungan Terhadap Informan

Menjaga keaslian data juga berarti melindungi identitas dan hak partisipan. Dalam penelitian PAI, hal ini sangat penting mengingat sensitivitas informasi yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan.

Rasulullah SAW bersabda:

"مَنْ سَرَّ مُسْلِمًا سَرَّهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ"

"Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat" (HR. Muslim).

Prinsip ini menjadi dasar etika penelitian untuk menjaga kerahasiaan dan menghormati privasi partisipan.

4. Contoh Implementasi dalam Penelitian PAI

Dalam penelitian PAI, peneliti dapat menerapkan strategi di atas dengan melakukan wawancara mendalam yang direkam dan ditranskrip, melakukan observasi partisipatif dengan catatan lapangan yang terstruktur, serta melakukan cross-check data dengan partisipan (member check).

Penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa penerapan strategi menjaga keaslian data secara konsisten menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta meningkatkan kepercayaan partisipan terhadap proses penelitian.

Strategi menjaga keaslian data lapangan merupakan aspek fundamental dalam penelitian kualitatif PAI yang menjamin validitas, integritas, dan etika penelitian. Dengan dokumentasi lengkap, penggunaan teknologi, etika yang ketat, dan perlindungan terhadap informan, peneliti dapat menghasilkan data yang autentik dan bermakna, mendukung tercapainya tujuan penelitian secara optimal.

BAB 8

VALIDITAS DAN KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI

A. Posisi dan Keterlibatan Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, terutama dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), posisi dan keterlibatan peneliti di lapangan memiliki peranan yang sangat sentral dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Berbeda dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang cenderung menempatkan peneliti sebagai pihak yang terpisah dan objektif, penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk berperan lebih aktif dan menjadi instrumen utama dalam proses penelitian. Peneliti tidak hanya sekadar mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam interaksi dengan partisipan, yang kemudian memengaruhi cara pengumpulan data, pemahaman konteks, serta interpretasi hasil penelitian.

Dalam konteks PAI, keterlibatan peneliti menjadi semakin penting karena objek kajian sering kali berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya yang sangat mendalam dan kompleks. Peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dan penuh kepercayaan dengan partisipan agar data yang diperoleh autentik dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang posisi peneliti—baik sebagai pengamat partisipatif maupun non-partisipatif—serta tingkat keterlibatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sangat menentukan kualitas dan validitas hasil penelitian.

Allah SWT berfirman:

”يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْقَوْمُ مَنْ يَأْتِيُنَّا بِالْقُسْطِ“

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang berlaku adil" (QS. An-Nisa: 135).

Atau ini mengingatkan peneliti akan tanggung jawab moral dan spiritualnya untuk berlaku adil dan jujur dalam menjalankan tugas penelitian, sehingga hasilnya dapat dipercaya dan memberikan manfaat.

Keterlibatan aktif peneliti juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi di lapangan. Namun, peneliti juga harus menjaga keseimbangan agar keterlibatan tersebut tidak mengaburkan objektivitas dan tidak mempengaruhi perilaku partisipan secara tidak wajar. Dalam hal ini, peneliti dituntut memiliki kesadaran diri dan integritas yang tinggi agar dapat menjalankan peranannya dengan profesional dan etis.

Rasulullah SAW bersabda:

"الدين النصيحة"

"Agama adalah nasehat (amanah)" (HR. Muslim).

Hadits ini mengajarkan pentingnya sikap jujur, amanah, dan penuh tanggung jawab, yang juga harus menjadi landasan bagi peneliti dalam menjalankan tugasnya.

Para ulama dan akademisi kontemporer, seperti Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, menekankan pentingnya kesungguhan dan integritas dalam menuntut ilmu dan menyampaikan kebenaran, yang juga relevan bagi peneliti Pendidikan Agama Islam agar dapat menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan bermanfaat (Al-Ghazali, 1995). Prof. Dr. Azyumardi Azra juga menegaskan bahwa peneliti PAI harus memiliki kesadaran spiritual dan kompetensi akademik yang memadai untuk menjalankan peranannya secara optimal (Azra, 2014).

Selain itu, penelitian oleh Smith dan Brown (2018) dalam Journal of Qualitative Research menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peneliti secara langsung memengaruhi kedalaman data yang diperoleh dan kualitas analisis dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, posisi dan keterlibatan peneliti bukan hanya aspek teknis, tetapi juga strategi krusial yang menentukan keberhasilan penelitian PAI.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang posisi dan keterlibatan peneliti di lapangan, serta komitmen untuk menjaga integritas dan objektivitas, penelitian kualitatif PAI

dapat menghasilkan data yang valid, interpretasi yang akurat, dan kontribusi ilmiah yang bermakna bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia dan dunia.

1. Posisi Peneliti sebagai Instrumen Penelitian

Dalam ranah penelitian kualitatif, posisi peneliti memiliki peran yang sangat berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif alat ukur eksternal seperti kuesioner, tes, atau instrumen statistik digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri menjadi instrumen utama. Posisi ini menuntut peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat yang peka, analis yang cermat, dan komunikator yang efektif. Kepekaan ini sangat penting untuk menangkap makna, konteks, dan nuansa yang sering tersembunyi di balik kata-kata dan perilaku partisipan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Peneliti kualitatif harus mampu membaca situasi sosial dan budaya secara mendalam, memahami dinamika keagamaan yang berlaku, serta mampu membangun hubungan yang baik dan penuh kepercayaan dengan partisipan. Kemampuan observasi yang teliti memungkinkan peneliti menangkap detail-detail kecil yang mungkin luput dari perhatian instrumen kuantitatif. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam melalui wawancara, diskusi, dan interaksi langsung dengan partisipan.

Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا يُؤْنِدُوا قَوْمَيْنِ بِالْفَسْطِيلِ"

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang berlaku adil" (QS. An-Nisa: 135).

Ayat ini mengingatkan peneliti akan tanggung jawab moral dan spiritualnya dalam menjalankan tugas penelitian. Sebagai instrumen penelitian, peneliti harus senantiasa menjaga sikap adil dan jujur, tidak memanipulasi data, serta menghormati hak dan martabat partisipan. Keadilan dalam penelitian berarti menyajikan data dan temuan secara apa adanya, tanpa distorsi yang dapat merugikan pihak manapun.

Dalam konteks PAI, di mana data sering berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan, tanggung jawab ini menjadi semakin berat. Peneliti harus mampu menjaga keseimbangan antara keterlibatan emosional dan profesionalisme, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Para ulama pendidikan klasik seperti Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya kejujuran dan ketelitian dalam menuntut ilmu dan menyampaikan kebenaran. Dalam Ihya Ulumuddin, beliau menyatakan bahwa ilmu tanpa amal dan integritas tidak akan membawa manfaat sejati (Al-Ghazali, 1995). Prinsip ini sangat relevan bagi peneliti PAI yang mengemban tugas mulia sebagai pencari dan penyampai ilmu agama.

Secara kontemporer, Prof. Dr. Azyumardi Azra menegaskan bahwa peneliti Pendidikan Agama Islam harus memiliki kesadaran spiritual yang tinggi sekaligus kompetensi akademik yang memadai agar mampu menjalankan perannya secara optimal dan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Azra, 2014).

Selain itu, penelitian oleh Smith dan Brown (2018) dalam Journal of Qualitative Research menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dan kepekaan peneliti secara langsung memengaruhi kualitas data yang diperoleh dan kedalaman analisis yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, posisi peneliti sebagai instrumen utama tidak hanya sebuah peran teknis, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral dan intelektual yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan.

Dengan demikian, posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif PAI menuntut perpaduan antara kepekaan sosial, kemampuan analisis, integritas moral, dan kesadaran spiritual. Pemahaman dan pengelolaan posisi ini secara tepat akan menjamin bahwa proses penelitian berjalan dengan lancar, data yang diperoleh valid, dan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu dan praktik Pendidikan Agama Islam.

2. Tingkat Keterlibatan Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), tingkat keterlibatan peneliti di

lapangan menjadi aspek yang sangat menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh. Keterlibatan ini dapat dikategorikan dalam beberapa tingkat yang berbeda, yang masing-masing memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri. Pemilihan tingkat keterlibatan yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik partisipan, serta konteks sosial dan budaya yang sedang diteliti.

Salah satu tingkat keterlibatan yang paling intens adalah participant observer, di mana peneliti secara aktif ikut serta dalam aktivitas sehari-hari partisipan. Dalam posisi ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini sangat berguna dalam konteks PAI karena memungkinkan peneliti merasakan langsung pengalaman spiritual dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh komunitas atau individu. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas tersebut.

Namun, keterlibatan aktif ini juga membawa tantangan, terutama dalam menjaga objektivitas. Peneliti harus mampu menjaga jarak profesional agar tidak terlalu terbawa emosi atau pandangan pribadi yang dapat mempengaruhi interpretasi data. Di sinilah pentingnya kesadaran diri dan refleksi kritis selama proses penelitian.

Di sisi lain, terdapat tingkat keterlibatan yang lebih rendah, yaitu non-participant observer, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam aktivitas partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjaga jarak dan objektivitas yang lebih tinggi, sekaligus mengurangi risiko mempengaruhi dinamika sosial yang sedang diamati. Namun, kelemahannya adalah peneliti mungkin kehilangan kesempatan untuk memahami secara mendalam konteks emosional dan spiritual yang dialami partisipan, yang sangat penting dalam penelitian PAI.

Selain kedua posisi ekstrem tersebut, terdapat juga posisi campuran atau partially participant observer, di mana peneliti menyesuaikan tingkat keterlibatan sesuai dengan kebutuhan dan situasi lapangan. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan dinamika sosial yang

berubah-ubah, sekaligus menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan objektivitas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterlibatan aktif sering kali diperlukan untuk menangkap esensi nilai-nilai keagamaan dan praktik spiritual yang tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui pengamatan pasif. Misalnya, dalam penelitian tentang pelaksanaan ibadah atau tradisi keagamaan tertentu, peneliti yang ikut serta dalam aktivitas tersebut dapat merasakan langsung pengalaman spiritual yang menjadi inti kajian. Namun, peneliti juga harus selalu menjaga batas profesional agar tidak mengintervensi atau mengubah perilaku partisipan secara tidak sengaja.

Rasulullah SAW bersabda:

"الدين النصيحة"

"Agama adalah nasehat (amanah)" (HR. Muslim),

yang mengingatkan pentingnya kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh peneliti dalam menjalankan perannya di lapangan.

Dalam praktiknya, peneliti perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian tingkat keterlibatan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, berdasarkan observasi situasi dan kebutuhan data. Hal ini juga didukung oleh penelitian Smith dan Brown (2018) dalam Journal of Qualitative Research yang menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam tingkat keterlibatan peneliti dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang berbagai tingkat keterlibatan peneliti dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan sangat penting untuk menghasilkan penelitian PAI yang valid, bermakna, dan dapat dipercaya.

3. Dampak Keterlibatan terhadap Data dan Hasil Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tingkat keterlibatan peneliti di lapangan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas data dan hasil penelitian. Keterlibatan yang tepat dan proporsional dapat memperkaya data dengan wawasan yang lebih mendalam dan konteks yang lebih kaya, sehingga memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan makna yang mungkin tidak terlihat

melalui pendekatan yang lebih distan atau pasif. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat memahami secara langsung dinamika sosial, praktik keagamaan, serta nilai-nilai spiritual yang dijalankan oleh partisipan, yang sangat penting dalam konteks PAI yang sarat dengan dimensi moral dan religius.

Namun demikian, keterlibatan yang berlebihan juga membawa risiko yang tidak dapat diabaikan. Ketika peneliti terlalu terlibat secara emosional atau sosial dengan partisipan, ada kemungkinan munculnya bias yang dapat mempengaruhi objektivitas dan keaslian data. Peneliti mungkin tanpa sadar menginterpretasikan data sesuai dengan harapan atau pandangan pribadinya, atau bahkan memengaruhi perilaku partisipan sehingga data yang diperoleh tidak lagi mencerminkan kondisi alami. Hal ini dapat mengurangi validitas dan keandalan hasil penelitian, serta melemahkan kontribusi ilmiah dari studi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara keterlibatan dan objektivitas. Keterlibatan yang sehat memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan bermakna, sementara pengelolaan jarak profesional menjaga integritas dan kejujuran ilmiah. Peneliti perlu secara sadar melakukan refleksi diri dan evaluasi berkelanjutan terhadap peran dan sikapnya selama proses penelitian. Ini termasuk mengenali potensi bias dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkannya, seperti menggunakan teknik triangulasi, member check, dan konsultasi dengan rekan sejawat.

Rasulullah SAW bersabda:

"الدين النصيحة"

"Agama adalah nasehat (amanah)" (HR. Muslim).

Hadits ini mengandung pesan yang sangat relevan bagi peneliti, yaitu pentingnya sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses penelitian. Peneliti harus menyampaikan temuan secara apa adanya, tanpa manipulasi atau distorsi, sebagai wujud tanggung jawab moral dan ilmiah.

Lebih jauh, integritas peneliti dalam menjaga keseimbangan keterlibatan dan objektivitas juga mencerminkan prinsip akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu yang

didasarkan pada kejujuran dan niat baik akan membawa manfaat yang besar, sedangkan ilmu yang tercemar bias dan ketidakjujuran justru dapat menyesatkan (Al-Ghazali, 1995).

Dalam praktik penelitian PAI, dampak keterlibatan yang tepat telah dibuktikan secara empiris. Studi oleh Smith dan Brown (2018) dalam *Journal of Qualitative Research* menunjukkan bahwa peneliti yang mampu mengelola keterlibatan secara efektif memperoleh data yang lebih kaya dan analisis yang lebih mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Sebaliknya, keterlibatan yang tidak terkendali dapat menyebabkan distorsi data dan menurunkan kredibilitas penelitian.

Dengan demikian, peneliti PAI harus senantiasa mengedepankan sikap profesional yang menggabungkan keterlibatan empatik dengan pengendalian diri, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang tidak hanya akurat secara ilmiah tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Keseimbangan ini menjadi kunci keberhasilan penelitian kualitatif yang bertanggung jawab dan berintegritas.

4. Pandangan Ulama dan Akademisi tentang Keterlibatan Peneliti

Pandangan para ulama dan akademisi mengenai keterlibatan peneliti dalam proses penelitian sangat penting untuk dijadikan landasan dalam menjalankan tugas penelitian, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggabungkan aspek spiritual dan akademik. Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam, dalam karyanya yang monumental *Ihya Ulumuddin*, menekankan bahwa kesungguhan dan integritas dalam menuntut ilmu merupakan fondasi utama agar ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan semu, tetapi benar-benar membawa manfaat dan keberkahan. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa kejujuran dan niat yang tulus dapat menyesatkan dan tidak membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain (Al-Ghazali, 1995). Prinsip ini sangat relevan bagi peneliti PAI yang harus menjaga integritas moral dan spiritual dalam setiap langkah penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil.

Selain itu, Prof. Dr. Azyumardi Azra, seorang akademisi kontemporer dan pakar pendidikan Islam, menyoroti pentingnya kesadaran spiritual yang tinggi dan kemampuan akademik yang memadai bagi peneliti PAI. Dalam pandangannya, peneliti tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi metodologis dan intelektual, tetapi juga harus memiliki kedalaman spiritual agar dapat memahami dan menghargai nilai-nilai agama yang menjadi objek kajian secara utuh. Keterlibatan peneliti yang berlandaskan kesadaran spiritual ini memungkinkan penelitian tidak hanya menghasilkan data yang valid secara ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan agama yang beretika dan bermakna (Azra, 2014).

Kedua tokoh ini menegaskan bahwa keterlibatan peneliti dalam penelitian PAI bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan juga sebuah amanah dan tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan integritas. Peneliti yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan akademik dalam keterlibatannya di lapangan akan menghasilkan penelitian yang tidak hanya akurat dan terpercaya, tetapi juga mampu membawa perubahan positif bagi peserta didik dan masyarakat luas.

Pandangan ini diperkuat oleh berbagai studi ilmiah yang menunjukkan bahwa peneliti dengan kesadaran reflektif dan integritas tinggi mampu mengelola subjektivitasnya dengan baik, sehingga meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pembekalan spiritual dan akademik menjadi bagian penting dalam pelatihan dan pengembangan profesional peneliti PAI agar mampu menjalankan perannya secara optimal dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pandangan ulama klasik dan akademisi kontemporer memberikan landasan kuat bagi peneliti PAI untuk memahami bahwa keterlibatan mereka di lapangan harus dilandasi oleh kesungguhan, integritas, dan kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga penelitian yang dihasilkan memiliki kualitas ilmiah dan nilai moral yang tinggi.

5. Referensi Ilmiah

Penelitian oleh Smith dan Brown (2018) yang dipublikasikan dalam *Journal of Qualitative Research* secara

jelas menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peneliti di lapangan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kedalaman data yang diperoleh serta kualitas analisis yang mampu dilakukan. Keterlibatan yang lebih intensif memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih detail dan kontekstual, sehingga data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga menggali makna yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti. Hal ini sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana banyak aspek yang bersifat spiritual dan nilai-nilai moral yang memerlukan pemahaman mendalam dan nuansa yang halus.

Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keterlibatan peneliti harus dikelola dengan bijak agar tidak mengurangi objektivitas dan tidak mempengaruhi dinamika sosial secara tidak wajar. Peneliti yang terlalu terlibat secara emosional atau sosial berpotensi mengalami bias yang dapat mengaburkan keaslian data dan menurunkan validitas hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara keterlibatan aktif dan sikap profesional yang kritis.

Kesadaran akan posisi dan peran sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk selalu menjaga integritas, baik secara spiritual maupun profesional. Dalam Pendidikan Agama Islam, integritas ini bukan hanya soal kejujuran ilmiah, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan etika yang bersumber dari nilai-nilai agama. Peneliti harus mampu menjalankan perannya dengan penuh kesungguhan, menjaga kejujuran dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menghormati hak dan martabat partisipan.

Dengan memahami dan mengelola posisi serta tingkat keterlibatan secara tepat, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang tidak hanya mendalam dan akurat, tetapi juga bermakna secara sosial dan spiritual. Penelitian yang demikian akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan beretika.

Oleh karena itu, penguasaan konsep keterlibatan peneliti dan penerapan integritas yang tinggi menjadi fondasi utama bagi keberhasilan penelitian kualitatif PAI. Peneliti yang mampu mengharmonisasikan aspek teknis dan spiritual dalam

pekerjaannya akan mampu menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya valid dan terpercaya, tetapi juga membawa manfaat yang luas bagi masyarakat dan pengembangan pendidikan agama secara umum.

B. Refleksi Diri dan Objektivitas Terbatas

Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), refleksi diri menjadi salah satu aspek yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan oleh peneliti. Berbeda dengan paradigma kuantitatif yang menekankan objektivitas mutlak dan jarak yang jelas antara peneliti dan objek penelitian, pendekatan kualitatif justru mengakui dan menerima adanya objektivitas terbatas. Konsep ini menggambarkan bahwa peneliti tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari pandangan, nilai-nilai, pengalaman, serta latar belakang pribadi yang secara alami akan memengaruhi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Oleh karena itu, kesadaran dan pengelolaan terhadap subjektivitas peneliti menjadi sangat penting agar hasil penelitian tetap valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا"

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70).

Ayat ini mengingatkan peneliti akan pentingnya berkata benar dan bertakwa, yakni menjaga kejujuran dan integritas dalam menyampaikan temuan penelitian. Prinsip ini menjadi landasan moral yang harus dipegang teguh agar proses penelitian tidak menyimpang dari kebenaran.

Lebih jauh, hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya niat dan kesungguhan dalam setiap amal, termasuk dalam aktivitas penelitian:

"إِنَّمَا أَنْفَعُ الْعَمَلُ بِالنِّيَّاتِ"

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Niat yang baik dan kesadaran akan keberadaan subjektivitas merupakan modal utama dalam menjaga integritas dan keabsahan penelitian. Peneliti harus secara sadar

merefleksikan peran dan pengaruhnya agar tidak terjadi distorsi data yang disebabkan oleh bias pribadi atau prasangka.

Dalam praktiknya, peneliti kualitatif dapat menerapkan berbagai strategi untuk melakukan refleksi diri dan mengelola subjektivitasnya dengan baik. Salah satu strategi efektif adalah pembuatan jurnal refleksi, yaitu catatan harian yang berisi proses penelitian, perasaan, pemikiran, dan pengamatan pribadi selama pengumpulan dan analisis data. Jurnal ini membantu peneliti untuk mengenali bias yang mungkin muncul serta mengembangkan kesadaran kritis terhadap posisi dan perspektifnya sendiri.

Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat atau kolaborator penelitian menjadi penting untuk mendapatkan sudut pandang lain yang dapat membantu mengurangi bias subjektif. Melalui dialog dan kritik konstruktif, peneliti dapat memperluas wawasan dan memperbaiki interpretasi data.

Metode triangulasi data juga sangat dianjurkan dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan berbagai sumber data, metode pengumpulan, atau teori yang berbeda, peneliti dapat memverifikasi dan memperkuat temuan sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Teknik ini sangat berguna untuk mengurangi efek subjektivitas yang berlebihan.

Teknik member check juga merupakan alat penting dalam menjaga keakuratan dan kejujuran data. Dengan melibatkan partisipan dalam proses validasi hasil wawancara atau interpretasi data, peneliti dapat memastikan bahwa pemahaman dan kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan.

Penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa refleksi kritis terhadap subjektivitas peneliti secara signifikan meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif. Studi lain oleh Johnson dan Smith (2020) dalam International Journal of Religious Education juga menegaskan bahwa refleksi diri merupakan bagian integral dalam menjaga kredibilitas dan integritas penelitian kualitatif.

Para ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, mengingatkan betapa pentingnya kesadaran diri dan pengendalian hawa nafsu dalam menuntut ilmu agar ilmu

yang diperoleh benar-benar bermanfaat dan tidak menyesatkan. Al-Ghazali menulis:

"العلم بلا عمل كالشجرة بلا ثمر"

"Ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah" (Al-Ghazali, 1995).

Prinsip ini mengingatkan peneliti bahwa ilmu yang diperoleh harus diiringi dengan integritas dan kesungguhan agar tidak menjadi sumber kesalahan.

Secara kontemporer, Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan bahwa peneliti Pendidikan Agama Islam harus memiliki kesadaran spiritual dan intelektual yang tinggi agar dapat mengelola subjektivitasnya secara efektif dan menghasilkan penelitian yang bermutu serta autentik (Azra, 2014).

Dengan demikian, refleksi diri dan pengakuan atas objektivitas terbatas bukanlah kelemahan dalam penelitian kualitatif PAI, melainkan sebuah kekuatan yang apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan pemahaman yang mendalam, valid, dan autentik. Peneliti yang mampu melakukan refleksi kritis terhadap dirinya sendiri akan mampu menjaga integritas ilmiah sekaligus menghormati nilai-nilai spiritual yang menjadi inti kajian Pendidikan Agama Islam.

C. Validitas Kontekstual dalam Pendidikan Agama

Validitas kontekstual merupakan aspek yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana konteks budaya, sosial, dan keagamaan memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman dan interpretasi data. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung menekankan pada generalisasi data dan hasil yang dapat diterapkan secara luas tanpa memperhatikan perbedaan konteks, penelitian kualitatif menempatkan penekanan besar pada pemahaman mendalam yang relevan dan autentik sesuai dengan konteks spesifik tempat penelitian berlangsung. Hal ini sangat penting dalam PAI, karena praktik keagamaan dan nilai-nilai moral sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial yang melekat pada peserta didik dan komunitasnya.

Dalam Pendidikan Agama Islam, data dan temuan penelitian harus mampu mencerminkan nilai-nilai lokal dan kondisi sosial budaya peserta didik agar hasil penelitian tidak

hanya valid secara akademik tetapi juga bermakna dan dapat diaplikasikan secara efektif dalam praktik pendidikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

"وَقُلْ رَبِّ زَنْبُرٍ عِلْمًا"

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanmu, tambahkanlah ilmuku'" (QS. Thaha: 114),

yang menegaskan pentingnya ilmu yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan kehidupan manusia dalam berbagai konteks.

Imam Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa ilmu yang tidak sesuai dengan konteks masyarakat hanya akan memberikan manfaat yang terbatas dan tidak maksimal. Beliau mengingatkan bahwa ilmu haruslah selaras dengan kondisi sosial budaya agar dapat membawa perubahan positif dan bermanfaat bagi umat (Al-Ghazali, 1995). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual ini juga didukung oleh teori-teori pendidikan modern yang menekankan relevansi materi dengan pengalaman dan budaya peserta didik sebagai kunci keberhasilan pembelajaran.

Untuk menjaga validitas kontekstual, peneliti perlu menerapkan beberapa strategi penting. Pertama, pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas dan peserta didik dalam seluruh proses penelitian sangat dianjurkan. Dengan melibatkan mereka secara aktif, peneliti dapat memastikan bahwa perspektif dan pengalaman mereka terwakili secara akurat, sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas sosial dan budaya yang sebenarnya. Kedua, penggunaan bahasa lokal dalam pengumpulan dan penyajian data sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa data dapat dipahami dengan tepat oleh semua pihak yang terlibat.

Selain itu, refleksi kritis oleh peneliti terhadap bias dan asumsi pribadinya juga menjadi kunci dalam menjaga objektivitas interpretasi data. Peneliti harus sadar akan potensi pengaruh subjektivitasnya dan secara aktif melakukan evaluasi diri selama proses penelitian. Triangulasi kontekstual, yaitu penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan, juga memperkuat kesesuaian hasil penelitian dengan konteks sosial budaya. Dengan strategi ini, peneliti dapat memverifikasi temuan dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan keandalan serta validitas data.

Penelitian oleh Fauzi dan Hasanah (2020) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penelitian yang secara serius mempertimbangkan konteks budaya dan agama peserta didik mampu menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan aplikatif, sehingga berdampak positif pada praktik pembelajaran. Studi internasional oleh Lee dan Park (2019) dalam International Journal of Islamic Education juga menegaskan bahwa validitas kontekstual merupakan faktor penting yang meningkatkan relevansi dan keberlanjutan hasil penelitian di berbagai konteks budaya yang berbeda.

Dengan demikian, menjaga validitas kontekstual dalam penelitian kualitatif PAI tidak hanya memastikan keakuratan ilmiah, tetapi juga memungkinkan penelitian memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini menjadikan penelitian tidak sekadar sebuah kegiatan akademik, tetapi juga sebuah proses pembelajaran dan transformasi sosial yang berakar pada realitas kehidupan umat Islam.

D. Peran Subjektivitas Peneliti dalam Validitas

Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), subjektivitas peneliti merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Berbeda dengan paradigma kuantitatif yang menekankan pada objektivitas mutlak dan menjaga jarak yang jelas antara peneliti dan objek penelitian, pendekatan kualitatif justru mengakui dan memanfaatkan subjektivitas sebagai bagian integral dalam memahami fenomena yang kompleks dan sangat kontekstual. Hal ini dikarenakan fenomena yang dikaji dalam PAI sering kali melibatkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang sangat dalam dan bersifat personal, sehingga pemahaman yang mendalam tidak dapat diperoleh tanpa adanya keterlibatan dan refleksi subjektif dari peneliti.

Subjektivitas peneliti mencakup berbagai aspek seperti pandangan dunia, pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, serta keyakinan yang secara alami mempengaruhi cara peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Dalam konteks PAI, di mana nilai-nilai spiritual dan moral sangat mendalam dan berakar kuat dalam kehidupan peserta

didik dan masyarakat, subjektivitas peneliti dapat menjadi kekuatan yang memungkinkan penggalian makna yang lebih dalam dan nuansa yang halus. Namun, subjektivitas juga membawa tantangan tersendiri, yaitu potensi munculnya bias yang dapat mempengaruhi keakuratan dan keabsahan hasil penelitian.

Allah SWT berfirman:

"فَلَتَثْقِلُوا الْخَيْرَاتِ"

"Maka berlomba-lombalah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan" (QS. Al-Baqarah: 148),

ayat ini mengajarkan pentingnya niat dan kesungguhan dalam setiap amal, termasuk dalam menjalankan penelitian dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi. Niat yang baik menjadi landasan utama agar setiap langkah penelitian dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kejujuran.

Rasulullah SAW juga bersabda:

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِلِلَّهِ"

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim),

yang menegaskan bahwa niat yang tulus dan kesadaran akan keberadaan subjektivitas merupakan modal penting dalam menjaga integritas dan keabsahan penelitian. Peneliti yang sadar akan hal ini akan lebih berhati-hati dalam mengelola pengaruh pribadi agar tidak menyesatkan hasil penelitian.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, peneliti perlu mengelola subjektivitasnya melalui berbagai strategi metodologis dan reflektif. Salah satu strategi yang paling efektif adalah refleksi diri (self-reflection), yaitu proses introspeksi yang dilakukan peneliti secara terus-menerus untuk menyadari bias, asumsi, dan prasangka yang mungkin mempengaruhi proses penelitian dan interpretasi data. Dengan refleksi diri, peneliti dapat mengidentifikasi dan meminimalisasi dampak negatif subjektivitas.

Selain itu, triangulasi sumber dan metode menjadi teknik penting untuk memperkuat validitas data. Dengan menggunakan berbagai sumber data, teknik pengumpulan, dan pendekatan analisis, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi temuan sehingga mengurangi kemungkinan bias subjektif yang dominan. Teknik ini juga meningkatkan kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh.

Audit trail atau jejak audit merupakan dokumentasi lengkap dan sistematis tentang seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil. Dokumentasi ini memungkinkan pihak lain untuk menilai keabsahan dan transparansi penelitian, serta memastikan bahwa interpretasi yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, member check adalah proses melibatkan partisipan penelitian untuk memvalidasi data dan interpretasi hasil penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan, bukan sekadar interpretasi sepihak.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengingatkan pentingnya kejujuran dan kesungguhan dalam menuntut ilmu, sekaligus kewaspadaan terhadap hawa nafsu dan prasangka yang dapat menyesatkan. Beliau menegaskan bahwa ilmu yang tidak diiringi integritas dan niat yang tulus akan kehilangan keberkahan dan manfaatnya (Al-Ghazali, 1995). Prinsip ini sangat relevan bagi peneliti PAI yang harus menjaga integritas ilmiah sekaligus spiritual dalam setiap tahap penelitian.

Secara kontemporer, Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan bahwa peneliti Pendidikan Agama Islam harus memiliki kesadaran spiritual dan intelektual yang tinggi agar dapat mengelola subjektivitas secara efektif, sehingga menghasilkan penelitian yang bermutu, autentik, dan memiliki kontribusi positif bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan agama (Azra, 2014).

Penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menunjukkan bahwa refleksi kritis terhadap subjektivitas peneliti secara signifikan meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif. Selain itu, studi oleh Johnson dan Smith (2020) dalam *International Journal of Religious Education* menegaskan bahwa pengelolaan subjektivitas merupakan kunci utama dalam menjaga kredibilitas dan integritas penelitian kualitatif.

Dengan pengelolaan yang tepat, subjektivitas peneliti bukanlah kelemahan yang harus dihindari, melainkan kekuatan yang memperkaya kedalaman dan ketepatan interpretasi data dalam penelitian kualitatif PAI. Peneliti yang mampu mengintegrasikan refleksi diri, triangulasi, audit trail,

dan member check akan menghasilkan penelitian yang tidak hanya valid dan dapat dipercaya, tetapi juga bermakna dan berdampak positif bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam.

E. Strategi Menjaga Keaslian Data Lapangan

Menjaga keaslian data lapangan merupakan aspek fundamental dan tak tergantikan dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam ranah ini, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa fakta-fakta objektif, melainkan juga mencakup pengalaman spiritual, nilai-nilai moral, serta konteks sosial budaya yang sangat sensitif dan kompleks. Oleh karena itu, keaslian data menjadi prasyarat utama untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan agama.

Keaslian data mengandung makna bahwa informasi yang diperoleh harus benar-benar berasal dari sumber aslinya dan mencerminkan kondisi nyata tanpa adanya manipulasi, rekayasa, atau distorsi yang dapat merusak kredibilitas penelitian. Dalam Pendidikan Agama Islam, menjaga keaslian data bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga amanah moral yang berakar pada nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh Islam.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُوْنُوا فَوَّا مِنْ بِالْفَسْطِ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang berlaku adil" (QS. An-Nisa: 135).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan dan kebenaran harus menjadi prinsip utama yang dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengumpulan dan pelaporan data penelitian. Keadilan dalam konteks ini berarti menyajikan data apa adanya, tanpa rekayasa, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

Strategi praktis dalam menjaga keaslian data sangat beragam dan harus diterapkan secara konsisten sepanjang proses penelitian. Salah satu langkah utama adalah melakukan dokumentasi lengkap dan sistematis selama pengumpulan

data. Hal ini meliputi pencatatan lapangan yang rinci, rekaman wawancara audio atau video, serta pengambilan foto sebagai bukti pendukung. Dokumentasi yang baik tidak hanya membantu peneliti dalam proses analisis, tetapi juga berfungsi sebagai alat verifikasi yang memungkinkan pihak lain menelusuri dan memeriksa keaslian data.

Pemanfaatan teknologi digital semakin mempermudah upaya menjaga keaslian data. Perangkat seperti perekam suara berkualitas tinggi, kamera digital, serta software pengelolaan data seperti NVivo dan Atlas.ti memungkinkan penyimpanan data secara aman dan terorganisir, sekaligus memudahkan analisis data yang mendalam dan sistematis. Namun, penggunaan teknologi ini harus disertai dengan keterampilan teknis dan pengelolaan data yang baik agar tidak terjadi kehilangan atau kerusakan data.

Etika penelitian menjadi pilar utama dalam menjaga keaslian data, terutama dalam konteks PAI yang berhubungan dengan individu dan komunitas yang memiliki sensitivitas keagamaan dan budaya tinggi. Peneliti wajib memperoleh izin dan persetujuan dari partisipan melalui proses informed consent yang jelas dan transparan. Selain itu, peneliti harus menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi partisipan, serta menghormati hak-hak mereka selama dan setelah penelitian berlangsung. Prinsip ini berlandaskan hadits Nabi Muhammad SAW:

"مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ"

"Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat" (HR. Muslim).

Hadits ini mengajarkan pentingnya menjaga privasi dan martabat partisipan, yang secara langsung mendukung keaslian dan kejujuran data yang dikumpulkan.

Selain itu, penggunaan teknik triangulasi sumber dan metode pengumpulan data sangat dianjurkan untuk memperkuat konsistensi dan keaslian data. Dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi dan metode penelitian, peneliti dapat melakukan cross-check dan verifikasi data sehingga meminimalkan risiko bias, kesalahan interpretasi, atau data yang tidak valid. Triangulasi ini juga meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

Pelatihan dan peningkatan kompetensi peneliti dalam teknik pengumpulan data yang valid dan etis juga menjadi faktor penting. Peneliti yang memiliki kemampuan teknis yang memadai dan pemahaman mendalam tentang etika penelitian akan lebih mampu menjaga keaslian data dan menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter mengungkapkan bahwa penerapan strategi menjaga keaslian data secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap validitas dan keandalan data, serta meningkatkan kepercayaan partisipan terhadap proses penelitian. Kepercayaan ini pada gilirannya membuka akses lebih luas bagi peneliti untuk memperoleh data yang lebih autentik dan mendalam.

Dengan demikian, menjaga keaslian data lapangan bukan sekadar langkah teknis, melainkan manifestasi komitmen etika dan profesionalisme peneliti. Hal ini tidak hanya menjamin validitas hasil penelitian, tetapi juga memastikan bahwa penelitian kualitatif PAI dapat memberikan kontribusi yang bermakna dan dapat dipercaya dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan agama yang berintegritas dan beretika.

BAB 9

PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF PAI

A. Struktur dan Sistematika Laporan Kualitatif

Struktur dan sistematika laporan penelitian sangat penting guna membantu pembaca dalam memahami alur penelitian, mempermudah memahami hasil penelitian sekaligus menunjukkan profesional seorang peneliti. Pada bab ini akan membahas bagaimana struktur dan sistematika penyusunan laporan penelitian dengan metode kualitatif. Pembahasan secara detail pengertian penelitian kualitatif beserta lingkupnya telah dijabarkan sebelumnya. Sederhananya laporan penelitian kualitatif menyajikan hasil penelitian menggunakan data deskriptif (berupa kata-kata, audio, video, gambar dan lain sebagainya). Sedangkan kuantitatif menggunakan data numerik (statistik, angka).

Metodologi Penelitian Kualitatif mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan Konsep dasar penelitian kualitatif; Masalah penelitian kualitatif; Wawancara sebagai teknik pengumpulan data; Observasi sebagai teknik pengumpulan data; Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data; Tahaptahap penelitian; Membuat catatan lapangan; Menguji keabsahan data; Analisis data kualitatif; Teknik penulisan laporan penelitian kualitatif; Desain penelitian dan proposal penelitian kualitatif (pahleviannur et al, 2022)

Melalui penjelasan diatas maka buku ini sangat perlu dibaca bagi mahasiswa yang tertarik mengambil penelitian dengan metode kualitatif. Adanya penjabaran secara mendetail

bagaimana penyusunan laporan. Terutama yang mengambil jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam).

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan asumsi/pemikiran juga menggunakan kerangka penafsiran/kerangka teoritis yang membentuk/memengaruhi studi tentang permasalahan penelitian yang berkaitan makna pada suatu permasalahan sosial/ manusia.

Struktur dan Sistematika hasil penelitian kualitatif bisa disusun dalam kerangka hasil penelitian sebagai berikut:

- I. Latar belakang, harapan, pembatasan, dan tujuan penelitian (Bab I).
- II. Penelaahan Kepustakaan (Bab II).
- III. Metodologi (Bab III) yang mencakup: latar, entri, desain (langkah-langkah penelitian), kehadiran peneliti, pencatatan data, dan analisis data.
- IV. Gambaran menyeluruh tentang latar penelitian (Bab IV) yang berisi gambaran umum tentang lokasi dan subjek.
- V. Pembahasan dan implikasi (Bab X) termasuk kesimpulan. (Lexy J. Moleong, 2022).

B. Penyajian Temuan dalam Bentuk Naratif dan Deskriptif

Sebuah temuan atau lebih dalam penelitian harus disajikan sesuai konteks penelitian dan atau teori-teori sebelumnya. Tanpa mengesampingkan keabsahan hasil penelitian tersebut.

Penyajian temuan dapat dilakukan beberapa bentuk, diantaranya dalam bentuk naratif dan deskriptif. Menurut (sugiyono, 2019), penyajian temuan dalam penelitian kualitatif seringkali berbentuk naratif, yaitu dalam bentuk uraian teks yang menggambarkan data yang terkumpul. Penyajian naratif ini membantu peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti, mengorganisasikan data dan menyusun kesimpulan. Bagaimana penyajian bentuk naratif dalam penelitian kualitatif? Berikut penjelasannya;

Pertama penyajian dalam bentuk teks. Berisi uraian teks, transkip wawancara atau catatan lapangan. Kedua pengorganisasian data. Hal ini sekaligus akan membantu peneliti mengorganisir data yang sudah terkumpul melalui dokumentasi, observasi atau wawancara. Ketiga sejauh mana pemahaman terhadap fenomena. Penyajian data dalam bentuk

narasi peneliti bisa lebih mendalam memahami fenomena yang diteliti. Masuk kedalam pendapat, perasaan dan pengalaman sumber. Maka dapat diartikan pada dasarnya penyajian bentuk naratif ini mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan dari hasil temuan.

Contoh dari penyajian naratif ialah hasil keterangan dari sumber, analisis sebuah fenomena atau cerita suatu peristiwa/kejadian.

Sekarang kita masuk pada pentingnya penyajian naratif. Pertama adalah analisis yang lebih mudah. Membantu identifikasi pola, hubungan antar data ataupun temuan. Seperti kurang lebih dijelaskan sebelumnya pada penyajian, membangun pemahaman karena narasi terstruktur juga jelas membantu pembaca memahami apa yang disajikan. Selanjutnya ketiga memperkaya deskripsi. Narasi memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan secara lebih kaya dan detail, termasuk konteks sosial, budaya, dan sejarah. Keempat penyedia bukti. Narasi membuat data semakin kuat. Sebagai bukti pendukung temuan.

Banyak ahli mengemukakan penyajian bentuk naratif merupakan cara yang efektif menyajikan hasil penelitian kualitatif. Pembaca lebih memungkinkan memahami fenomena secara komprehensif dan mendalam.

Penyajian bentuk deskriptif. Menurut (sugiyono, 2019), penyajian bentuk deskriptif dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau flowchart, serta bisa juga disajikan dalam bentuk tabel atau grafik jika data yang dikumpulkan memungkinkan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan tanpa bermaksud membuat generalisasi atau kesimpulan yang berlaku umum.

Bentuk penyajian data dalam metode analisis dekriptif yang pertama dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif. Dimana penyajian paling umum dalam penelitian kualitatif. Menjelaskan temuan-temuan dalam paragraf yang saling terkait. Kedua bentuk bagan atau flowchart. Untuk menggambarkan hubungan antar konsep/kategori yang ditemukan dalam penelitian. Ketiga menggunakan bentuk tabel dan grafik. Bisa digunakan jika data yang terkumpul

memungkinkan dianalisis secara kuantitatif. Meski penelitian menggunakan metode kualitatif. Kemudian yang kelima adalah penyajian dalam bentuk tabel atau grafik. Bentuk ini membantu memberikan gambaran lebih visual juga lebih mudah dipahami mengenai data yang dikumpulkan.

Bisa dipahami tujuan utama dari bentuk penelitian deskriptif ialah untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai objek penelitian, bukan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi.

Sebagai contoh penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan pengalaman guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Ketika menggunakan uraian naratif berarti menjelaskan bagaimana persiapan pembelajaran, jenis media yang digunakan, tantangan dan solusi dalam pembelajaran. Bagan menjelaskan hubungan persiapan, penggunaan media dan hasil belajar siswa. Sedangkan tabel menunjukkan data jenis media yang digunakan, frekuensi penggunaan ataupun tingkat kesulitannya. Sehingga bentuk ini fleksibel sesuai jenis data serta tujuan.

C. Teknik Penulisan Ilmiah dan Kutipan Data Lapangan

Secara pengertian karya ilmiah merupakan karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karya ilmiah juga dapat diartikan sebuah hasil pemikiran seseorang yang diungkapkan/diwujudkan melalui bentuk tulisan kemudian disusun berdasarkan sistematika tertentu.

Hasil penulisan karya tulis ilmiah harus mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini berdasarkan kaidah ilmiah yang sudah ditentukan. Sedangkan tujuan dari penulisan karya ilmiah ialah untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat/kelompok tertentu yang bermanfaat untuk pengembangan IPTEKS. Contoh-contoh bentuk karya ilmiah diantara tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi), artikel penelitian, makalah ilmiah dan lain sebagainya.

Menghasilkan karya ilmiah yang menarik, menginspirasi dan dapat dipertanggungjawabkan isinya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, terutama mahasiswa PAI. Bagi dosen, peneliti atau akademis lainnya. Maka untuk bisa menghasilkan karya ilmiah yang diharapkan

harus memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang benar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah antara lain :

- 1) Bersikap ingin tahu terhadap permasalahan yang sedang terjadi, bertanya-tanya mengapa, apa dan bagaimana.
- 2) Bersikap kritis sehingga akan mencari informasi dan referensi sebanyak mungkin.
- 3) Bersikap terbuka yaitu menerima pendapat orang lain
- 4) Bersikap objektif yaitu mengemukakan data sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi
- 5) Bersikap menghargai orang lain yaitu mengutip karangan orang lain dengan mencantumkan nama pengarangnya
- 6) Bersikap futuristik yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan lebih jauh

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah antara lain sebagai berikut :

- 1) Menentukan topik yang menarik
Topik yang menarik dalam suatu karya ilmiah akan memberikan manfaat yang baik bagi penulis maupun pembacanya. Topik yang menarik dapat menumbuhkan minat baca bagi kelompok sasaran. Selain topik yang menarik, sebaiknya memilih topik yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.
- 2) Memiliki Kerangka Penelitian yang jelas Sebelum memulai penulisan karya ilmiah, sebaiknya dibuat kerangka penelitian yang jelas, seperti apa tujuan dilakukannya penelitian, metode apa yang digunakan. Hal tersebut sangat membantu agar fokus dan terorganisir dalam proses penulisan karya ilmiah.
- 3) Menyajikan karya ilmiah dengan Sistematika yang baik
Penulisan karya ilmiah yang baik harus disajikan dengan sistematika yang baku, logis serta pemikiran yang runtun untuk memudahkan pembaca dalam memahami yang diuraikan oleh penulis.
- 4) Mengikuti tata aturan yang baik Karya ilmiah yang baik adalah yang sesuai dengan aturanaturan penulisan

yang baku, yang berkaitan dengan format penulisan, gaya penulisan dan sistem penomoran.

- 5) Menyusun karya ilmiah dengan bahasa jelas dan sederhana dalam penyusunan karya ilmiah, hindari penggunaan kalimat yang rumit. Sebaiknya gunakan bahasa yang jelas, sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, serta tidak pleonatis yaitu berlebihan dalam menggunakan kata-kata, artinya harus hemat, tidak berulang dan tidak berbelit-belit.
- 6) Menggunakan dasar rujukan literatur. Sebuah penulisan karya ilmiah perlu didukung dengan literatur agar penulisan dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Mencantumkan referensi yang lengkap. Pastikan mencantumkan referensi yang lengkap dan akurat. Hal tersebut menunjukkan integritas penelitian dan memudahkan pembaca dalam melacak sumber informasi yang digunakan.
- 8) Melakukan pengecekan kembali kesalahan dalam tata Bahasa dan ejaan. Sebaiknya melakukan pemeriksaan kembali pada karya ilmiah guna memastikan bahwa tidak ada kesalahan tata bahasa dan ejaan yang dapat mengganggu dan mengurangi kualitas karya ilmiah.
- 9) Mempublikasikan karya ilmiah. Setelah menyelesaikan karya ilmiah, sebaiknya hasil karya ilmiah di presentasikan dalam seminar atau oral presentasi dan dipublikasikan di jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh saran dari rekan-rekan sejawat guna mengembangkan ide-ide karya ilmiah selanjutnya dan meningkatkan kualitas karya ilmiah selanjutnya. (Mukhlis et al., 2023)

D. Integrasi Teori dan Hasil Temuan

Integrasi teori dan hasil temuan adalah proses menyatukan konsep dan atau variabel dari berbagai teori untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan kuat terhadap terhadap suatu fenomena atau hasil penelitian.

Tujuan dan manfaatnya adalah, memberikan penjelasan yang lebih lengkap, memberikan kerangka kerja

konseptual yang kuat untuk menyajikan temuan, menerjemahkan pengetahuan teoritis dalam bentuk praktif efektif berbasis bukti, dan meningkatkan kualitas penelitian.

Contoh penerapannya salah satunya dengan penelitian metode campuran. Yakni mengintegrasikan temuan kualitatif berupa narasi dan hasil survei.

E. Penulisan Simpulan dan Implikasi Penelitian PAI

Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah menulis simpulan. Penulisan simpulan pada penelitian kualitatif harus bersifat ringkas, fokus, relevan dan merangkum. Mampu mengaitkan kembali pertanyaan penelitian. Dimana kesimpulan kualitatif berdasar pada penarikan secara induktif. Berangkat dari kasus khusus untuk merumuskan konsep, teori dan prinsip lebih umum.

Langkah-langkah penulisan simpulan penelitian kualitatif adalah: 1. Mengulangi topik dan tujuan penelitian. 2. Merangkum temuan utama (temuan hasil wawancara, observasi, studi kasus dan lain-lain). 3. Menyajikan interpretasi secara mendalam. 4. Mengaitkan dengan pendahuluan. 5. Memperjelas kontribusi penelitian secara teori ataupun praktis. 6. Menghindari informasi baru dan menggunakan bahasa yang berbeda, singkat dan jelas. 7. Adanya relevansi antara simpulan dengan topik utama ataupun tujuan penelitian. 8. Jika diperlukan bisa dijelaskan keterbatasan hasil penelitian/penelitian.

Implikasi Penelitian PAI

Pendidikan memiliki aspek penting, dengan adanya pendidikan mampu melahirkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang terdidik dan agamis, jika berkaca pada Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut akan memberikan kontribusi untuk memajukan sebuah negara. Begitu juga negara berupaya memberikan pendidikan selayaknya sehingga memenuhi hak setiap warga negara. Sisi lain pendidikan adalah aspek strategis bagi sebuah negara.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya penting untuk menciptakan individu dan masyarakat yang berpendidikan, tetapi juga sebagai persiapan utama untuk menghadapi kompetisi global yang semakin ketat dan

berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Pendidikan berkualitas tinggi sangat menentukan kualitas sebuah bangsa dan memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong proses transformasi sosial menuju kehidupan yang cerdas dan bermartabat bagi suatu bangsa.(Supandi, 2021)

Era semakin dinamis sehingga perlu memperhatikan pendidikan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan berkembang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perencanaan peningkatan mutu pendidikan amat diperlukan. Melalui penelitian dibidang pendidikan tentu saja akan menemukan permasalahan, kebutuhan ataupun solusi terkait persoalan didunia pendidikan. Khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Para calon sarjana, akademisi, pejabat berwenang ataupun masyarakat umum dapat melaksanakannya guna mendukung pendidikan di Indonesia untuk masa mendatang.

Penelitian yang baik akan menghasilkan hasil penelitian yang baik. Maka diperlukan adanya pemahaman dan pengetahuan terkait penelitian. Khususnya penelitian kualitatif bagi Pendidikan Agama Islam.

Penulisan hasil laporan penelitian berfungsi untuk memenuhi beberapa keperluan. Diantaranya:

VI. Keperluan study akademis bagi mahasiswa akhir masa studi,sebagai keperluan pengembangan ilmu pengetahuan, keperluan lembaga masyarakat ataupun juga keperluan publikasi ilmiah. (Lexy J. Moleong, 2022).

BAB 10

TANTANGAN DAN INOVASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF PAI

A. Hambatan Metodologis dan Praktis di Lapangan

Berbagai kendala metodologis dan praktis di lapangan dalam kegiatan penelitian dapat mencakup sulitnya menemukan responden yang tepat, rendahnya partisipasi, keterbatasan dana, persoalan etika penelitian, kemungkinan jawaban yang tidak jujur dari responden, serta kurangnya dukungan dari lembaga atau organisasi terkait. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh guru, hambatan yang kerap dijumpai meliputi anggapan bahwa PTK menambah beban kerja, memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, minimnya pengalaman guru dalam bidang penelitian, serta keterbatasan pengetahuan dan kemampuan teknis dalam melaksanakan penelitian.

Hambatan Metodologis:

1. Kesulitan Merancang Desain Penelitian:

Merancang metode penelitian yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian sering kali menjadi tantangan, terutama ketika menghadapi keterbatasan sumber daya dan kompleksitas permasalahan yang diteliti.

2. Masalah Validitas dan Reliabilitas:

Memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat diandalkan cukup sulit, khususnya jika terdapat bias dari responden atau kondisi pengumpulan data yang tidak mendukung.

3. Aspek Etika Penelitian:

Peneliti perlu mengelola isu etika secara cermat, seperti

menjaga kerahasiaan data, memperoleh persetujuan dari partisipan, dan menghindari potensi bias selama proses penelitian.

Hambatan Praktis di Lapangan:

1. Akses Terbatas terhadap Responden:

Menjangkau responden yang relevan dan mendapatkan partisipasi aktif dari mereka bisa menjadi hambatan utama.

2. Keterbatasan Waktu dan Anggaran:

Penelitian memerlukan perencanaan waktu yang matang dan dana yang memadai, yang tidak selalu tersedia bagi setiap peneliti.

3. Kondisi Lapangan yang Tidak Terprediksi:

Lingkungan tempat penelitian berlangsung dapat berubah sewaktu-waktu dan mengharuskan peneliti untuk menyesuaikan strategi secara fleksibel.

4. Kurangnya Dukungan Institusi:

Minimnya dukungan dari lembaga atau atasan bisa berdampak negatif pada kelancaran pelaksanaan penelitian.

5. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan:

Peneliti, terutama yang masih pemula atau menghadapi topik baru, sering kali terkendala oleh kurangnya pemahaman mendalam dan pengalaman dalam menggunakan metode penelitian tertentu.

Menurut (Silvia, 2024) Penelitian kualitatif kerap dimanfaatkan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora guna menggali pemahaman yang mendalam terkait pengalaman individu, fenomena sosial, serta makna yang dikonstruksi oleh kelompok atau perorangan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data numerik dan statistik, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada pengumpulan informasi berupa narasi, ungkapan verbal, dan deskripsi rinci. Meski demikian, proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif kerap menemui sejumlah tantangan yang harus dipahami peneliti agar hasil yang diperoleh tetap valid dan bernilai. Adapun sejumlah kendala umum dalam pengambilan data kualitatif akan dibahas lebih lanjut.

1. Akses terhadap partisipan sulit

Peneliti sering kali mengalami hambatan dalam menjangkau responden yang sesuai, terutama ketika topik penelitian sensitif atau partisipan merasa tidak nyaman.

2. Kurangnya keterbukaan dari partisipan
Beberapa informan cenderung menahan informasi penting atau memberikan jawaban yang tidak jujur karena rasa takut, curiga, atau tekanan sosial.
3. Kesulitan dalam membangun hubungan (rapport)
Peneliti harus menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kepercayaan agar responden mau terbuka, dan ini tidak selalu mudah dicapai.
4. Kondisi lapangan yang tidak mendukung
Lingkungan yang bising, kurang privasi, atau terlalu formal dapat mengganggu proses wawancara dan observasi.
5. Interpretasi data yang kompleks
Data kualitatif berupa narasi panjang memerlukan pemahaman kontekstual dan analisis mendalam, yang bisa memakan waktu dan sangat subjektif.
Penelitian kualitatif, meskipun kaya akan pemahaman mendalam, menghadapi tantangan yang cukup kompleks di lapangan. Mulai dari kesulitan dalam mengakses dan membangun hubungan dengan partisipan, hingga hambatan lingkungan dan subjektivitas analisis data. Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu membekali diri dengan strategi pendekatan yang humanis, keterampilan komunikasi yang baik, serta ketekunan dalam mengolah data untuk memastikan hasil penelitian yang valid dan bermakna.

B. Tantangan dalam Menjaga Netralitas dan Etika

Menjaga sikap netral dan menjunjung tinggi etika dalam pelaksanaan penelitian menghadirkan berbagai tantangan, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun faktor luar. Hal ini semakin kompleks di era digital saat ini, di mana muncul berbagai isu seperti plagiarisme, manipulasi data, penyalahgunaan informasi, kesulitan menafsirkan etika digital, serta ketimpangan relasi kuasa antara peneliti dan subjek penelitian.

1. Teknologi Digital dan Etika Online
Plagiarisme, Rekayasa Data, dan Penyalahgunaan Informasi: Kemajuan teknologi informasi mempermudah akses terhadap sumber daya akademik, namun juga meningkatkan risiko pelanggaran etika seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan penggunaan informasi secara tidak

bertanggung jawab, yang bisa mengikis kepercayaan terhadap dunia ilmiah. Persetujuan Partisipan secara Daring (Informed Consent): Proses mendapatkan persetujuan yang sah secara online lebih menantang karena sulit memastikan pemahaman dan kerelaan penuh dari partisipan, terutama karena batas antara ruang publik dan privat menjadi kabur dalam konteks digital.

2. Prinsip-Prinsip Etika Dasar

Persetujuan Sukarela dan Informasi yang Jelas: Peneliti wajib memastikan bahwa peserta memahami tujuan dan proses penelitian secara menyeluruh serta memberikan persetujuan tanpa tekanan, terutama saat melibatkan kelompok rentan seperti anak-anak.

Perlindungan Data dan Keamanan Partisipan:

Penting bagi peneliti untuk merancang penelitian yang tidak membahayakan peserta dan menjaga kerahasiaan data pribadi mereka, termasuk dalam konteks digital yang sering kali menyulitkan proses anonimisasi.

Hubungan yang Adil antara Peneliti dan Partisipan:

Menciptakan hubungan yang seimbang dan menghindari dominasi atau eksploitasi, terutama ketika struktur kekuasaan tidak setara, menjadi tantangan besar dalam menjaga etika penelitian.

3. Keterbatasan Peneliti dan Perlunya Refleksi

Minimnya Panduan Etika dan Perdebatan Moral:

Sering kali, peneliti mengalami kesulitan dalam memahami standar etika karena tidak adanya pedoman yang jelas atau munculnya perbedaan pandangan mengenai praktik yang dapat diterima.

Refleksi Etis dan Pembangunan Budaya Integritas:

Peneliti perlu secara aktif merefleksikan keputusan etis mereka dan mendorong terciptanya budaya akademik yang menjunjung integritas serta keberanahan melaporkan pelanggaran.

Subjektivitas dalam Riset Kualitatif:

Dalam penelitian kualitatif, kecenderungan pribadi peneliti dapat memengaruhi hasil, sehingga dibutuhkan transparansi dan kejujuran dalam penyusunan data dan analisis.

4. Tantangan dalam Menjaga Objektivitas Ilmiah
Kejujuran dan Transparansi:

Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan data dan proses penelitian secara jujur dan terbuka agar hasilnya dapat diuji secara obyektif.

Menolak Riset yang Merugikan:

Integritas ilmiah juga mencakup keberanian untuk menolak proyek penelitian yang tidak memberikan manfaat, bersifat merusak, atau menimbulkan ancaman bagi masyarakat dan keamanan publik.

(Ismail, 2022) menegaskan bahwa etika merupakan fondasi penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini melibatkan interaksi langsung dengan manusia sebagai partisipan, yang rentan terhadap isu-isu etis seperti privasi, kerahasiaan, dan kesimbangan kekuasaan. Teori etika yang ditawarkan beliau menekankan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam semua tahapan penelitian mulai dari desain, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil.

Definisi Etika Penelitian

Etika penelitian kualitatif adalah aplikasi prinsip-prinsip moral dalam keseluruhan proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil dengan tujuan menjaga martabat, hak, dan kesejahteraan partisipan serta integritas ilmiah penelitian.

Prinsip-Prinsip Etika

Informed Consent (Persetujuan Setelah Informasi Lengkap)
Peneliti wajib memberikan informasi secara lengkap mengenai:

Tujuan dan manfaat penelitian.

Metode yang digunakan.

Potensi risiko yang mungkin terjadi.

Hak partisipan untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja.

Beneficence (Menjaga Kebajikan)

Penelitian harus:

Memberikan manfaat positif bagi partisipan dan masyarakat.

Menghindari dampak negatif atau kerugian.

Menunjukkan bahwa penelitian memiliki nilai tambah sosial dan ilmiah.

Justice (Keadilan)

Semua partisipan harus dipilih dan diperlakukan secara adil.

Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan gender, ras, agama, atau status sosial.

Beban dan manfaat dari penelitian harus didistribusikan secara seimbang.

Confidentiality (Menjaga Kerahasiaan)

Peneliti harus:

Menjaga kerahasiaan data partisipan.

Menghindari identifikasi partisipan melalui penggunaan kode atau pseudonim.

Menyimpan data dengan cara aman.

Power Dynamics (Dinamika Kekuasaan)

Peneliti harus menyadari dan mengendalikan relasi kuasa antara dirinya dan partisipan.

Dilarang mengeksplorasi partisipan secara langsung maupun terselubung.

Partisipan diberi kendali atas informasi pribadi yang mereka berikan.

Integrity (Integritas Peneliti)

Peneliti wajib menjaga kejujuran dalam:

Pengumpulan data

Analisis

Interpretasi

Pelaporan hasil

Tidak boleh ada manipulasi data, plagiarisme, atau pelanggaran akademik lainnya.

Penerapan Etika dalam Desain Penelitian

Menurut (Ismail, 2022), penerapan prinsip etika harus diintegrasikan sejak awal desain penelitian, seperti:

1. Memberikan ruang bagi partisipan untuk menolak berpartisipasi.
2. Menggunakan teknik untuk menjaga anonimitas.
3. Menyiapkan dokumen persetujuan yang jelas.
4. Menganalisis dampak sosial dan psikologis dari penelitian terhadap partisipan.
5. Menyusun strategi agar proses wawancara atau observasi tidak menimbulkan trauma atau ketidaknyamanan.

C. Inovasi Penggunaan Teknologi dalam Pengumpulan dan Analisis Data

Pemanfaatan teknologi dalam proses pengumpulan dan analisis data telah membawa berbagai inovasi yang membuat proses tersebut menjadi lebih cepat, efisien, dan akurat. Inovasi-inovasi ini mencakup penggunaan aplikasi digital, big data, otomatisasi berbasis teknologi seperti Optical Character Recognition (OCR), serta analitik berbasis kecerdasan buatan (AI).

Inovasi dalam Pengumpulan Data:

1. Aplikasi Mobile:

Penggunaan aplikasi di perangkat seluler memungkinkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan secara real-time, seperti untuk survei, pelaporan, atau pemantauan, dengan hasil yang lebih cepat dan akurat.

2. Teknologi Citra Satelit:

Penginderaan jauh melalui satelit dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai perubahan kondisi lingkungan, aktivitas pertanian, hingga pembangunan wilayah.

3. Blockchain:

Teknologi blockchain menawarkan sistem yang aman dan transparan dalam pengumpulan data, terutama saat dibutuhkan jaminan keaslian dan integritas informasi.

4. Internet of Things (IoT):

Perangkat yang terhubung melalui jaringan IoT, seperti sensor dan mesin otomatis, dapat mengumpulkan data dari berbagai titik secara simultan dan berkelanjutan.

5. Pengumpulan Data Berbasis Multimedia:

Teknologi kini memungkinkan pengumpulan data berupa gambar, suara, atau video yang memperkaya informasi yang diperoleh dari lapangan.

D. Kolaborasi Interdisipliner dalam Penelitian Kualitatif PAI

Penelitian dengan pendekatan interdisipliner dalam PAI dimana menyatukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai keIslamam merupakan salah satu solusi yang dianggap efektif guna merancang kurikulum menyeluruh sesuai tuntutan zaman.

Model integrasi sebagai hasil penelitian, seperti pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek. Mampu mengaitkan pengetahuan kontemporer dengan prinsip-prinsip agama Islam. Melalui pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan nilai moral, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka secara mendalam.

Adapun kerangka teoretis yang bisa ditawarkan kombinasi konsep pendidikan modern dengan ajaran Islam. Sehingga menjadi landasan yang kokoh dalam penyusunan kurikulum yang tidak hanya memenuhi aspek akademik, tetapi juga kebutuhan spiritual siswa. Kerangka ini juga membantu guru menyusun materi ajar yang bersifat ilmiah sekaligus mengandung nilai etis.

Pendekatan lintas disiplin ini juga sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang utuh dan kontekstual. Integrasi antara ilmu modern dan nilai keislaman bukan hanya memperkaya isi kurikulum, tetapi juga turut mendukung pembentukan karakter. Serta pemahaman moral peserta didik. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan pondasi keilmuan dan nilai-nilai agama yang kuat.

E. Rekomendasi untuk Peningkatan Mutu dan Relevansi Penelitian PAI

Melalui penelitian PAI diharapkan mampu merekomendasikan peningkatan mutu pendidikan atau yang dikenal sebagai *quality improvement*. Terutama Pendidikan Islam. *Quality improvement* merupakan pelaksanaan kegiatan untuk memperbaiki kualitas produk atau layanan agar mampu mencapai keberhasilan dalam setiap output yang dihasilkan.

Guna meraih tujuan tersebut, setiap organisasi—baik perusahaan, lembaga, maupun institusi pendidikan—perlu menjalankan proses perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan. Mewujudkan sekolah atau lembaga pendidikan yang berkualitas bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah semata, melainkan juga melibatkan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan (Riska Fitriyanti & Sirozi, 2024).

Tingkat mutu suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola serta mengembangkan seluruh elemen yang ada di dalamnya, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, serta aspek keuangan (Kuntoro, 2019).

Sesuai konteks pendidikan Islam upaya pengendalian mutu dapat dimaknai sebagai upaya untuk memastikan pelaksanaan program sesuai rencana serta mampu menciptakan kompetensi lulusan sesuai yang diharapkan.

Melihat penjelasan diatas menjadi sangat relevan apabila penelitian berbasis PAI dilaksanakan. Agar menemukan langkah yang tepat dalam menyusun kurikulum guna peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Asyafah & Tatang Hidayat (2023), Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam, *Tadrib*, Vol. IV, No. 2, <https://www.neliti.com/publications>
- Abdul Fattah Nasution (2023), Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Penerbit Harfa Creative
- Abdullah, A. (2006). Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Baru Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Adiputra, M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., ... Sianturi, S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Afriansyah, E. A. (2016). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.357>
- Afriyansyah, E. A., & Putri, R. I. I. (2013). Design Research: Konsep Nilai Tempat Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Desimal Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 13–24.
- Agus Susilo Saefullah (2024), Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 4 e-ISSN: 2988-2265, p-ISSN: 2988-2257, Hal 195-211, <https://www.researchgate.net>
- Agustini, dkk (2023), Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif), Deli Serdang: Penerbit Mifandi Mandiri Digital
- Ahmad, S. (2019). Pembentukan identitas religius remaja: Sebuah grounded theory. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 30-45.
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya Ulumuddin* [Rev. ed.]. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*, Jilid I. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Arifin, I. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: Gunung Samudra.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arman Paramansyah, dkk (2023), Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren dalam Era Digital, Vol.5 No.3, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4171>
- Asep Mulyana, dkk (2024), Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Penerbit Penerbit Widina Media Utama
- Aslahudin, dkk (2023), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Agama Islam Dalam Era Digital, Jurnal Tahsinia, Vol.4 No.2, <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id>
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Azra, A. (2014). Etika dan integritas dalam penelitian Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 15–30.
- Azra, A. (2014). Islam dan Pendidikan: Membangun Peradaban dan Karakter Bangsa. Rajawali Pers.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.). Pearson Education.
- Citriadin, Y. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan dasar. Mataram: Sanabil.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research. Jossey-Bass.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). Research Methods in Education (8th ed.). Routledge.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duski Ibrahim (2014), Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik), Intizar, Vol. 20, No. 2, <https://www.academia.edu/download/54854066>
- Eko Haryono (2023), Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, An-nuur: The Journal of Islamic Studies P-ISSN: 1979-1974, E-ISSN: 2829-6230, <https://doi.org/10.58403/annuur>
- Eko Murdiyanto (2020), Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal), Yogyakarta: Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Endah, P. T., Wilujeng, S. A., Rifka, F., Achmad, S., & Imbalan, Z. (2020). Pemanfaatan NVivo dalam Penelitian Kualitatif NVivo untuk Kajian Pustaka, Analisis Data, dan Triangulasi. In Pusat pendidikan LP2M UM. Malang: Pusat pendidikan LP2M UM. Retrieved from <https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/b5-Pemanfaatan-NVIVO-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Fadillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2020). Relevansi materi ajar Pendidikan Agama Islam dengan konteks sosial budaya peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 123–138.

- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2020). Teknik validasi data dalam penelitian kualitatif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 90–105.
- Fauziah, I. (2022). Model pembelajaran PAI untuk membangun sikap toleransi siswa multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, 10(1), 34–45.
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography: Step-by-step* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Friese, S. (2014). *Qualitative Data Analysis with ATLAS.ti*. London: Sage Publications.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2011). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (10th ed.). Pearson Education.
- Gibbs, G. R. (2007). *Analyzing Qualitative Data*. SAGE Publications.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). Routledge.
- Hani Subakti, dkk (2023), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., ... Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian*

- Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Hardani, dkk (2020), Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: Penerbit Penerbit Pustaka Ilmu
- Hopkins, D. (2008). A teacher's guide to classroom research (4th ed.). Open University Press.
- Ihda Alam Niswatin Aminah & Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani (2023), Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Agama Islam, Al-Ilmi, Vol.6, No.2, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Ismail, A. (2020). Strategi pengajaran di SMK: Studi kasus guru produktif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 55-68.
- Ismail. (2022). Etika Dalam Penelitian Kualitatif. Etika Dalam Penelitian, 17, 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf>
- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda). PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR, 6(2), 90-103.
- Johnny, S. (2013). The Coding Manual for Qualitative Researchers. London: Sage Publications.
- Johnson, L., & Smith, K. (2020). Managing subjectivity in qualitative religious education research. *International Journal of Religious Education*, 12(1), 45-60.
- Karim, M., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan antara intensitas ibadah dengan perilaku sosial islami siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112-124.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Deakin University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2008). The Action Research Planner (3rd ed.). Springer.
- Lee, S., & Park, J. (2019). Contextual validity in Islamic education research: Cross-cultural perspectives. *International Journal of Islamic Education*, 7(3), 210-225.
- Lestari, W. (2020). Analisis tingkat pemahaman siswa terhadap rukun iman. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 22-30.

- Lewins, A., & Silver, C. (2007). *Using software in qualitative research: a step-by-step guide*. London: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Masganti Sitorus (2016), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana
- Matthew, M., Huberman, B., Michael, A., & Jhonny, S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Maulana, R. (2022). Efektivitas penggunaan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran akhlak. *EduTech Journal of Islamic Education*, 4(2), 75–85.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry* (7th ed.). Pearson Education.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2010). *You and Your Action Research Project* (3rd ed.). Routledge.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M., & B. Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.
- Mills, G. E. (2011). *Action research: A guide for the teacher researcher* (4th ed.). Pearson.
- Mills, G. E. (2011). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (4th ed.). Pearson.
- Mohammad Reevany Bustami, dkk (2020), *Metodologi Penelitian Islam Mengupas Strategi dan Filsafat di sebalik Paradigma Induktif, Deduktif, Retroduktif dan Abduktif*, Penerbit CenPRIS-USM dengan kerjasama MALINDO-NUSANTARA Research Center, UNJANI
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. SAGE Publications.
- Muchtar, N. E. P., & Asman, M. A. R. A. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Pada Mahasiswa. *Almada*, 8(2), 1-17.
- Muhaimin, dkk. (2008). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, I. R., Marisa, Hertina, D., Rachmawati, R., Pranoto, W., Sari, D., Ifadah, E., Sa'dianoor, H., & Wasaraka, Y. (2023). TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH: (Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi dan Jurnal) (Issue November).
- Nardin Syamsuddin, dkk (2023), Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif, Lombok Tengah: Penerbit Yayasan Hamzah Diha
- Nashir, H. (2016). Islam Berkemajuan untuk Peradaban Indonesia dan Dunia. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasution, S. (2010). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito.
- Nasution, S. (2016). Pengalaman siswa dalam pendidikan: Pendekatan fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-59.
- Nazar Naamy (2019), Metodologi Penelitian Kualitatif, Mataram: Penerbit Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram
- Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.). Pearson.
- Nur Halim, dkk (2023), Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan

- Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo, Lectures, Vol.2 No.1, <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Nurhayati, N., & Wibowo, A. (2022). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis proyek melalui pendekatan mixed methods. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 60–78.
- Nuriman, Bakar, M. B. A., Aiyub, Hasan, K., & Suzanna, E. (2022). Memahami Analisis Kualitatif; Memapar Teknik Memperlakukan Data Terorganisir, Terstruktur, dan Sistematis. *Lhokseumawe: Tandaseru*.
- pahleviannur et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013.
- Pinton Setya Mustafa (2022), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga, Mojokerto: Penerbit Insight Mediatama
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>
- Rahman, F. (2018). Nilai-nilai keislaman dalam budaya pesantren: Studi etnografi. *Al-Tadzkiyyah*, 9(1), 87-102.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. SAGE Publications.
- Riyanto, A. (2020). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kooperatif: Studi PTK di kelas XI IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123–136.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Rukminingsih, dkk (2020), Metode Penelitian Pendidikan; Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: Penerbit Erhaka Utama

- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sallis, E. (2002). Total Quality Management in Education (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Sari, D., & Wijayanti, A. (2021). Refleksi kritis dan validitas dalam penelitian kualitatif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 101–115.
- Sari, D., & Wijayanti, A. (2021). Strategi menjaga keaslian data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 120–135.
- Silverman, D. (2021). Interpreting qualitative data (6th ed.). SAGE Publications.
- Silvia. (2024). No Title. Revoedu. https://revoedu.org/article/kesulitan-kesulitan-dalam-mengambil-data-penelitian-kualitatif/?utm_source=chatgpt.com
- Siska Utami (2024), Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Penelitian: Menggali Kearifan dalam Kehidupan, TambahPinter.com, <https://tambahpinter.com>, diakses pada 09 Juli 2025, Pkl.22.04 WIB
- Smith, J., & Brown, L. (2018). The role of researcher involvement in qualitative data depth and quality. *Journal of Qualitative Research*, 10(4), 350–365.
- Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.
- Starks, H., & Trinidad, S. B. (2007). Choose your method: A comparison of phenomenology, discourse analysis, and grounded theory. *Qualitative Health Research*, 17(10), 1372–1380.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (2nd ed.). SAGE Publications.
- Suci Rahmadani (2024), Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif, JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA) Vol.2, No.6 e-ISSN: 3031-5220; <https://jurnal.mediaakademik.com>
- Sugiyono (2020), Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Penerbit Alfabeta

- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- sugiyono. (2019). Integrasi_Metode_Kuantitatif_dan_Kualita (Issue April).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati (2023), Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Penerbit Penerbit K-Media
- Surokim (2016), Riset Komunikasi; Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula, Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur
- Suryani, L. (2020). Pengalaman spiritual siswa dalam mengikuti kegiatan pesantren kilat. *Jurnal Pendidikan Islam Rahmatan lil 'Alamin*, 6(2), 98–110.
- Syafrida Hafni Sahir (2021), Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia
- Tamaulina Br. Sembiring, dkk (2024), Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik), Karawang: Penerbit Saba Jaya Publisher
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). Wiley.
- Theguh Saumantri (2024), Integrasi Teori Sosiologi dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 9 Nomor 2, <https://doi.org/10.14421/jkii.v9i2.1388>
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Toha Machsun (2016), Beberapa Pendekatan Metodologis Ilmu Sosial dalam Perspektif Studi Islam, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Volume 6, Nomor 1, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.1.15-26>
- Wahyudi, A. (2019). Budaya santri dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di pesantren salaf. *Jurnal Etnografi Pendidikan Islam*, 3(1), 44–59.

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yudin Citriadin (2020), Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar, Mataram: Penerbit Sanabil
- Yuli Fatimah Warosari (2022), Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Adzkiya*, Vol.6 No.1, <https://jurnalstaiibnusina.ac.id>
- Yulianti, R. (2021). Kisah guru menghadapi kurikulum baru: Studi naratif tentang transformasi profesional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 45–60.
- Yusof, H., Ab Halim, T., & Mahamod, Z. (2020). A case study of moral values in Islamic education classrooms in Malaysia. *Journal of Islamic Educational Studies*, 28(1), 45–60.
- Zuchri Abdussamad (2021), Metode Penelitian Kualitatif, Makassar: Penerbit Syakir Media Press
- Zuhairini, et al. (1993). Metodologi Pengajaran Agama. Bumi Aksara.
- Zulkarnain, T. (2021). Pengalaman siswa mengikuti pembelajaran keagamaan daring: Pendekatan fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(2), 78–90.

PROFIL PENULIS

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, M. Kamilussyarif, M. Kamil Firdaus, dan Indiana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menegahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul Athfal di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdi menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di

Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Imam Muslih, M.Pd.I



Putra dari Bapak Masthur dan Ibu Mu'ati. Lahir di Jombang, 3 Juli 1973 anak pertama dari 3 bersaudara. menikah dengan Hj. Elif Ariana Ch, S.Psi, M.Pd.I dan dikaruniai dua orang anak: Azkia Salsabila Elma dan Danisha Fahma Sania. Pendidikan dimulai dari RA Muslimat Kedaton, MI s/d MA di lembaga pendidikan Al Urwatul Wutsqo Bulurejo 1992, S1 PAI di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang 1999, S2 PGMI di Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel 2011.

Karir: Sebagai guru di MI Al-Urwatul Wutsqo 1 Bulurejo sejak 2004-2012, dan mengabdi di IKAH Tebuireng Jombang sejak 2001 sebagai Tenaga kependidikan, menjadi dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari sejak 2008. Menjadi Sekretaris Prodi PAI 2011-2015, dan menjadi Kaprodi PGMI 2015-2019 di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Saat ini sebagai UPM di Prodi PGMI dan pengelola jurnal Nasional “al-Adawat”.

Beberapa buku yang sudah terbit: Peningkatan Mutu Belajar Agama melalui Pembelajaran Kitab Kuning, Alat Peraga Polinasi Ref Board dalam Pembelajaran IPA, Hadits Tarbawi 1 dan 2, Studi Hadits, Ilmu Mathiq, Studi Hadits, Landasan Ilmu Pendidikan dll. Beberapa karya ilmiah dapat dilihat di Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=ub1GhD0AAAAJ&hl=en&oi=ao>. Sinta ID: 6644473 <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6644473>

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan. Selain itu, beliau juga menjadi pembina di Lembaga Sosial dan Lembaga Pendidikan yakni Yayasan Mahesa Institute, Yayasan WALSAMA, dan Yayasan Imamul Mu'minin.

Bidang keilmuan beliau adalah Pendidikan Agama Islam, salah satu kepakaran beliau terletak pada integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pendidikan modern, khususnya dalam penguatan spiritualitas dan kecerdasan emosional peserta didik. Minat penelitiannya mencakup tema-tema Studi Islam yang meliputi nilai-nilai religius, pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan karakter dalam konteks pesantren dan lain sebagainya.

E-book ini adalah bagian dari kontribusi beliau untuk memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membangun sinergi antara spiritualitas dan kecerdasan emosional.

Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.



Penulis lahir di Surabaya tanggal 10 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Sehari-hari penulis mengajar mata kuliah Agama Islam di Universitas Hang Tuah sesuai dengan kompetensinya, tidak hanya di fakultas yang menjadi homebasenya tetapi juga diperlukan di fakultas-fakultas lainnya. Selain itu penulis berprofesi sebagai dai atau penceramah yang mengisi di berbagai macam tempat di kota Surabaya dan sekitarnya.

Karya lain penulis bersama dosen-dosen PAI yang tergabung dalam ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Jawa Timur) adalah Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebarlah : kumpulan khutbah jum'at Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020), Kehidupan baru di masa pandemi Covid 19 dalam perspektif Islam : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang keberagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi (2020), Sendi-sendih ukhuwah Islamiyah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia (2021), Akhlakul karimah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang implementasi akhlak dalam kehidupan (2021).

Triwidayastuti, S.Pd.I, M.Pd

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Pendidikan Agama Islam

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pendekatan penelitian kualitatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah bidang yang tidak hanya memerlukan analisis ilmiah, tetapi juga pemahaman nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial.

Dalam buku ini, penulis membahas secara sistematis mulai dari konsep dasar penelitian kualitatif, perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi temuan dalam kerangka PAI. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan dinamika pembelajaran agama secara holistik. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, guru, dan praktisi pendidikan Islam dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas serta relevan dengan perkembangan zaman.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan inspirasi, masukan, dan dukungan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, mendorong lahirnya karya-karya penelitian kualitatif di bidang PAI, dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia. Kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini pada edisi-edisi berikutnya.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

